

AMORE

Netty Virgiantini

FINALIS LOMBA NOVEL AMORE

Yamanissa



Ketika Cinta Bertemu Karma

Yamaniwa

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Netty Virgiantini

Yamaniwa



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

YAMANIWA

Ketika Cinta Bertemu Karma

Oleh Netty Virgiantini

GM 401 01 13 0085

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Ilustrator: Innerchild

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, November 2013

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 0017 - 7

224 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Matur nuwun sanget kagem:

- ✦ Allah SWT, untuk setiap helaan napas, ayunan langkah, dan semua anugerah kehidupan yang luar biasa.
- ✦ Ibu dan Bapak, alm. Siti Moertini dan alm. Soejoto Sastroamidjojo.
- ✦ Gramedia Pustaka Utama, yang masih memberi kesempatan novelku terbit. Mbak Raya yang ngasih masukan yang oke buat covernya, Asty Aemelia, Vera (lama nggak ngobrol denganmu yo, Ver.. :)).
- ✦ Kakak dan kakak ipar ke-3, terima kasih sudah mengantar keliling Semarang untuk melengkapi setting novel ini.
- ✦ Innerchild Studio Bandung, *hatur nuhun* untuk semua bantuannya.
- ✦ Bapak Pramudityo Jalu Sayekti a.k.a Pak Tyo, yang telah menyediakan kamar kos yang aman dan nyaman tempat saya menulis cerita ini.
- ✦ Semua yang telah membaca cerita ini—beli sendiri ya, jangan minjem, apalagi nggak dibalikin—semoga terhibur.

Prolog

SESOSOK laki-laki menghentikan langkahnya di depan ruko bertuliskan "Niwatasari Modiste" di kaca depannya. Seulas senyum samar mengembang di bibir laki-laki itu. Dengan langkah pasti dan tenang, ia mendorong pintu kaca sampai terbuka se-paro. Tangan kanannya menahan pegangan pintu, dan tubuhnya menyelinap masuk, kemudian menutup pintu di belakangnya hingga menimbulkan bunyi yang memecah kesunyian.

Mendengar deritan pintu kaca yang baru ditutup, Niwa yang tengah menata jarum pentul yang baru ia beli ke wadah plastik bulat dengan bantalan spons di atasnya, langsung mengangkat kepala.

Begitu melihat sosok laki-laki yang berdiri menjulang di depan



pintu, Niwa menganga seketika. Wadah jarum pentul di tangan kirinya terlepas begitu saja hingga isinya berhamburan di atas meja. Mulutnya masih terbuka seolah lupa bagaimana cara mengatupkannya. Dadanya bergemuruh. Debar jantungnya berpacu riuh. Di dahinya mulai muncul titik-titik peluh.

Laki-laki itu masih berdiri di sana, di depan pintu, dengan ekspresi tenang di wajah. Tatapannya membidik tepat pada raut wajah Niwa yang tampak syok melihat kedatangannya. Sebuah tarikan bibir yang lebih mirip seringai samar menghiasi wajahnya. Betapa kesempatan ini sudah ditunggunya sekian lama. Ini saat yang tepat untuk menyelesaikan semua persoalan di masa lalu. Ini hanya langkah awal. Ia akan menuntaskannya selangkah demi selangkah sampai batas yang sudah direncanakan dengan sangat matang.

Niwa terduduk kaku di kursi. Wajahnya pucat. Sepasang kakinya yang tanpa alas mulai gemetar di bawah meja.

Niwa mengerjapkan mata berulang kali. Seakan tak percaya dengan penglihatannya.

Laki-laki itu memang agak berubah sejak sepuluh tahun yang lalu. Tapi, Niwa masih bisa mengenalinya. Merasakan debaran yang sejak dulu selalu muncul karena kehadirannya.

Apa ini semacam halusinasi?

Tidak.

Jelas tidak.

Karena sosok laki-laki itu kemudian bergerak mendekat. Langkahnya nyaris tak menimbulkan bunyi saat memasuki ruangan.

Begitu laki-laki itu berdiri tepat di depan meja, sosoknya tampak sangat nyata di depan mata. Seluruh aliran darah di tubuh Niwa seolah berhenti mengalir seketika.

Mulutnya yang sejak tadi hanya menganga mulai bergerak-gerak perlahan. Dengan gemetar menyebutkan sebuah nama.

"Yama..."

Nostalgia SMK Kita

"KOK, lama..."

Niwa bergumam sambil berulang kali melihat arloji di tangan kirinya dengan tak sabar. Halaman sekolah mulai lengang. Bel tanda pulang sudah berdentang setengah jam yang lalu. Niwa berdiri di bawah pohon mangga dekat lapangan basket menunggu Era, satu-satunya sahabat yang ia miliki, terlebih karena rumah mereka berdekatan. Ketika tak ada tanda-tanda kemunculan Era dari lorong kelas boga, Niwa segera merogoh saku rok seragamnya untuk mengambil ponsel. Dengan cepat tangannya menekan tombol kemudian menempelkannya di telinga kanan. Terdengar nada sambung cukup lama, ketika Niwa



nyaris mengakhiri sambungan, suara dari seberang mengurungkannya.

"Sebentar lagi, Wa..."

"Sebentar lagi? Dari tadi bilang sebentar lagi! Sudah hampir seribu tahun aku menunggu di bawah pohon. Kakiku sampai kesemutan. Dan rasanya aku sudah mirip jin penunggu pohon mangga saja. Sebenarnya, masih berapa abad lagi aku harus menunggumu? Apa harus kutunggu sampai matahari terbit dari barat bersamaan dengan ditiupnya sangkakala tanda kiamat tiba?" Niwa merepet kesal.

Terdengar tawa berderai. Renyah. Juga ramah.

"Ah, mulai deh! Lebay...!!! Lagi diajak ngobrol Bu Siska, Wa. Ngomongin soal resep yang mau diuji coba besok. Daripada bengong, kecengin tuh anak-anak SMK Arjuna di seberang yang lagi pada bubaran. Siapa tahu ada yang kecantol satu untukmu," jawab Era di sela tawanya.

"Ih, sori. Emangnya kamu, dapat pacar anak seberang jalan. Kalau aku sih, nggaklah ya. Aku mau cari cowok yang lebih dewasa, lebih matang, dan yang pasti bukan anak SMK!"

"Loh, kemarin kukenal sama Mbah Tuki yang sudah sangat dewasa dan matang banget, kamu nggak mau. Gimana, sih?"

"*Asem tenan*. Kalau Mbah Tuki itu bukan dewasa atau matang, tapi hampir busuk dan sudah waktunya jatuh dari pohon! Masa nggak bisa bedain dewasa sama tua. Itulah kalau kamu kebanyakan pacaran sama anak SMK seberang sana, nggak maju-maju!"

"Tapi Mbah Tuki warisannya banyak loh, Wa. Sawahnya tersebar di mana-mana. Paling tinggal nunggu sebentar sampai beliau menghadap Yang Maha Kuasa, kemudian kamu dapat semua harta warisannya," gurau Era di sela derai tawanya.

"Dasar cewek matre! Memangnya Agas punya warisan sawah yang banyak juga sampai kamu mau jadi pacarnya?"

"Kalau Mas Agas lain dong ceritanya. Aku kan pernah bilang, aku jatuh cinta pada pandangan pertama. *Love at the first sight!* Nggak semua orang dianugerahi kesempatan seperti aku dan Mas Agastya. Sudahlah. Mbah Tuki juga masih lumayan. Kataannya, yang namanya laki-laki itu makin tua, makin banyak santannya!"

"Kelapa, kaleee...! Amit-amit jabang bayi. Bisa kwalat kamu, Bun. Orang tua kok dibuat guyonan."

Sebuah suara lain terdengar samar-samar di telinga Niwa. Suara orang dewasa.

"Sik yo, Wa. Nih, aku dimarahi Bu Siska gara-gara ngobrol sama kamu. Pokoknya tungguin bentar lagi, ya," pinta Era lembut.

Suara lembut keibuan itu selalu berhasil meluruhkan kekesalan Niwa. Terasa sejuk di hatinya. Era benar-benar mampu mengobati kerinduan Niwa pada sosok ibunya yang telah meninggal dunia. Bahkan Niwa memanggil Era dengan panggilan kesayangan, Bunda. Jangan heran, Era memang dilahirkan dengan bakat keibuan yang melekat di tubuh dan jiwanya. Kesannya selalu melindungi. Apalagi semenjak Niwa kehilangan ibunya waktu

kelas sepuluh, Era seolah menjadi pelipur lara baginya. Walaupun mereka seusia, toh Era tidak keberatan.

"Okelah Bun, aku akan setia menunggumu. Lima menit lagi, ya. Kalau molor, kena denda traktir makan soto di kantin besok."

"Dasar pemeras. Bakat jadi rentenir. Lintah darat kamu, Wa! Sukanya makan tanpa perlu keluar biaya."

"Ah, suka makan gratis kan nggak termasuk ciri-ciri rentenir atau lintah darat. Jelas beda, dong. Yah, maklumlah, Bun. Kondisi sulit seperti ini kita harus pintar mencari peluang untuk mengenyangkan diri."

"Era!" sergah Bu Siska memperingatkan.

Niwa buru-buru mematikan ponselnya sambil nyengir, membayangkan Era yang pasti kena marah Bu Siska karena terus ngobrol dengannya.

Rasain.

Ternyata nggak cuma molor lima menit. Era baru tampak menyusuri lorong kelas boga setengah jam kemudian. Niwa yang sudah *boring* stadium lanjut, tampak duduk mendepruk di rumput di bawah pohon mangga. Ia seperti pertapa yang mengharapkan wangsit turun dari pohon.

Mulut Niwa masih mengerucut sebal ketika sosok Era yang berkulit putih bersih dan berbadan subur berdiri di depannya, tetap dengan senyum keibuannya.

"Sori ya, Wa," ujar Era lembut. "Bu Siska tuh kalau sudah ngomong, suka nggak ada habisnya. Kayaknya dia nggak kenal tanda titik kalau sudah bicara."

Niwa langsung memalingkan muka sambil menutup kedua telinga. Dia tidak mau melihat muka sabar dan suara keibuan Era yang selalu bisa meluruhkan hatinya di segala cuaca. Era pun segera beranjak dan berdiri tepat di hadapan Niwa.

Niwa kembali memalingkan muka tanpa melepaskan kedua tangan dari telinga. Dengan langkah pasti, Era kembali bergerak mengikuti arah pandangan Niwa. Tubuhnya membungkuk dan kedua tangannya terulur menyentuh kedua lengan Niwa.

"Waaa... *please*, aku memang salah. Maaf..."

Kepala Niwa menggeleng cepat dengan mata terpejam.

"Yah, kalau memang sudah tiada maaf bagiku, untuk apa lagi aku berdiri di sini? Lebih baik aku segera angkat kaki. Hmm... siang-siang begini makan soto sama es kelapa muda pasti maknyuus."

Biarpun menutup kedua telinganya, Niwa tetap bisa mendengar tiap kata yang diucapkan Era. Ketika mendengar langkah kaki bergerak menjauh, sebelah matanya terbuka. Begitu melihat Era sudah sekitar sepuluh meter meninggalkannya menuju gerbang sekolah, Niwa meloncat berdiri dan mengayun langkah menyusul sambil berteriak keras.

"Tunggu, Bun. Ikuuuuttt...!"

Mendengarnya, Era tak bisa menahan tawa. Dia hapal banget cara menghadapi sahabatnya yang satu ini. Mereka sudah saling

mengenal sejak TK sampai sekarang, sama-sama duduk di SMK, biarpun berbeda jurusan. Niwa di tata busana dan Era di jurusan boga. Niwa itu kolokan karena bawaan sebagai anak bungsu dengan tiga kakak laki-laki. Jadi klop dengan Era yang merupakan anak sulung dengan satu adik laki-laki. Rasa sayang Era semakin bertambah ketika ibu Niwa meninggal setahun yang lalu.

"Auw...!" teriak Era ketika Niwa menubruknya dari belakang dan memeluk tubuh suburnya erat-erat. "Lepas, Wa. Nanti dikira orang kita ini jeruk makan jeruk!"

"Yee... kamu sama Agas tuh yang cocok jadi jeruk makan jeruk. Sama-sama bulat dan segar," olok Niwa sambil bergelayut di lengan Era. "Kalau aku kan langsing, mungil, juga imut. Jadi, mana cocok diumpamakan jeruk!"

Baru saja mulut Era membuka untuk membalas olok-olok Niwa, sebuah motor melintasi pintu gerbang. Era langsung menghentikan langkah karena sosok cowok bertubuh besar dan berkulit putih yang tengah mengendarai motor itu adalah Agastya. Pacarnya.

"Mas, masak kita dibilang jeruk makan jeruk sama Niwa. Katanya karena kita sama-sama gendut dan segar!" lapor Era begitu motor Agas berhenti tepat di depannya.

Era memang memanggil Agas dengan sebutan mas karena usia Agas yang setahun lebih tua. Kalau Niwa dan Era kelas sebelas di SMK, Agas sudah duduk di kelas dua belas SMK jurusan otomotif.

Agas membuka kaca penutup helm dan tersenyum menatap Era. Pandangan matanya selalu membuat orang lain bisa melihat seberapa besar cintanya pada kekasihnya. Pasangan ini memang serasi luar dalam. Selain sama-sama bertubuh subur makmur dan berkulit bersih, keduanya juga sama-sama memiliki sifat sabar dan dewasa.

"Lebih baik punya tubuh subur makmur gemah ripah loh jinawi begini, Yang, daripada tubuh kecil mungil mirip bayi kurang gizi. Mungkin kita harus sering mengantarnya ke posyandu, agar asupan gizinya terpenuhi dari makanan gratis di sana," ujar Agas santai sambil turun dari motor, setelah sebelumnya seorang cowok yang membonceng turun lebih dulu.

Mata Niwa langsung melotot sambil berkacak pinggang.

Era dan Agas sama-sama tertawa melihatnya.

"Biar mendelik sambil berkacak pinggang begitu, nggak seram sama sekali, Wa. Kamu malah mirip mainan *angkrok* dari karton yang bisa digerakkan tangan dan kakinya dengan lidah terjulur!"

Mulut Niwa merengut kesal.

"Sayang, jadi beliin kado buat Dik Erlan, nggak?" tanya Agas.

"Oh iya, hampir lupa. Jadilah. Kan besok Dik Erlan ulang tahun. Aku mau taruh kadonya pagi-pagi di depan pintu kamarnya."

"Ayo, keburu siang," ajak Agas.

"Eh, tunggu dulu! Terus, rencana kita makan soto sama mi-num es kelapa muda gimana, Bun?" tanya Niwa mencengkeram lengan Era lebih keras.

"Sori, Wa. Aku harus nyari kado dulu, ya... Kamu tungguin di situ sambil makan, nanti kami susul kalau sudah kelar nyari kado."

"Begini, ya? Habis manis sepah dibuang! Kalau sudah ketemu pacar, sahabat dilupakan. Tega kamu, Bun, meninggalkanku seorang diri setelah aku menunggumu sekian abad di bawah pohon mangga."

"Siapa bilang sendiri? Nih, ada yang mau nemenin!" sahut Agas sambil menunjuk cowok pembonceng yang sejak tadi berdiri diam di sampingnya.

Pandangan Niwa langsung tertuju pada sosok yang ditunjuk Agas. Cowok itu bertubuh sedang dan lumayan tinggi dibandingkan mereka bertiga. Rambut ikalnya dipotong pendek dan rapi. Kulitnya kecokelatan karena sering terpapar sinar matahari. Alis tebalnya tercetak jelas di atas sepasang mata yang tengah menatap malu-malu.

"Ayo, kenalan. Jangan cuma lihat-lihatan begitu!" ujar Era sambil meraih tangan kanan Niwa dan mengulurkannya ke arah cowok yang tampak tersipu malu.

Dengan tangan agak gemetar, cowok itu menyambut tangan Niwa yang masih dipegang Era. Telapak tangannya yang dingin seolah menemukan kehangatan begitu menggenggam tangan mu-ngil Niwa.

Niwa jelas merasakan genggaman tangan cowok itu semakin gemetar saat bibirnya mulai bergerak menyebut namanya. Suara-

nya terdengar pelan, namun jelas dan tegas menerobos masuk menyentuh gendang telinga Niwa.

"Yama..."

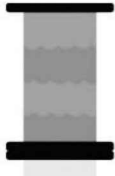
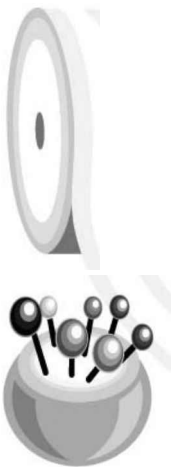
Mendua

NAMANYA Yamadipati.

Sejak melihat sorot mata malu-malu, merasakan genggamannya yang dingin dan gemetar, Niwa merasa ada sesuatu yang mengusik ruang hatinya. Sesuatu yang baru pertama kali dirasakannya di usia tujuh belas tahun. Tanpa melalui proses

panjang dan berbelit, ditambah dukungan penuh dari Era dan Agas, mereka berdua menyatukan hati sebagai sepasang kekasih. Hubungan Niwa dan Yama jadi perekat persahabatan mereka berempat.

Waktu terus berjalan dengan kecepatan yang tak sempat disadari. Untuk orang-orang yang tengah dimabuk cinta, apalah artinya waktu. Waktu



boleh berputar atau berhenti mendadak. Tetapi untuk para pecinta, semua akan terasa sama selama belahan jiwa tetap tertangkap pandangan mata dan terenggam dalam gelora cinta.

Tak terasa, Yama dan Agas telah menamatkan SMK dengan nilai lumayan. Setelah mengikuti tes di sekolah, mereka berdua sama-sama diterima di perusahaan otomotif dan harus mengikuti pelatihan selama enam bulan di Jakarta. Niwa dan Era melepas kepergian keduanya di Stasiun Tawang.

Yama yang aslinya memang pemalu, dengan canggung memeluk tubuh mungil Niwa ketika suara petugas stasiun terdengar mengimbau penumpang kereta api Argo Bromo jurusan Jakarta untuk segera naik. Pelukan pertama yang berani dilakukannya di depan umum.

Tak ada kata terucap selain dekapannya yang semakin erat. Yama baru mengurai pelukannya begitu Agas memanggilnya dari pintu kereta,

"Hoi, Bro. Ayo berangkat...!"

"Ati-ati, ya..." pesan Niwa pelan sambil mendongakkan kepala.

Senyum malu-malu tersungging di bibir Yama. Perlahan kepalanya menunduk, dengan bibir gemetar disentuhnya kening Niwa yang terasa hangat. Awalnya Niwa tersentak kaget. Tidak menyangka Yama berani melakukannya di depan banyak orang. Biasanya cowok yang satu ini saking pemalunya hanya berani menggandeng tangannya di tempat umum. Namun, begitu mera-

sakan kehangatan bibir gemetar itu di keningnya, mata Niwa terpejam perlahan. Menghayatinya dengan sepenuh hati.

Yama segera melepaskan pelukannya. Berbalik dan melompat naik ke pintu kereta. Ia berdiri di samping Agas sambil terus melambai-lambaikan tangan. Ketika membalas lambaian itu, Niwa merasa ada kekosongan menyelimuti hatinya. Seolah Yama membawa pergi sepotong hatinya ke Jakarta.

Waktu kembali bergerak.

Tanpa kendali.

Tanpa interupsi.

Di awal-awal perpisahan, hampir setiap hari mereka berkirim kabar lewat sms dan telepon. Mereka terus-menerus menjalin komunikasi, menyampaikan rindu yang menyesak hati. Sampai ketika pelatihan berjalan satu bulan, kesibukan Yama semakin bertumpuk. Intensitas komunikasi di antara mereka berdua pun mulai berkurang, walaupun Yama selalu berusaha keras untuk mencari celah waktu di antara kesibukannya.

Saat itulah di SMK Srikandi tengah kedatangan mahasiswa dan mahasiswi PPL dari universitas negeri di Semarang. Mereka datang dari berbagai fakultas. Dalam rombongan calon bapak dan ibu guru itu, salah satunya cowok bertubuh jangkung dengan rambut agak gondrong bernama Arvin. Di antara semua mahasiswa PPL, cowok yang mengajar olahraga ini terlihat paling menonjol di mata cewek-cewek SMK Srikandi. Nama cowok itu menjadi topik panas di setiap obrolan penghuni sekolah

yang mayoritas dihuni makhluk berjenis kelamin perempuan itu. Mulai sekadar kasak-kusuk sampai yang terang-terangan mencari perhatian. Tak terkecuali Niwa yang kebetulan diajar olehnya.

Pembawaan Arvin yang supel, murah senyum, tapi susah didekati semakin membuat hati para cewek deg-degan sekaligus nyut-nyutan. Seperti cewek-cewek yang merasa beruntung karena Arvin mengajar olahraga di kelasnya, Niwa juga diam-diam bersukacita dengan hadirnya Arvin di setiap pelajaran olahraga. Awalnya, dia hanya ikut-ikutan bisik-bisik soal sosok cowok jangkung itu tanpa berniat mencari perhatian. Mungkin Niwa baru sekadar tahap mengagumi tanpa berniat melibatkan hati. Yama jelas masih menjadi penghuni tunggal di ruang hatinya.

Namun, sikap Niwa yang biasa-biasa saja bahkan cenderung tak peduli malah membuat Arvin menaruh perhatian khusus padanya. Mulailah Arvin mencari-cari informasi mengenai Niwa dari teman-temannya. Dan tahulah Arvin kenapa Niwa tak bertingkah seperti cewek-cewek lainnya. Dia sudah punya pacar di Jakarta. Pacar? Ah, baru juga pacar. Bukan suami. Berarti masih boleh didekati dan coba-coba dicuri hatinya. Ini tantangan yang cukup mengasyikkan. Arvin yang tak pernah kesulitan mendapatkan cewek di kampusnya, yakin tak akan kesulitan mengambil hati seorang cewek yang masih duduk di bangku SMK. Arvin sangat percaya pada kemampuan dan pesonanya.

Berawal dari pelajaran olahraga, saling tegur sapa, bertukar nomor ponsel, kemudian berlanjut SMS dan telepon, meningkat hingga main-main ke rumah. Semua berjalan tanpa kesulitan

yang berarti, meskipun Niwa masih tetap kelihatan menjaga jarak. Niwa masih tetap menantikan dan merindukan SMS maupun telepon Yama dari Jakarta. Arvin cukup sabar dan pintar mengatur langkah. Dia tahu kapan harus melancarkan rayuan, kapan harus mengerem langkah, dan kapan harus menembak sasaran di waktu dan kesempatan yang tepat.

Pembawaan dan karakter Arvin yang berbeda seratus delapan puluh derajat dari Yama, lambat-laun membuat hati Niwa terusik oleh pesonanya. Mulailah dia membanding-bandingkan dua cowok itu. Acara membandingkan itu dimenangkan secara mutlak oleh Arvin. Semakin sibuknya Yama di akhir masa pelatihannya, membuat komunikasi pun semakin jarang. Dan tanpa banyak pertimbangan Niwa segera mengambil langkah yang cukup berani.

Mendua.

Era menatapnya dengan syok bercampur marah ketika Niwa menceritakan hubungannya dengan Arvin.

"Tega kamu memperlakukan Yama begitu?" tanya Era dengan nada tak percaya.

"Bun, kita ini masih muda. Masih pacaran. Putus nyambung itu hal biasa. Jangan terlalu serius! Kita masih bisa memilih mana yang terbaik sebelum menikah nanti. Sebelum janur kuning melengkung dan ijab kabul terucap di depan petugas KUA, kita masih bebas memilih," jawab Niwa membela diri.

"Iya. Benar. Tapi jangan begini caranya, Wa. Tunggu sampai

Yama pulang, selesaikan dulu hubunganmu dengannya. Baru kamu bisa memulai yang baru sama Mas Arvin. Jangan main api begini!”

”Nanti kalau dia pulang, aku akan menjelaskan semuanya.”

”Itu sama saja kamu sudah menduakannya!”

”Yah, mau gimana lagi ya, Bun. Awalnya aku juga nggak pernah berniat menduakannya. Tapi semua ini terjadi begitu saja. Sungguh. Tak pernah kurencanakan sebelumnya. Percayalah, aku nggak pernah mengira bakal seperti ini.”

”Kalau boleh tahu, apa alasanmu lebih memilih Mas Arvin, Wa?”

Niwa menatap Era sejenak, kemudian buru-buru mengalihkan pandangannya karena tak sanggup menahan tatapan Era yang menuntut jawaban.

”Mas Arvin mempunyai banyak kelebihan dibanding Yama, Bun,” jawab Niwa pelan sambil menundukkan kepala.

”Bisa disebutkan?”

Tarikan napas panjang berembus dari bibir Niwa. Perasaannya yang tengah berkobar pada Arvin membuatnya kembali berani mendongakkan kepala.

”Dari fisik, sifat, sampai pendidikan, semua lebih unggul Mas Arvin. Kita harus realistis, Bun. Walaupun baru pacaran kita juga harus memikirkan masa depan.”

Kalimat terakhir Niwa membuat Era tersinggung.

”Jadi, kamu menganggap Yama dan Agas yang hanya lulusan

SMK, masa depannya lebih suram dibandingkan Mas Arvin yang calon guru olahraga?”

Niwa mengangguk jujur.

”Aku nggak nyangka, Wa. Kamu yang biasanya mengataiku cewek matre, ternyata malah kamu sendiri yang punya sifat seperti itu! Apakah kamu juga akan memandang rendah padaku, karena nggak bisa melanjutkan kuliah setelah lulus SMK nanti?”

Kali ini Niwa langsung terperangah. Kaget. Bukan maksudnya menghina siapa-siapa. Bukankah biaya hidup semakin hari semakin mahal?

”Nggaklah, Bun. Bukan begitu maksudku. Aku hanya realistis saja, setidaknya masa depan Mas Arvin sudah pasti. Percayalah, Bun. Aku nggak ingin merendahkan siapa pun.”

”Wa, pendidikan seseorang tidak mutlak memengaruhi masa depan.”

”Iya. Aku ngerti. Tapi kita kan bisa memperkirakan dari sekarang.”

Era terdiam cukup lama. Sebenarnya dia ingin marah dan memaki-maki Niwa yang begitu mudahnya membagi hati dan mengkhianati Yama. Namun, rasa sayang pada sahabatnya ini mampu menahan gejolak amarahnya.

”Kalau memang itu keputusanmu, aku bisa apa, Wa? Sebagai sahabat, aku hanya bisa mengingatkan. Itu saja.”

”Terima kasih, Bun.”

”Boleh aku bertanya satu hal lagi?”

"Ya..."

"Apa perasaanmu buat Yama sudah hilang seketika? Tak ber-sisa lagi?"

Niwa mendesah dalam hati. Kepalanya kembali tertunduk. Betapa sulit menjawab pertanyaan ini. Karena jauh di lubuk hatinya, sosok Yama masih hadir dan menghuni ruang istimewa. Sosok itu diam di sana dengan tenang dan tak mudah diusir begitu saja. Tetapi di sisi lain bayangan Arvin sudah mulai memenuhi setiap sudutnya.

"Maaf, Bun. Aku nggak mau jawab."

Setelah menjelaskan semuanya pada Era, hubungan Niwa dan Arvin semakin dekat. Jika selama ini Niwa sering merasa was-was pergi berdua dengan Arvin dan berhati-hati supaya tidak keta-huan Era, sekarang semua sudah jelas. Lepas. Bebas merdeka. Bahkan berangkat dan pulang sekolah pun Niwa sudah tak lagi bareng Era. Arvin siap sedia mengantar dan menjemputnya dengan motor. Hubungan mereka berdua bukan rahasia lagi di SMK Srikandi. Ada rasa bangga setiap kali jalan berdua dengan Arvin yang dikagumi teman-temannya. Apa pun yang dilakukan Arvin untuknya, seolah membuat kenangan bersama Yama jadi tak berarti. Mereka berdua seperti berasal dari dua dunia yang sangat berbeda. Pembawaan Yama yang pemalu, kalem, dan cenderung agak pendiam jadi terlihat kuno. Di mata

Niwa, Yama adalah sosok yang tidak romantis. Jadul. Nggak asyik atau apa-lah namanya yang sejenis dengan itu.

Sedangkan Arvin jelas memiliki semua pesona sebagai laki-laki. Arvin yang ganteng. Arvin yang tinggi. Arvin yang hangat dan supel. Arvin yang dikagumi banyak cewek. Arvin yang romantis. Arvin yang kata-katanya selalu membuat hati Niwa berbunga-bunga. Arvin yang membuat setiap cewek merasa bangga dan bahagia berada di sisinya.

Arvin benar-benar bisa membuat hari-hari Niwa penuh bunga-bunga cinta yang bermekaran. Indah. Harum mewangi dan memabukkan.

Sementara dengan Yama, Niwa mulai berusaha menghindari teleponnya. Hanya SMS saja yang dibalasnya. Itu pun semakin jarang ia lakukan karena berbagai alasan. Niwa sempat menceritakan soal Yama pada Arvin, karena dia tak mau berbohong pada laki-laki yang tengah mengisi hatinya saat ini. Dan yang membuat Niwa semakin terpesona, Arvin tak keberatan dan meminta Niwa menyelesaikan sendiri hubungannya dengan Yama.

Era benar-benar heran dengan perubahan sifat Niwa. Dia seolah kehilangan teman, sahabat, adik yang selalu bermanja-manja padanya. Era mengadukan semua perubahan ini pada Agas.

"Yang benar?" tanya Agas dari seberang dengan suara kaget. Terdengar helaan napas Era yang cukup berat.

"Begitulah kenyataannya. Niwa sudah berubah seratus delapan

puluh derajat, Mas. Aku seperti tak mengenalnya lagi. Kami pun jarang bertemu.”

”Loh, berangkat dan pulang sekolah?”

”Dijemput sama Mas Arvin.”

Hening sesaat.

”Mas, sebaiknya Mas cerita sama Yama. Kasihan, Mas. Aku nggak rela Yama diperlakukan seperti ini.”

Agas terdiam sesaat.

”Nggak bisalah, Yang. Nanti kesannya kita terlalu ikut campur. Soal hubungan Niwa dan Yama, biar mereka menyelesaikannya sendiri.”

”Tapi kan kasihan Yama!”

”Iya. Benar. Tetapi kita tetap nggak boleh ikut campur.”

”Kita ini temannya, masa diam saja?”

”Untuk saat ini, lebih baik begitu.”

Era menarik napas panjang. Sejujurnya, Era tetap tidak rela Niwa memperlakukan Yama seperti itu. Era ingin sekali menjewer kuping cewek bertubuh mungil itu karena sikapnya sudah sangat kelewatan. Lupa diri tepatnya. Dan Era merasa tugasnyalah untuk menyeret Niwa kembali ke jalan yang benar. Tapi, dia sendiri juga ragu bersikap karena takut dianggap terlalu ikut campur urusan orang lain.

”Sayang...” panggilan Agas di ponsel menyadarkan Era.

Terdengar embusan napas panjang Era di ponsel disertai kepasrahan,

”Oke. Baiklah, Mas.”

* * *

Hari Minggu.

Seharian Niwa menghabiskan waktu dengan Arvin. Sejak pagi mereka berdua sudah jalan-jalan dan sarapan bubur ayam di Simpang Lima. Siangnya menonton dan makan di Citraland, sampai mengobrol di teras rumah Niwa sore hari.

Tetapi, entah mengapa seharian itu perasaan Niwa tidak enak. Tidak seperti biasanya, Niwa tidak bisa menikmati hari bersama Arvin. Ia tidak bisa tertawa lepas dan bergembira. Ada kegelisahan yang melingkupi dadanya sejak mereka berangkat dari rumah. Kegelisahan itu kemudian memunculkan keresahan di setiap tarikan napasnya. Dadanya terasa sesak. Bukan karena hari itu adalah hari terakhir Arvin PPL di sekolahnya dan akan segera kembali ke kampus, mereka toh masih satu kota, walaupun memang agak berjauhan. Rasanya ada yang tak biasa. Setiap tempat yang ia kunjungi selalu saja mengingatkan-nya pada Yama. Seperti kebetulan, semua tempat itu memang pernah didatanginya bersama Yama.

"Honey, kenapa? Kamu sakit?"

"Eh, nggak. Nggak!" jawab Niwa tergagap saat tepekur memandang deretan pot bunga matahari yang dibelinya bersama Yama berjejer manis di depan teras depan rumah. Mereka berdua memeliharanya sejak bunga itu baru tumbuh dari tunasnya

hingga sekarang sudah mekar menjadi bunga berwarna kuning yang memperindah rumah mungilnya.

"Kok dari tadi sering ngelamun?"

"Sedih," jawaban itu keluar begitu saja dari mulut Niwa.

"Sedih? Kenapa?"

Niwa memandang Arvin kemudian menggeleng.

Sebuah senyum hangat mengembang di bibir Arvin. Tangan kanannya terulur dan mengusap-usap puncak kepala Niwa dengan lembut.

"Jangan sedih begitu, Mas kan cuma balik ke kampus. Dari tempat kos ke sini naik motor hanya butuh waktu setengah sampai satu jam. Jangan khawatir, Mas pasti tetap sering datang ke sini," hibur Arvin.

Niwa tersenyum samar.

"Benar? Mas Arvin nggak bohong?"

"Bohong kenapa?"

"Masih tetap sering ke sini?"

"Iyalah, *Honey*. Masak punya pacar nggak diapelin."

"Nanti kalau sudah balik ke kampus, terus lupa sama yang masih SMK," rajuk Niwa mengungkapkan kekhawatirannya.

Tawa Arvin berderai mendengarnya.

"Jadi, cemburu nih ceritanya?" goda Arvin.

Niwa merengut manja.

"Hei, dengar ya. Cewek itu nggak ada bedanya mau di kampus atau di SMK. Kalau Mas Arvin cintanya sama yang di SMK, biarpun ada ratusan cewek di kampus, ya cuekin saja!"

Entahlah.

Mengapa Niwa tidak lega mendengarnya. Tetapi, tetap saja ia memaksa diri tersenyum hanya untuk menyenangkan laki-laki di hadapannya.

"Oke, sudah sore nih. Mas balik dulu ya," ujar Arvin sambil beranjak.

"Yah, kan belum gelap. Bentar lagi, Mas!"

"Eh, si mbah bilang, sebelum magrib kita sudah harus sampai rumah. Bisa digondol wewe gombel kalau belum pulang," gurau Arvin.

Niwa berdiri dengan enggan.

"Bapak mana? Aku mau pamitan."

"Nggak ada orang di rumah. Tadi siang SMS bilang mau ke rumah Bude di Telogosari."

"Oh, kalau begitu aku pulang dulu ya," pamit Arvin.

Niwa tetap berdiri di tempatnya.

Dengan lembut Arvin meraih tangan Niwa, kemudian menggandengnya menuju motor yang diparkir di bawah pohon belimbing dekat pagar.

Niwa masih terus diam saat Arvin melepaskan genggamannya. Mereka berdiri berhadapan. Arvin menyibakkan rambut Niwa yang menutupi wajah karena embusan angin sore yang agak kencang. Merasakan sentuhan tangan Arvin, Niwa menengadah. Seketika Arvin mengecup keningnya sekilas dan merengkuh Niwa ke pelukannya.

Pelukan menjelang senja itu menghanyutkan mereka berdua.

Beberapa saat, terdengar bunyi langkah kaki menginjak daun kering di dekat pintu pagar. Mereka berdua kaget dan segera menjauhkan diri, tapi kedua tangan Arvin masih memeluk pinggang Niwa.

Kepala Niwa menoleh cepat, mengira Bapak sudah pulang dari rumah Bude. Ternyata dugaannya salah.

Salah besar!

Bukan Bapak.

Bukan pula salah satu dari ketiga kakak laki-lakinya.

Di pintu pagar yang terbuka, berdiri laki-laki yang sepertinya baru pulang dari bepergian jauh. Ransel besar menempel di punggungnya. Satu *travel bag* dipegang di tangan kiri dan tangan kanannya menggenggam erat plastik berisi martabak telur yang masih beruap panas. Makanan favorit Niwa.

Tubuh Niwa kaku seketika.

Tangannya mencengkeram pinggang Arvin yang masih memeluknya. Bumi seolah runtuh ketika dia menatap sepasang mata Yama yang biasanya malu-malu kini tampak melebar seolah bertanya-tanya. Bibir Niwa bergerak-gerak untuk bersuara, namun tak ada satu kata pun yang keluar dari mulutnya.

Dengan perlahan, Yama melangkah menghampiri Niwa dan Arvin yang buru-buru melepaskan tangan. Yama mengulurkan plastik tersebut kepada Niwa.

"Martabak kesukaanmu, Wa."

Tangan Niwa gemetar saat menerimanya.

"Aku pulang dulu," pamit Yama dengan suara pelan.

Sesaat sebelum membalikkan badan, Yama kembali menatap Niwa yang masih membelalak.

Syok.

Tatapan keduanya bertaut.

Sesaat.

Tak lama.

Namun, sepasang mata Yama yang tampak terluka, membuat pelupuk mata Niwa tiba-tiba tergenang air mata. Ada perih yang menusuk dadanya. Begitu langkah Yama melewati pintu pagar, air mata mengalir perlahan di kedua pipi Niwa.

Bibirnya gemetar saat menyebut nama laki-laki itu.

"Yama..."

Cukup Sampai di Sini

SETAHUN berlalu sejak terakhir kali Niwa melihat Yama melangkah melewati pintu pagar rumahnya. Dan sepasang mata Yama yang tampak terluka, terus membayang dalam ingatannya. Apalagi jika malam tiba, bayangan Yama terus menemani Niwa di kamar tidur. Hal itu membuat Niwa sering terjaga dan tak lelap dalam tidurnya. Niwa ingin mengadu pada Era, tapi tidak berani. Entahlah, Niwa merasa sepertinya Era juga tahu peristiwa sore itu. Kebetulan rumah Era hanya selisih satu rumah di samping kiri rumahnya.

Sejak peristiwa itu, mereka berdua tak pernah lagi membahas soal Yama. Niwa dan Era sama-sama menjaga pembicaraan agar tidak membahas laki-laki yang kini tak terdengar lagi kabar-



nya. Sebenarnya, Niwa nyaris menceritakan keresahannya pada Arvin. Tapi, entah mengapa Niwa seperti tak rela membagi cerita soal Yama dengannya.

Niwa duduk termenung di depan meja rias. Memandangi sosoknya yang tengah mengenakan kebaya hijau toska, warna kesukaan Era. Kebaya berlengan pendek dengan kerah *shanghai* dan deretan kancing mungil berderet dari dada hingga perut. Dibetulkannya satu kancing mungil yang terlepas tepat di dadanya.

Setelah selesai membereskan kancing baju, Niwa meraba-raba konde mungil di atas tengkuknya, memastikan sudah menempel dengan pas dan erat. Jangan sampai terlepas.

Tiba-tiba ponsel di meja belajarnya bergetar. Niwa buru-buru beranjak dan meraihnya.

"Wa, cepat ke sini. Aku deg-degan, nih!" suara Era terdengar panik dari seberang.

"Tenang, Bun. Yang namanya pengantin emang harus deg-degan begitu. Jangan panik...," nasihat Niwa sok tahu.

"Kamu masih ngapain? Kenapa nggak datang-datang?"

"Aku sudah siap. Masih nunggu Mas Arvin. Paling sebentar lagi dia datang."

"Kamu tungguin di sini aja, Wa. Bilang sama Mas Arvin suruh langsung kemari. Ayolah, Wa. Temani aku. Acaranya sebentar lagi dimulai," pinta Era dengan suara memohon.

"Iya, iya. Aku telepon Mas Arvin dulu."

Niwa segera memutuskan sambungan telepon dengan Era dan menghubungi Arvin.

"Mas, sudah sampai mana? Ini acaranya sudah mau mulai!"

"Masih di rumah. Mau mandi sebentar."

"Ya ampun, Mas. Akad nikahnya kan sepuluh menit lagi."

"Kan bukan kita yang mau kawin. Berarti nggak harus tepat waktu *to*? Yang penting kita tetap datang dan mengucapkan selamat pada kedua mempelai, makan, masukin amplop sumbangan, terus pulang."

Emosi muncul begitu saja memenuhi dada Niwa mendengar omongan kekasihnya.

Jadi, seperti itulah arti Era buat Mas Arvin? Bukankah sahabatnya seharusnya juga jadi teman baik kekasihnya?

Niwa menarik napas panjang berulang kali untuk menahan amarah sebelum kembali bicara.

"Era sahabatku, Mas. Orang yang paling dekat denganku sejak kecil. Kalau Mas Arvin belum tahu, Era juga satu-satunya orang yang selalu bersamaku ketika ibuku meninggal. Tempat aku menumpahkan tangis dan semua kesedihan. Aku mau berangkat sekarang, Mas!"

"Tunggu aku dulu kenapa, sih? Aku mandinya cepat, kok! Paling-paling sama perjalanannya nggak sampai satu jam. Kalau datang sendiri kan nggak enak. Aku nggak kenal keluarganya dan orang-orang di sana."

"Terserah. Mas Arvin mau berangkat jam berapa atau nggak datang juga nggak apa-apa. Aku mau berangkat sekarang!"

"Kok, gitu? Jadi kamu lebih mementingkan temanmu daripada aku?!" ujar Arvin dengan suara keras.

"Sudah kubilang, Era sahabatku. Sa-ha-bat. Bukan hanya teman!"

"Kenapa mau jadi pengantin aja minta ditemanin segala? Manja banget!"

Niwa benar-benar tersulut amarahnya mendengar ocehan Arvin. Niwa mengambil napas panjang, sambil memegang dada. Kemudian Niwa bicara dengan nada yang keras dan tegas. "Oke, Mas. Aku nggak mau ngomong panjang lebar lagi. Kasihan Era sudah nunggu dari tadi. Aku mau berangkat sekarang!"

"Benar mau berangkat? Kamu pilih Era atau hubungan kita?" ancam Arvin dari seberang.

Dada Niwa sesak mendengar ancamannya. Tanpa menunggu terlalu lama, Niwa pun mematikan ponsel. Niwa masih memegang dada dengan napas terengah, ketika Bapak yang sudah rapi memakai kemeja batik lengan panjang melongokkan kepala dari pintu kamar.

"Wa, dicari Erlan, tuh!" ujar Bapak dengan tangan menunjuk ke pintu depan.

"Iya, Pak," jawab Niwa cepat sambil bergegas ke keluar kamar.

"Ada apa, Dik Erlan?"

"Disuruh Mbak Era jemput Mbak Niwa. Ditungguin dari tadi."

"Iya. Ayo kita berangkat bareng. Mbak ambil sandal dulu," jawab Niwa sambil mengambil sandal *high heels*-nya di rak sepatu ruang belakang.

"Ya ampun, Wa. Kamu ngapain aja? Lama banget!" sembur Era begitu Niwa muncul di kamar pengantinnya.

"Sori ya, Bun," jawab Era sambil segera duduk di sebelah Era di tepi tempat tidur. Lalu digenggamnya kedua tangan Era di pangkuannya. "Tenang, Bun. Aku akan terus menemanimu. Dipakai berdzikir aja biar semua berjalan lancar, amin."

Era menurut, mulutnya mulai komat-kamit sambil memejamkan mata.

Niwa memandangnya dengan perasaan haru. Rasanya baru kemarin mereka sama-sama bermain boneka di teras rumahnya. Sekarang, Era memasuki babak baru dalam hidupnya bersama Agas. Niwa salut pada keberanian Era untuk menikah muda. Mereka baru lulus setengah tahun yang lalu dari SMK. Niwa meneruskan ke Akademi Kesejahteraan Keluarga jurusan Tata Busana, sedangkan Era yang terbentur masalah biaya memilih membuka usaha katering kecil-kecilan di rumahnya.

Keputusan Era dan Agas menikah karena mereka merasa sudah siap. Agas bekerja di perusahaan otomotif di Semarang dan sudah yatim piatu. Pertimbangan Era, kalau mereka menikah, Agas bisa tinggal di rumahnya agar dia bisa mengurusnya. Walaupun tak ingin menikah muda, Niwa mendukung seratus persen keputusan sahabatnya. Dia tahu seberapa besar cinta Era dan Agas. Mereka berdua pasangan yang luar biasa di mata

Niwa. Saling mengisi dan saling melengkapi. Mungkin juga karena latar belakang ekonomi dan keluarga yang sama, mereka jadi punya visi yang sama mengenai masa depan.

"Wa, terima kasih sudah membantu semua persiapan acara ini. Terima kasih juga sudah membuatkan kebaya cantik ini untukku. Hanya kamu yang bisa bikin baju seukuranku!" ujar Era tiba-tiba.

"Ah, santai saja, Bun. Kayak sama orang lain saja. Ingat, kamu kan bundaku! Jadi, aku harus bikin kebaya yang paling cantik dan bagus untukmu. Hari ini kamu benar-benar jadi ratu yang ayu, anggun, dan *manglingi*. Agas pasti nyaris pingsan melihatmu," goda Niwa mencoba meredakan ketegangan sahabatnya.

"Terima kasih ya, Wa." Mata Era berkaca-kaca.

"Eh, jangan nangis. Dandanannya bisa rusak!" seru Niwa sambil memeluk erat tubuh subur di sampingnya. Padahal dia sendiri mati-matian menahan air mata.

Ah, kenapa momen pernikahan selalu terasa mengharu biru begini, ya?

"Ih, sudah mau jadi pengantin kok masih peluk-pelukan sesama perempuan!" suara Erlan terdengar dari pintu kamar.

Niwa langsung melepaskan pelukannya. Memalingkan wajah ke arah pintu dan mengacungkan tinju pada Erlan yang menyeringai. Cowok yang masih duduk di kelas dua SMP itu memang suka jail. Tapi, baik Era maupun Niwa sangat menyayanginya. Apalagi kalau ingat Erlan tak pernah mengenal mamanya. Mama Era meninggal saat melahirkan Erlan.

"Ayo, cepat. Rombongan sirkus sudah datang, tuh!"

"Rombongan siapa, Dik?" tanya Era mulai panik.

"Kasih tahu nggak, yaaa....?"

"AWAS...!"

Niwa dan Era kompak berseru sambil mengangkat tinju.

Erlan tetawa-tawa sambil melambai meninggalkan pintu kamar pengantin.

"Tunggu bentar, Bun. Coba *tak* lihat dulu. Jangan-jangan Dik Erlan mau ngajak guyonan," ujar Niwa sambil beranjak menuju pintu dan berpapasan dengan buliknya Era dari Kudus.

"Mbak, bilang sama Era. Itu rombongan calon suaminya sudah datang!"

"*Inggih*, Bulik."

Niwa segera melangkah menghampiri Era, "Ayo, Bun pangeranmu sudah tiba. Acara akad nikah akan segera dimulai."

"Sekarang?"

"Ya iyalah. Sudah dandan cantik begini, memang dirimu mau nunggu sampai tahun depan?" gurau Niwa.

"Waa..."

Niwa tahu sahabatnya sedang deg-degan luar biasa. Diraihnya jemari Era dan digenggamnya erat-erat. Dituntun-nya Era menuju ruang tengah, tempat berlangsungnya acara akad nikah.

Era, Niwa, dan semua orang dalam ruangan itu menarik napas lega begitu Agas berhasil mengucapkan ijab kabul dalam satu tarikan napas dan semua menyatakan pernikahan itu sudah sah.

Sesungguhnya, selama acara akad nikah berlangsung, mata Niwa bolak-balik melirik ke arah tenda di luar yang terlihat dari tempat duduknya di ruang tengah. Dia mencari sosok Arvin di antara tamu laki-laki yang duduk di deretan kursi di halaman depan. Tapi, sebenarnya Niwa juga takut kalau melihat seseorang. Karena rombongan keluarga Agas duduk di dekat pintu, Niwa harus melihat keluar melalui jendela kaca. Niwa takut, kalau sampai melihat sosok Yama di antara rombongan keluarga pengantin pria. Bagaimanapun Yama sahabat dekat Agas. Dia pasti akan berusaha meluangkan waktu untuk menghadiri momen bahagia ini. Meskipun saat ini Yama bertugas di Jogja, itu pasti bukan halangan untuknya.

Niwa kecewa karena tak menemukan sosok Arvin. Semakin kecewa karena sepertinya Yama juga tak ada di antara rombongan keluarga besar Agas. Sejak tadi dia terus bertanya-tanya dalam hati tentang kehadiran Yama. Mau bertanya pada Era, jelas tidak berani. Sejurnya, jauh di lubuk hatinya, Niwa berharap bisa melihat Yama. Eh, bukannya tadi dia ketakutan kalau sampai bertemu? Entahlah. Niwa terombang-ambing perasaannya sendiri.

Semua acara berjalan lancar. Rombongan keluarga besar pengantin pria dan para tetangga sudah berpamitan. Acaranya memang dibuat sederhana. Hanya akad nikah dan makan bersama. Semua Agas yang membiayainya, ditambah sedikit tabungan Era.

"Mbak, kapan nyusul?" tanya Erlan yang duduk di samping

Niwa saat mereka berdua makan sup di dekat meja prasmaman.

"Nyusul ke mana? Ke pasar?" tanya Niwa asal.

"Ya nyusul ke pelaminan, dong!"

"Hus, anak kecil belum cukup umur. Nggak boleh ngomongin soal pelaminan nanti bisa kena sawan!"

"Bingung milih ya, Mbak?"

"Milih *opo*? Memangnya pemilu, milih-milih presiden."

"Milih satu di antara dua cowok. Ah, aku kan tahu pacarnya Mbak Niwa ada dua!" seru Erlan sambil mengacungkan telunjuk dan jari tengahnya.

"Ngawur kamu. Tahu dari mana?"

"Yee... aku kan tahu, Mbak. *Lha wong* aku juga sering lihat Mbak Niwa pelukan kalau cowok itu mau pulang setelah apel. Suuiit... suuuuiittt..." Erlan bersiul iseng.

"Hah, yang bener?!" sahut Niwa kaget.

Erlan mengedip jail, puas melihat kegusaran di wajah Niwa. Sejenak kemudian mulutnya sudah menyeringai.

"Kelihatan kok dari sini. Eh, mungkin bukan hanya dari sini, orang satu gang juga tahu. Bahkan penjual bakso, siomay, mi ayam juga tahu. Mereka pas lewat kalau Mbak Niwa lagi suuiit... suuuuiittt...!"

Muka Niwa yang tadi gusar sekarang berubah panik. Diubahnya posisi duduk menghadap Erlan. Matanya menyipit dengan pandangan menyelidik. Curiga karena cowok tengil satu ini me-

mang sering usil. Mungkin saja saat ini dia sedang iseng mengerjainya.

"Awas, ya. Jangan ngarang cerita!" ancam Niwa.

"Yeee... siapa yang ngarang? Nilai pelajaran mengarang di sekolah saja dapat enam! Kalau Mbak Niwa nggak percaya, nanti tungguin salah satu penjual itu lewat di depan rumah, lalu tanya saja sama mereka."

Muka Niwa memerah seketika. Malu. Sangat malu.

"Aku tahu kok, Mbak. Siapa dua cowok itu. Yang satu Mas Yama, temannya Mas Agas. Satunya lagi, yang ganteng dan sudah mahasiswa itu. Kata Mbak Era namanya Mas Arvin."

Kening Niwa berkerut rapat mendengarnya.

"Ah, ternyata Mbak Niwa bukan tipe cewek setia! Nggak seperti Mbak Era, cewek baik-baik, setia, keibuan, dan bisa dipercaya. Aku nggak akan nyari cewek kayak Mbak Niwa. Bikin sakit hati! Tapi, kalau dipikir-pikir, Mbak Niwa canggih juga ya bisa dapat dua cowok sekaligus. Super sekali, Mbak Niwa..."

Dada Niwa meradang perih. Seperti ada pedang mengiris hatinya. Walaupun Erlan bercanda, tapi kali ini omongannya cukup menyakkan dada. Sakit. Niwa sudah berusaha menghibur diri menganggap Erlan hanya bergurau, tapi gurauan ini terasa tepat mengenai sisi hatinya yang terdalam. Niwa merenung dalam hati.

Cewek nggak setia?

Nggak bisa dipercaya?

Bikin sakit hati?

Benarkah dia seperti itu...?

"Pacarnya yang ganteng itu nggak datang ya, Mbak?"

"Nggak. Lagi ada acara," jawab Niwa sembarangan sambil mengingat pertengkarnya dengan Arvin menjelang berangkat tadi.

"Untunglah. Lebih baik salah satu nggak datang. Coba kalau datang dua-duanya, bisa repot, Mbak. Bisa berantakan acara ini. Mungkin akan terjadi pertumpahan darah di sini."

Niwa kembali menatap Erlan dengan perasaan marah bermacam-macam.

"Tapi Mas Yama..."

Belum sempat Erlan menyelesaikan kalimat, secepat kilat Niwa langsung memotong tanpa sadar. "Dia datang ya, Dik?"

Sepasang mata Erlan bergerak-gerak jail begitu memandang wajah Niwa yang tampak sangat penasaran menunggu jawaban. Sepasang matanya berputar-putar jenaka merasa senang dan bahagia karena berhasil mengerjai perempuan yang tampak penasaran di depannya.

"Hmmm... kasih tahu nggak, yaaa...?"

Sejak pertengkaran menjelang berangkat ke acara akad nikah Era, Arvin belum menghubunginya lagi. Niwa pun malas memulainya lebih dulu. Saat dalam kondisi emosi dan marah seperti itu, sering kali rasa rindu pada Yama mengusik hatinya. Yama memang pemalu, jadul, nggak gaul, tapi dia punya kesabaran seluas

samudra. Niwa mulai suka mengingat-ingat kembali kebaikan Yama. Selama pacaran hampir dua tahun, tak sekali pun mereka ribut sampai diam-diaman berhari-hari. Yama lebih banyak mengalah kalau Niwa mulai berulah. Yama akan bersikap dewasa kalau Niwa kumat manjanya.

Ah, kenapa sekarang baru terbayang semua kebaikannya? Kenapa aku melupakan semua itu ketika mulai bermain api dengan menduakannya? Niwa mengeluh dan menyesali diri setiap kali mengingatnya.

Siang itu sepulang kuliah, Niwa berjalan-jalan bersama beberapa temannya ke Citraland di Simpang Lima. Ketika rombongan cewek yang berjumlah enam orang itu akan keluar melalui pintu selatan di depan Mc Donald, langkah Niwa terhenti seketika begitu melihat sosok Arvin tengah melengang masuk dengan seorang gadis berkerudung yang menggelayut manja di lengannya. Niwa mengerjap beberapa kali untuk meyakinkan pandangannya.

Benarkah itu Arvin?

Tidak salah lagi.

Itu memang Arvin!

Untung posisi Niwa terhalang lalu-lalang orang yang cukup ramai. Jadi, biarpun jarak mereka tidak terlalu jauh, Arvin tak sempat melihatnya. Ada api menyala di dada Niwa melihat pemandangan mesra yang terasa membakar hatinya. Dia berniat langsung menyusul Arvin, tapi salah satu teman memanggilnya.

"Niwa! Ayo, cepat. Keburu siang, nih!"

Kepala Niwa menoleh cepat, "Iya, Fie!"

Sebelum membalikkan badan dan berlari menyusul teman-temannya, Niwa melihat sekali lagi sosok Arvin yang mulai menghilang di antara pengunjung mal yang hilir mudik.

Pulang dari jalan-jalan, tanpa mengganti baju lebih dulu, Niwa langsung masuk kamar dan menguncinya. Diambilnya ponsel dari dalam tas dan dengan cepat menekan tombolnya. Wajahnya dipenuhi amarah. Napasnya menderu. Terpacu emosi yang sejak tadi coba ditahannya. Ponsel langsung tersambung dan terdengar suara Arvin menyapa di seberang.

"Mas Arvin, aku tadi lihat Mas jalan sama cewek berkerudung di Citraland. Siapa dia, Mas?" cerocos Niwa tanpa jeda.

"Pacarku," jawab Arvin tenang.

"Pacar?" tanya Niwa untuk meyakinkan bahwa pendengarannya tak salah.

"Iya. Kenapa?"

"Kenapa? Terus Mas anggap apa aku selama ini?"

"Yah, sekedar selingan saja. Nggak serius. Kamu sendiri kan yang bilang, kita masih bebas memilih calon pasangan yang cocok dan terbaik."

"Kok gitu, Mas?!" protes Niwa.

"Kok gitu gimana? Aku nggak ngerti maksudmu?"

"Jadi, selama ini Mas Arvin hanya main-main denganku? Nggak serius?"

"Begitulah." Suara Arvin jelas terdengar santai dan tenang.

Seperti ada seongkah batu besar mengganjal di dada Niwa. Berulang kali Niwa menarik napas panjang supaya bisa melanjutkan pembicaraan yang mengejutkan ini.

"Wa, aku kan nggak mungkin serius sama cewek seperti kamu!"

Wa? Bukankah Mas Arvin biasanya memanggilku dengan panggilan sayang 'Honey'? Jadi, semua berubah sedemikian cepatnya?

"Memangnya aku cewek seperti apa?!" sahut Niwa keras.

"Cewek nggak setia. Gampangan. Kamu mudah saja meninggalkan Yama begitu aku dekati. Kalau kamu begitu mudahnya mengkhianati dan meninggalkan pacarmu, suatu saat kamu juga bisa melakukannya padaku. Aku nggak bodoh, Wa! Kesetiaan itu penting. Aku bukan lagi mencari pacar, tapi calon istri. Asal kamu tahu ya, Wa. Kriteria utama untuk calon istriku adalah perempuan yang setia dan bisa dipercaya. Dan perempuan itu jelas bukan kamu!"

Tubuh Niwa lemas seketika.

Lunglai.

Seluruh aliran darahnya seolah berhenti. Tulang-tulanganya tak lagi sanggup menopang tubuh. Direbahkan tubuhnya ke tempat tidur dengan ponsel masih menempel di telinga kanan.

Kedua mata Niwa terpejam. Denyutan keras menyerang kepalanya. Niwa nyaris tak memercayai apa yang baru saja didengarnya. Rasanya seperti ada tangan besar yang meremas-remas hatinya dengan keras.

Cewek nggak setia? Gampangan? Mengkhianati pacarnya?

Dada Niwa semakin sesak mengingatnya. Rasanya begitu sulit menarik napas hanya untuk melonggarkan dada.

"Wa, sekarang kita perjas semuanya. Mulai saat ini, nggak ada hubungan apa-apa lagi di antara kita berdua. Cukup sampai di sini..."

Tangan Niwa cepat mematikan ponsel sebelum kalimat Arvin selesai. Air mata mengalir deras di kedua pipinya. Bayangan tatapan sepasang mata Yama yang terluka kembali memenuhi pelupuk matanya.

Dadanya semakin sesak.

Rasanya sakit luar biasa.

Saat terisak dengan kesedihan yang memenuhi rongga dadanya, bibirnya mengucapkan sebuah nama.

"Yama..."

Karma Cinta

"KARMA!"

"Apa, Bun?" tanya Niwa kaget.

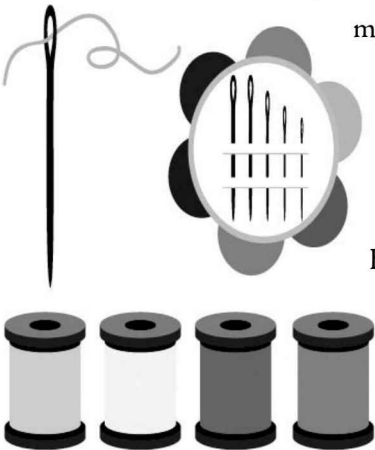
"Karma. Hukum karma! Siapa yang menabur angin, dia akan menuai badai. Siapa yang menanam, dia bakal memanen hasilnya. Siapa yang menyakiti hati seseorang, dia juga akan merasakan sakit yang sama. Seperti yang kamu lakukan dengan mengkhianati Yama, akhirnya kamu sendiri yang menuai akibatnya!"

Bulu kuduk Niwa langsung mere-mang mendengarnya.

"Ah, jangan nakut-nakutin begitu, Bun. Ngeri, tahu!"

"Kok, ngeri? Pas selingkuh dulu kamu santai-santai saja."

"Cuma sekali. Tapi, balasannya



bisa berkali-kali begini, ya?" keluh Niwa ketika siang itu mengeluarkan kisah cintanya yang kandas untuk kelima kalinya.

Terhitung sudah sepuluh tahun setelah Niwa mengkhianati Yama, selama itu pula dia harus merasakan berulang kali sakit hati karena ditinggalkan laki-laki.

"Memang cuma sekali." Era mendekatkan jari telunjuk ke depan wajah Niwa. "Tapi, mungkin sakit hati Yama yang kamu khianati saat melihatmu selingkuh dengan mata kepalanya sendiri, belum sepadan dengan rasa sakit yang kamu rasakan ketika bolak-balik ditinggalkan laki-laki. Bahkan, ini mungkin masih bisa berlanjut lagi!"

"Hah? Ampun, deh. Jangan lebay ah, Bun!" protes Niwa tambah ngeri.

"Siapa yang lebay? Kamu ingat Pat Kay temannya Sun Go Kong yang harus menerima karma mengalami seribu derita cinta? *Lha*, kamu baru berapa kali?"

"Lima kali..."

"Siapa saja?"

"Yang pertama, Mas Arvin..."

Sebelum kalimat Niwa selesai, Era sudah memotong, "Seben-
tar, dari dulu kamu nggak mau cerita kenapa Mas Arvin ning-
galin kamu. Sebenarnya, ada masalah apa sih waktu itu? Kalau
melihat kalian berdua runtang-runtung ke mana-mana kayak
truk gandeng, kupikir kamu malah bakal menikah lebih dulu
waktu itu."

Mulut Niwa tertutup rapat. Kepalanya menoleh ke pintu

kaca, memandang ramainya Jalan Majapahit yang tetap terlihat padat siang-siang begini.

"Apa yang terjadi, Wa?" tanya Era terus mengejar ketika melihat Niwa enggan menjawab.

Niwa kembali menatap Era yang duduk di depannya. Setelah beberapa saat, kepala Niwa menggeleng. Di telinganya terngiang kembali kata-kata Arvin waktu itu.

Cewek nggak setia. Gampangan. Tak pantas dijadikan calon istri!

"Waa....?" Era belum menyerah.

"Terlalu menyakitkan, Bun. Aku nggak mau lagi mengingatnya," jawab Niwa pelan dengan wajah murung.

Melihat ekspresi Niwa, Era tak tega untuk terus memaksa.

"Oke. Kita lewatkan cerita Mas Arvin. Setelah itu siapa?"

"Niko, kakaknya Fifie, teman kuliahku."

"Kenapa kamu ditinggalin?"

"Dia balik dengan mantan pacarnya."

"Enak bener. Tiba-tiba balik ke mantan pacar terus kamu ditinggalkan begitu saja. Itu namanya habis manis sepah dibuang! Kamu terima saja diperlakukan begitu?"

"Dia bilang masih sangat mencintai mantan pacarnya. Apa aku harus mempertahankan cowok yang jelas-jelas mengatakan masih mencintai cewek lain?"

"Oke, berikutnya?"

"Iwan," jawab Niwa singkat.

"Siapa dia?"

"Bukan siapa-siapa. Kenal lewat Facebook."

Mata Era langsung membelalak. Raut wajahnya yang lebar tampak semakin lebar saking kagetnya.

"Apa? Kenal lewat Facebook? Kamu pacaran sama cowok yang kenal lewat Facebook? Niwa... Niwa! Kok bisa, sih? Berapa banyak cewek dikibulin sama cowok yang mereka kenal di Facebook. Beberapa malah pakai tindak kriminal segala. Bahkan ada yang dibohongi sampai menikahi laki-laki yang mengaku perempuan. Kenapa kamu nggak ngambil pelajaran dari kasus-kasus yang dimuat hampir di semua media itu?"

"Waktu itu aku lagi sakit hati ditinggalin Niko, Bun. Begitu kenal Iwan, aku seolah mendapat penghiburan. Apalagi waktu itu Iwan selalu mendengarkan keluh kesahku," ujar Niwa membela diri.

"Kenapa tidak mengadu padaku?"

Mana berani? Sejak aku mengkhianati Yama. Aku tak berani mengadu soal cowok lain padamu...

"Waktu itu kamu lagi hamil, Bun. Kalau aku mengeluh, takutnya jadi tambah kepikiran dan berpengaruh pada kandunganmu," elak Niwa menemukan alasan yang tepat.

"Apa pengaruhnya keluhanmu pada kandunganku?"

"Kalau aku mengeluh, biasanya kamu kan langsung emosi. Tekanan darah bisa naik seketika. Itu bisa membahayakan janin, Bun. Terus, kalau terjadi sesuatu yang tak diinginkan pada bayi-mu, aku bakal menyesal seumur hidup."

Kening Era berkerut rapat mendengarkan alasan Niwa yang

sepertinya bisa diterima. Walaupun kelihatan dipas-pasin. Tapi ini alasannya menyangkut kesehatan. Cukup masuk akal.

"Baiklah. Lanjutkan!"

"Ah, sudah kayak slogan partai aja, Bun!" gurau Niwa mencoba mencairkan suasana yang tegang sejak tadi.

"Berikutnya, Wa!"

"Mas Achmad, temannya Mas Reksa. Masku yang nomor tiga."

"Aku sudah tahu kalau Mas Reksa itu masmu yang nomor tiga. Ngapain dijelasin segala. Terus, kenapa kamu ditinggalin lagi?"

"Pacarnya sudah pulang dari KKN," jawab Niwa pelan setengah malu.

Biarpun sudah berusaha sekuat tenaga menahannya, tawa Era lepas juga. Gelak tawanya mengalun berirama memenuhi ruangan ruko. Membuat muka Niwa semakin memerah karena malu.

"Mbok jangan diketawain begitu to, Bun. Aku kan malu....," pinta Niwa menutup muka dengan kedua telapak tangannya.

"Ya ampun. Jadi, kamu cuma dijadikan pengisi waktu saat Mas Achmad ditinggal pacarnya KKN? Kamu gimana sih, Wa? Terus, gimana Mas Reksa waktu tahu ceritanya?" Era menyerbu dengan pertanyaan-pertanyaan setelah tawanya reda.

"Mas Reksa nggak ikut campur. Sebenarnya Mas Reksa nggak tahu kalau aku pacaran sama Mas Achmad, kami *back street*."

"*Back street*? Kenapa pakai acara *back street* segala?"

"Itu permintaan Mas Achmad."

"Apa alasannya?"

"Nggak enak kalau macarin adik teman sendiri."

"Dan kamu nurut aja seperti kerbau dicocok hidungnya. Begitu?"

Niwa mengangguk. Mukanya masih memerah.

Era menggeleng-gelengkan kepala tanda prihatin.

"Masih ada lagi?"

"Yang terakhir enam bulan yang lalu. Mas Lukito, yang anaknya sering jahitin baju padaku."

"Apa? Kamu juga pacaran sama suami orang?!" seru Era keras. Kaget. Sekaligus syok. "Amit-amit jabang bayi, Wa. Kamu benar-benar putus asa, ya? Sampai suami orang kamu embat juga...?"

"Nggaklah, Bun. Gila apa! Dia duda, anaknya dua. Setelah bercerai selama dua tahun, mantan istrinya minta rujuk kembali. Demi anak-anaknya, Mas Lukito memenuhi permintaannya. Tapi, menurutku itu karena beliau masih sangat mencintai mantan istrinya," jelas Niwa panjang lebar tanpa menunggu Era bertanya.

"Jadi total semua ada lima laki-laki yang sudah meninggalkannya?" tanya Era sambil menghitung dengan jemari kanannya.

Kepala Niwa mengangguk pasrah.

"Kalau mengingat kisah Pat Kay, berarti ada kemungkinan kamu bakal mengalami patah hati sebanyak sembilan ratus sembilan puluh lima kali lagi!"

"HAH...! Yang benar? Amit-amit jabang bayi. Ya ampun! Ke-

napa harus dihubung-hubungkan dengan Pat Kay terus sih, Bun? Jangan karena ngefans banget sama cerita Kera Sakti, masalah apa pun kamu hubung-hubungkan dengan cerita silat itu. Umurku mungkin nggak bakal cukup buat mengalami semua karmanya nanti. Jangan ngawur ah, Bun!”

”Ngawur *piye*? Sudah jelas kamu menyakiti hati Yama!”

”Iya, aku tahu. Aku salah, Bun. Sudah berapa puluh kali aku mengakui kesalahanku? Belum cukupkah segala pengakuan dan penyesalanku?”

”Ngaku salah dan menyesal aja nggak cukup!”

”Lantas, aku harus gimana lagi? Biar nggak terus-terusan kena karma cinta ditinggalin laki-laki seperti ini?”

Era yang duduk di depan meja kerja Niwa terdiam. Tubuh suburnya tampak menyusut dibanding sepuluh tahun yang lalu, saat baru lulus SMK. Sekarang, kesibukan mengurus bapak, suami, dan dua orang anak yang masih duduk di bangku TK dan SD, ditambah usaha katering rumahan yang semakin berkembang membuat berat badannya agak berkurang. Di waktu senggang, Era sering mampir ke tempat usaha jahitan Niwa di ruko Majamas yang terletak di Jalan Majapahit. Tak terlalu jauh dari rumah mereka berdua.

”Minta maaf. Apa kamu sudah minta maaf pada Yama?”

Niwa tak menjawab. Kepalanya tertunduk dalam. Bayangan kejadian sore di halaman rumah dan tatapan terluka Yama kembali melintas di kepalanya.

Masih tetap menundukkan kepala, Niwa menggeleng pelan.

"Loh, kamu belum minta maaf?"

Gelengan kepala Niwa bertambah cepat.

"Sudah mengkhianati dan berselingkuh seperti itu, tapi kamu nggak minta maaf? Keterlaluan!"

"Ya ampun, Bun. Tolong, jangan sebut-sebut terus soal pengkhianatan dan perselingkuhan. Sakit hatiku mendengarnya!" protes Niwa kesal.

"Kamu pelakunya saja sakit hati, apalagi Yama yang jadi korban. Bisa bayangkan gimana perasaannya saat itu?"

"Cukup, Bun. Sudahlah. Jangan ungkit-ungkit soal Yama terus. Aku ingin solusi biar tidak terus sakit hati. Bukannya malah terus dicaci maki seperti ini."

"Satu-satunya solusi, kamu harus minta maaf!"

"Gimana caranya?"

"Minta maaf kok nanya gimana caranya. Ya datang, temui Yama dan cium kakinya, minta ampun atas semua pengkhianatan yang telah kamu lakukan."

Kepala Niwa tegak seketika. Matanya membelalak. Mulutnya langsung menganga lebar mendengar apa yang harus dilakukannya. Tak menyangka harus sampai seperti itu sebuah permintaan maaf.

"Dikasih solusi malah melongo begitu!"

"Kok, pakai acara cium kaki segala? Bukannya cukup minta maaf lewat sms atau telepon saja? Nggak perlu repot-repot bertatap muka, yang praktis-praktis sajalah."

"Masalah serius begini mana bisa diselesaikan lewat sms atau telepon!"

"Bisa aja. *Lha wong* bupati mana gitu menceraikan istrinya juga cuma lewat sms. Kita kan nonton bareng beritanya di *infotainment* waktu itu. Anak-anak remaja sekarang, kalau nembak gebetannya lewat sms. Banyak juga laki-laki yang melamar calon istrinya lewat sms atau telepon. Dunia sudah berubah, Bun. Jangan pakai cara-cara zaman sebelum kemerdekaan begitu."

"Oke. Tapi masalahnya, apakah mereka semua yang kamu sebutkan tadi, tengah mengalami karma cinta sepertimu? Menanggung akibat dari perbuatan di masa lalu?"

Mulut Niwa langsung terbungkam.

"Jadi, kamu serius mau minta maaf, nggak?"

"Sangat serius. Kapok. Kalau patah hati harus terus-terusan begini, hatiku bisa semakin remuk redam. Hancur lebur. Porak-poranda!"

"Nah, makanya, segera lakukan apa yang kukatakan tadi!"

"Datang langsung untuk minta maaf, oke-oke saja. Aku nggak keberatan. Tapi, urusan bersujud dan mencium kakinya, itu yang aku nggak mau!"

"Apa sih susahnya bersujud dan cium kaki?"

"Memang nggak susah. Masalahnya, aku hanya mau bersujud pada Tuhan Yang Maha Esa. Dan satu-satunya orang yang ingin kucium kakinya hanya kaki almarhumah ibuku, yang sudah mengandungku selama sembilan bulan sepuluh hari dan melahirkan-

kanku dengan mempertaruhkan nyawa. Mengasuhku dari kecil hingga dewasa dengan penuh kasih sayang. Paham, Bun?"

Era memandang Niwa dalam diam, merenungkan argumentasi panjang lebar yang baru saja diungkapkan Niwa dan dia akui kebenarannya.

"Begini saja, Bun. Soal bersujud kita hilangkan. Karena urusannya sudah menyangkut Tuhan."

"Oke," jawab Era menyetujui.

"Soal cium-mencium, bagaimana kalau diganti tempatnya saja."

"Maksudmu?" tanya Era bingung.

Sebuah senyum simpul tercetak di bibir Niwa. Wajahnya merona merah. Matanya memancarkan binar-binar ceria.

"Bagaimana kalau cium kaki diganti cium bibir saja?"

Era memandang sahabatnya yang tampak tersipu. Satu sudut bibirnya terangkat diikuti gelengan kepala. Jengkel bercampur geli. Ini anak memang nggak mau rugi. Sudah kena karma, masih saja mencari keuntungan diri sendiri.

"Dasar *menthel*. Kegenitan! Itu sih bukan tanda penyesalan, tapi kamu emang doyan. Ih, amit-amit. Kamu jadi perempuan kok agresif begitu!"

Tawa Niwa meledak seketika. Tubuhnya berguncang-guncang saking kerasnya tertawa.

"Kan lebih enak di bibir daripada di kaki. Bener nggak, Bun?" goda Niwa sambil mengedipkan sebelah mata.

"Mboh. Terserah. Sak karepmu. Ra ngurus!"

Terdengar tawa terpingkal-pingkal dari sisi kiri ruangan. Seorang gadis belasan tahun yang tengah duduk di belakang mesin jahit tampak memegang perutnya sambil terus tertawa. Barulah Niwa dan Era sadar, bukan hanya mereka berdua yang ada di ruangan itu. Ada Sintya yang biasa dipanggil Sisil, gadis yang baru setahun lalu lulus dari SMK Srikandi dan langsung ikut bekerja di tempat jahitan Niwa.

Niwa dan Era sama-sama menoleh padanya. Sisil langsung membekap mulutnya dengan tangan. Tubuhnya masih berguncang-guncang menahan tawa.

"Kamu nguping ya, Sil?!" tuduh Niwa. "Ini pembicaraan tujuh belas tahun ke atas. Kamu belum cukup umur mendengarnya."

"Siapa yang nguping? Karena kita seruangan di tempat yang nggak terlalu luas, ya otomatis kedengeran sendiri. Bukan salahku. Mbak Niwa sama Mbak Era ngomongnya keras, kalau akhirnya suara keras itu masuk ke telingaku, apa itu juga salah? Di mana letak salah dan dosaku? Kalau nggak pengen kedengeran orang lain, ngobrol pakai bahasa isyarat atau sms aja," jawab Sisil dengan suara khasnya yang ceria. "Eh, iya. Mumpung ingat. Ngomong-ngomong soal umur, dua hari lagi ulang tahunku yang ke sembilan belas. Mbak Niwa siapin kadonya. Mbak Era siapin tumpeng dan kuenya. Ah, untung tadi Mbak Niwa ngingetin. *Matur nuwun yo, Mbak!*"

Niwa dan Era saling tatap dengan kening berkerut, kemudian sama-sama mengangkat bahunya seraya menggelengkan kepala. Tapi, mereka berdua sepakat memenuhi permintaan Sisil. Buat

Niwa, Sisil sudah seperti adik sendiri. Sisil sering membantu Era juga kalau sedang ramai pesanan katering. Anak centil yang satu ini memang ringan tangan.

"Jadi, Mbak Niwa nggak nikah-nikah sampai sekarang karena karma cinta, ya? Makanya, Mbak, jadi cewek harus setia setiap saat. Ih, amit-amit jabang bayi, jangan sampai ngalami seperti Mbak Niwa," ujar Sisil sambil mengelus-elus perutnya.

"Ini pelajaran buatmu, Sil. Kalau kamu mengkhianati dan menyakiti hati seseorang yang tidak berdosa, kamu bakal menerima akibatnya seperti Niwa!" tambah Era menasehati.

"Beres, Mbak Era. Daku ini cewek baik-baik. Setia. Bisa dipercaya. Baik hati dan tidak sombong. Rajin menjahit dan menggunakan kain. Dambaan para pria di seluruh penjuru nusantara."

Era dan Sisil sama-sama tertawa. Bagi Niwa, guyonan Sisil menyusuk perasaannya. Walaupun dia sangat tahu dan yakin bahwa Sisil tidak berniat menyinggung perasaannya.

Niwa memandang Era dan Sisil bergantian, yang masih terus mengumbar tawa. Ada sebuah pertanyaan memantul-mantul di rongga kepalanya. Membuat rasa ingin tahu meluap memenuhi hatinya,

Benarkah dia kena karma cinta?

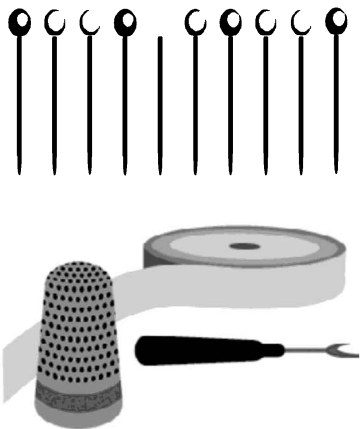
Untuk Apa Dia Datang?

LAKI-LAKI itu masih berdiri menjulang di depan meja kerja Niwa. Sepasang matanya menatap lurus, memerangkap Niwa yang kaku di kursinya.

Mulut Niwa masih terbuka karena barusan menyebut namanya dengan gemetar. Tegang. Jengah. Niwa buru-buru menunduk dan tak tahu kapan punya keberanian untuk mengangkat

kepalanya lagi. Pandangannya hanya tertuju ke atas meja atau sesekali terangkat sedikit pada sosok lelaki yang mengenakan kemeja biru dongker bergaris-garis putih kecil dipadu dengan celana jins biru yang warnanya agak memudar. Pandangan Niwa nyaris hanya sebatas leher ke bawah.

Keheningan melingkupi ruangan



ruko seluas lima kali empat meter persegi itu. Perabotan hanya berupa dua mesin jahit, satu mesin obras, satu mesin bordir, dan satu meja berukuran agak besar tempat Niwa duduk dengan laki-laki yang berdiri di depannya. Hanya mereka berdua. Karena Sisil minta izin pulang kampung ke Kudus selama tiga hari untuk menengok orangtuanya.

"Niwa..."

Suara yang dalam dan tegas itu langsung menusuk gendang telinga Niwa. Melesat cepat. Menerobos masuk ke relung hatinya. Persis seperti pertama kali mendengar suaranya saat berke-nalan di halaman sekolah dulu. Jantung Niwa otomatis menambah laju detaknya.

"Apa kabar?"

"Baik...", jawab Niwa pelan seperti bergumam.

"Boleh aku duduk?"

"Silakan...", jawaban itu disertai anggukan kepala Niwa yang menunduk semakin dalam.

Laki-laki itu segera duduk. Keningnya mengerut rapat memandang perempuan yang terus menunduk sejak dia berdiri di depan mejanya.

"Apa kabar, Wa?" Laki-laki itu mengulangi pertanyaan yang sama.

"Baik."

"Masih ingat aku?"

"Masih."

"Masih ingat namaku?"

"Masih."

"Siapa?"

Sebenarnya pertanyaan itu terdengar konyol di telinga Niwa.

Ah, bukannya tadi sudah kusebut namanya? Apa dia tidak mendengarnya?

Niwa menarik napas panjang untuk meredakan gemuruh di dadanya. Rasa bersalah tiba-tiba menyerangnya. Menyeruak begitu saja dari benaknya. Selanjutnya, bayangan kejadian sore di halaman rumahnya kembali terbayang. Tentu saja lekat dengan sepasang mata yang tampak terluka.

Perlukah dia bertanya seperti itu? Aku jelas masih ingat. Sangat ingat. Bukan hanya namanya. Sosoknya. Tatapan matanya. Juga senyum malu-malunya yang membuatku terpesona. Ah, jangan-jangan habis ini dia akan bertanya, masih ingat kamu dulu mengkhianatiku? Menduakanku? Meninggalkanku?

Ya Tuhan, tolong aku...

"Siapa, Wa?"

Laki-laki itu seperti sengaja mengajukan pertanyaan yang sebenarnya tak perlu hanya untuk memancing Niwa mengangkat kepala. Melihatnya.

Lagi-lagi Niwa harus kembali mengambil napas panjang. Tetap, gemuruh di dadanya tak juga mereda. Rasanya menyakkan dada.

"Yama...," ucap Niwa lirih dengan suara dan bibir yang gemetar.

Sebuah senyum tersungging di bibir Yama yang luput dari

penglihatan Niwa yang masih terus menunduk. Niwa benar-benar kehilangan nyali untuk sekadar mengangkat kepala.

"Syukurlah. Kamu masih ingat padaku. Setelah hampir sepuluh tahun nggak pernah ketemu, kamu masih tetap semungil dulu...." ujar Yama mengamati tubuh Niwa yang terbalut atasan batik berwarna pink model *baby doll* dipadu celana jins biru muda.

"Terima kasih."

"Selamat ya. Sudah berhasil membuka butik seperti cita-cita-mu dulu."

"Alhamdulillah. Bukan butik. Hanya usaha modiste, terima jahitan biasa. Beda sama butik. Kalau butik jelas lebih keren dan mentereng dibanding tempat jahitku ini."

Yama tak menanggapi penjelasan Niwa. Matanya masih menyorot tajam kepada Niwa yang terus tertunduk. Berulang kali Yama berusaha melihat raut wajah Niwa. Tapi, selalu terhalang poni rambut yang lumayan panjang menutupi dahi Niwa.

Suasana kembali hening.

Hanya tarikan napas panjang Niwa yang terdengar.

Untuk apa Yama tiba-tiba datang ke sini?

Pertanyaan itu menggema di kepala Niwa. Menggoreskan satu tanda tanya besar dalam otaknya.

Apa Era yang menyuruhnya datang kemari supaya aku bisa minta maaf?

Setelah terdiam beberapa saat, ketika Niwa masih berusaha mengumpulkan keberanian mengangkat kepala dan membuka

mulut untuk minta maaf, Yama sudah bicara lebih dulu, "Wa, kedatanganku ke sini karena aku mau minta tolong..."

"Minta tolong?" tanya Niwa heran.

"Iya. Minta tolong buatkan kebaya untuk calon istriku."

Niwa terkesiap.

Kepalanya langsung mendongak.

Matanya membulat lebar menandakan rasa terkejut.

Begitu melihat wajah Yama, Niwa buru-buru berpaling. Niat dan keinginan untuk minta maaf melayang dari otaknya dan terlupakan begitu saja. Hilang lenyap. Tak berbekas. Ambblas.

Yang terasa hanya rasa perih di hati mendengar tujuan Yama datang ke tempat jahitannya.

Membuatkan kebaya calon istrinya? Yang benar saja!

Kenapa harus minta tolong jauh-jauh ke sini. Bukankah di Jogja juga banyak penjahit yang bagus-bagus? Tinggal pilih saja.

Tiba-tiba sebuah pemikiran melintas begitu saja di otak Niwa. *Apa mungkin dia datang ke sini untuk membalas dendam? Dengan memintaku membuatkan kebaya pengantin calon istrinya, dia tahu bakal menyakiti hatiku. Tapi, mana mungkin dia tahu kalau aku...*

"Bisa nggak, Wa?"

Niwa memejamkan mata. Memperkuat diri untuk menghadapi hal yang rasanya tak ingin dilakukannya karena akan menyakiti hatinya. Dengan beberapa tarikan napas panjang, Niwa mencoba mengumpulkan energi yang tersisa dalam dirinya. Saat ini, dia

harus menguatkan diri. Tidak ada jalan lain selain menghadapi Yama dengan keteguhan hati.

Aku memang bersalah. Kalau ini cara Yama untuk membalas sakit hatinya, aku akan menerima dengan lapang dada. Mungkin ini karma terakhir yang harus kuterima...

Dalam satu tarikan napas yang terasa berat, Niwa mengangkat kepala. Berusaha tersenyum biarpun terpaksa. Untunglah walaupun kepalanya tegak, pandangannya hanya lurus dengan dagu Yama.

"Tentu saja. Berhubung akhir-akhir ini order agak sepi, nggak mungkin aku menolak rejeki," jawab Niwa berusaha santai menghadapinya.

"Terima kasih."

"Kapan acaranya?" tanya Niwa setengah hati.

"Tiga bulan lagi."

"Kenapa calon istrimu nggak diajak sekalian ke sini?"

"Dia sibuk, kerjanya nggak bisa ditinggal."

"Kerja di Jogja juga?"

"He-eh," jawab Yama singkat.

Niwa terdiam tak tahu harus bertanya apa lagi.

"Oh ya. Hampir lupa, dia titip surat buatmu," kata Yama sambil merogoh saku kemejanya.

Sehelai sobekan halaman buku agenda yang dilipat dua terjepit di tangan kanan Yama dan diulurkannya pada Niwa.

"Ini..."

Niwa tahu tangannya gemetar sejak tadi. Kalau dia langsung

menerima surat itu, Yama pasti bisa melihatnya. Dengan cepat otaknya berputar keras mencari alasan supaya tangannya tak perlu langsung menerima surat itu.

"Iya, eh... ehmm... sebentar, aku beresin dulu jarum pentul ini," jawab Niwa dengan tangan bergerak cepat memunguti jarum pentul yang terjatuh dari wadahnya saat dia kaget melihat-an kedatangan Yama tadi.

Yama memperhatikan. Dia tahu. Dengan jelas dia bisa melihat tangan Niwa yang gemetar, salah satu sudut bibirnya berkedut.

Begitu meja sudah bersih, Niwa terlihat menyibukkan diri dengan sengaja berlama-lama mencoba menutup wadah jarum pentul. Yama segera meletakkan surat dari calon istrinya di meja. Tepat di depan Niwa.

Tangan Niwa yang tadi sibuk memutar-mutar tutup plastik wadah jarum pentul langsung berhenti bergerak. Perlahan diletakkannya wadah plastik itu di sisi kertas putih yang terlipat di depannya. Dengan cepat diambalnya kertas itu dan dibukanya tepat di depan wajahnya. Sengaja untuk menutupi ekspresinya dari penglihatan Yama.

Biarpun berusaha keras mencengkeram tepi kertas untuk menahan gerakan tangannya, tetap saja kertas itu bergetar perlahan. Yama terus mengamati Niwa.

Dear Mbak Niwa,

Maaf sebelumnya kalau merepotkan. Mas Yama banyak cerita soal Mbak Niwa yang ahli bikin kebaya. Saya ingin minta

tolong dibuatkan satu kebaya untuk acara akad nikah.

Tolong ya Mbak Niwa karena waktunya mepet, sementara saya nggak bisa meninggalkan pekerjaan.

Terima kasih sebelumnya.

Salam.

Beberapa kali Niwa membaca surat tersebut dan baru sadar, perempuan yang menulis surat ini lupa menuliskan nama di bawah kata salam. Niwa langsung dikepung rasa penasaran.

Siapa namanya? Apakah dia lebih muda dariku? Apa pekerjaannya? Cantikkah orangnya? Apa dia perempuan yang setia? Tidak pernah berselingkuh? Bukan pengkhianat cinta?

"Gimana, Wa?"

"Oh... eh... bisa-bisa. Nggak masalah."

"Wah, dia pasti senang kalau tahu kamu mau membuatkan kebaya untuknya."

"Eh, tapi... soal warna dan modelnya gimana? Kok, di surat ini nggak disebutkan sama sekali?"

"Dia bilang menyerahkan semuanya padamu. Dia percaya, pilihan dan hasil karyamu pasti yang terbaik."

Hati Niwa sempat berbunga mendengarnya. Seolah pujian itu bukan berasal dari calon istri Yama. Dia merasa pujian itu memang diberikan Yama untuknya. Teringat waktu mereka masih pacaran dulu, setiap habis praktek membuat baju, Niwa selalu menunjukkannya pada Yama dengan rasa bangga. Dan Yama

akan memuji hasil karyanya meskipun ada jahitan-jahitan yang masih berantakan dan belum rapi.

Yang paling tak bisa dilupakannya adalah saat pertama kali dia membuat kemeja lengan panjang berwarna biru dongker bermotif garis-garis putih untuk hadiah ulang tahun Yama. Niwa tak bisa melupakan ekspresi Yama waktu menerima kado kemeja buatannya sendiri.

Tunggu...!

Mendadak Niwa tersentak dari lamunannya. Ia menatap kemeja yang dipakai Yama. Biru dongker dengan garis-garis putih...

Bukankah ini kemeja yang kubuatkan dulu? Kok, masih terlihat bagus? Kenapa dia masih memakainya?

Ada debaran halus mengeliat di hati Niwa. Seketika seluruh ruang di dadanya menghangat. Tatapannya masih terpaku pada kemeja biru yang dipakai Yama dengan senyum samar tersungging di bibirnya.

"Oke, aku pamit dulu. Mungkin aku akan sering ke sini untuk mengurus kebaya itu," kata Yama lega.

Setelah terdiam sesaat, Yama melanjutkan omongannya, "Eh, hampir lupa, Wa. Kamu bisa membuat beskapnya sekalian?"

Niwa kembali tersentak dan buru-buru mengganggu.

Ya ampun, belum cukupkah siksaan buatku? Membuat kebaya calon istrinya saja sudah terasa sangat berat. Ini masih ditambah bikin beskapnya sekalian.

"Wah, berarti aku nggak perlu repot-repot nyari penjahit lain. Sekalian kamu buatin setelan untukku dan calon istriku."

Kepala Niwa kembali mengangguk lemah. Sebenarnya, kalau menurut kata hatinya, dia ingin menggelengkan kepala sekeras-kerasnya.

"Aku pergi dulu, Wa. Terima kasih untuk semua bantuanmu," Yama beranjak tanpa menunggu jawaban dari Niwa.

Namun, baru sekitar lima langkah, Yama berhenti dan berbalik mendekat.

"Boleh minta nomer teleponmu, Wa?" tanya Yama sambil berdiri di depan meja.

Dengan cepat tangan Niwa membuka laci dan mengambil selempang kartu nama.

"Ini," kata Niwa meletakkan kartu nama berwarna kuning gading dengan tulisan Niwasari Modiste beserta alamat dan nomor teleponnya.

Yama mengambil dan mengantonginya.

"Terima kasih," katanya singkat dan langsung berbalik melangkah keluar ruangan lewat pintu kaca yang kembali bersuara ketika dibuka.

Niwa masih terus memandangi sosok Yama sampai di tempat parkir mobil. Tangan kanannya meremas keras surat dari calon istri Yama. Entah mengapa, ada rasa sakit muncul begitu saja di hatinya.

Niwa langsung terpuruk di kursinya, mengempaskan punggung dengan keras di sandaran. Tubuhnya lunglai. Tak berte-

naga. Dadanya terasa sesak, nyaris tak bisa bernapas begitu merasakan kertas yang masih tergeggam di tangan kanannya. Diremasnya keras-keras sampai membentuk gumpalan kecil.

Jadi, beginilah akhirnya. Seorang perempuan berusia hampir tiga puluh tahun, harus menanggung karma cinta karena pernah mengkhianati dan meninggalkan kekasih pertamanya. Lima kali patah hati ditinggal laki-laki, dan yang lebih menyesak dada, kini juga harus membuatkan sepasang baju pengantin untuk calon istri dan mantan kekasih yang diam-diam masih sangat dicintainya. Masih dirindukannya.

Adakah yang lebih menyakitkan hati perempuan dibandingkan ini semua?

Siapa Perempuan Itu?

NIWA tak bisa menutupi rasa penasarannya.

Surat dari calon istri Yama yang tadi sudah diremasnya sekuat tenaga, kini diluruskannya kembali. Kertas itu terbentang dengan lekukan-lekukan bekas remasan tangannya.

Matanya memandang dengan tatapan kosong, menerawang selembar kertas yang sudah mengaduk-aduk hatinya. Kepalanya seolah penuh rasa ingin tahu.

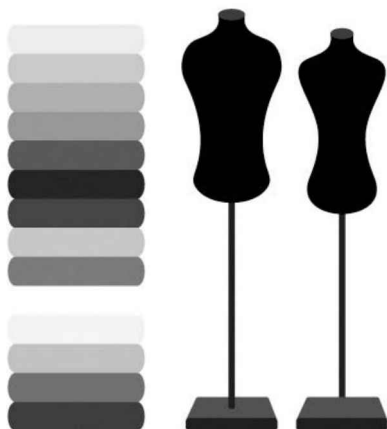
Seperti apa calon istri Yama?

Apakah dia cantik dan tinggi
semampai?

Apakah kulitnya putih, cokelat,
atau hitam?

Apakah rambutnya panjang
atau pendek, lurus atau keriting?

Apakah dia teman bekerja atau



teman kuliah Yama saat melanjutkan kuliah sambil kerja di Jogja?

Apakah dia perempuan yang setia? Bisa dipercaya, dan tak bakal mengkhianati Yama?

Akhirnya dari begitu banyak pertanyaan yang memenuhi kepala Niwa, berujung pada satu pertanyaan saja.

Siapa perempuan itu?

Entahlah. Kenapa Niwa sangat penasaran ingin tahu sosok perempuan yang bakal jadi calon istri Yama. Kenapa? Karena ingin tahu? Atau justru karena cemburu? Mungkin saja.

Seharian Niwa tak bisa bekerja sama sekali. Setumpuk jahitan yang harus diselesaikan hanya dipandanginya sekilas tanpa niat untuk mengerjakannya. Energinya terkuras hanya untuk memikirkan siapa calon istri Yama.

Sejak tadi yang dilakukannya hanya mondar-mandir. Menghampiri mesin jahit, duduk di belakangnya, dan berniat mulai bekerja. Tapi refleks matanya kembali terpaku pada selembarnya kertas yang tergeletak manis di mejanya. Entah sudah berapa puluh kali ia membaca ulang surat itu. Kalau sudah begitu, dia akan duduk termenung di kursi belakang meja kerjanya. Bencong.

Berikutnya dia menghampiri mesin bordir. Duduk diam. Ganti mendekati mesin obras. Berdiri termangu. Akhirnya menghampiri meja kerja dan kembali membaca surat dari calon istri Yama. Kesadaran seolah telah meninggalkan tubuhnya.

Akhirnya Niwa merasa lelah meski seharian tak mengerjakan apa-apa, hanya sibuk mondar-mandir ke sana-kemari dan melewatkan makan siang begitu saja. Dengan tubuh dan otak yang penat, Niwa mengambil ponsel dari dalam tas batik yang tersampir di sandaran kursi. Niatnya sudah bulat untuk mengorek keterangan dari Era.

Bukankah Yama masih bersahabat dengan Agas? Yah, biarpun mereka di kantor cabang kota yang berlainan. Niwa yakin, baik Agas maupun Era pasti tahu siapa perempuan ini. Pasti tahu.

Namun, begitu ponsel tergenggam di tangan kanan dan ibu jarinya sudah memilih nama Era di layar ponsel, tiba-tiba gerakan tubuhnya terhenti begitu saja.

Sore-sore begini pasti Era tengah sibuk dengan kedua anaknya atau menyambut kepulangan Agas. Niwa tak enak mengganggu di jam-jam ibu rumah tangga tengah sibuk mengurus keluarga.

Sebenarnya Niwa juga ragu-ragu menanyakan hal ini pada Era. Bagaimana kalau Era malah menginterogasi seperti yang selalu dilakukannya kalau Niwa mengadu atau menanyakan sesuatu. Apalagi ini ada hubungannya dengan Yama. Kelihatan sekali Era agak sensitif kalau sudah menyangkut urusan Yama. Biarpun kejadiannya hampir sepuluh tahun yang lalu, tapi kemarahan Era atas apa yang telah dilakukan Niwa tak pernah surut sedikit pun.

Perlahan tangan Niwa meletakkan ponselnya di meja, tepat di samping kertas itu. Niwa kembali tercenung. Melamun.

Langit sudah menggelap.

Hujan gerimis mulai membasahi bumi.

Tiba-tiba Niwa disergap rasa sepi yang mencengkeram hati.

Sunyi.

Sendiri.

Sepi.

Niwa memejamkan mata, mencoba melupakan secarik kertas yang mengganggu pikirannya seharian ini.

Bunyi ponsel mengagetkannya.

Dengan gerakan secepat bangau mematuk mangsa, tangan kanannya menyambar ponsel.

"Halo," sapa Niwa tanpa melihat nama yang tertera di layar.

"Wa, belum pulang?" tanya Era dari seberang.

Seulas senyum tersungging di bibir Niwa.

Suara lembut keibuan bernada cemas itu selalu menentramkan hatinya. Ekor matanya melirik arloji yang melingkar di tangan kirinya. Sudah pukul 17.15. Biasanya, pukul empat sore, Niwa dan Sisil sudah bersiap-siap pulang. Rasa penasaran dan kegelisahan sudah membuat Niwa nyaris lupa waktu.

"Belum, Bun. Sebentar lagi, ya..."

"Loh, biasanya jam empat sudah pulang. Tadi pas pulang kerja, Mas Agas melihat rukomu masih buka," jelas Era.

"Iya, sebentar lagi mau pulang."

"Banyak kerjaan?"

"He-eh. Apalagi Sisil pulang kampung," jelas Niwa senang menemukan alasan tepat.

Hening sesaat.

Niwa nyaris membuka mulut untuk menceritakan kedatangan Yama dan menanyakan sosok calon istrinya. Tapi, Niwa yakin Era bakal mengamuk kalau tahu dia belum minta maaf setelah bertemu langsung dengan Yama. Apalagi kalau Niwa menyinggung soal calon istri Yama, Niwa takut setengah mati kalau Era menanggapi begini, "Kenapa kamu pengen tahu siapa calon istri Yama?"

Kalau Era benar-benar mempertanyakannya, Niwa jelas tak mampu dan tak sanggup menjawab. Biarpun kalau mau jujur mendengarkan isi hati, Niwa ingin berteriak sekeras-kerasnya, "Aku cemburu! Karena aku masih sangat mencintai Yama!"

"Waaa... kamu ketiduran?!" teriak Era dari seberang.

"Eh, nggak ketiduran tapi ngantuk."

"Yo wis, cepat beresin dan pulang. Kerjaan besok bisa dilanjutkan, jangan memaksa diri bekerja terlalu keras, nanti kamu sakit."

Dada Niwa diselimuti rasa haru.

Terdengar teriakan-teriakan anak kecil yang sedang bertengkar di telepon dan suara Agas yang berusaha meleraikan.

"Oke, Bun. Terima kasih, ya," ucap Niwa tulus.

"Untuk apa?"

"Untuk semua perhatian dan kasih sayangmu."

"Halah, sudahlah. Cepat pulang. Kalau dalam lima belas menit kamu belum tampak di rumahmu, aku akan menyusulmu!"

"Siap, Juragan!" goda Niwa sambil tertawa.

Setelah pamitan Era segera mengakhiri sambungan.

Senyum masih tersisa di bibir Niwa.

Ah, setiap kali merasa gundah dan gelisah, suara maupun kehadiran Era selalu bisa menghangatkan hati dan membuatnya tertawa.

Sesaat kemudian rasa sepi kembali menyergap batinnya. Ruangan terasa semakin lengang. Membuat rasa gelisah itu kembali datang. Niwa melirik mesin jahit yang biasa digunakan Sisil. Baru ditinggal Sisil sehari saja, Niwa sudah merindukannya. Merindukan kehadiran dan celotehannya. Apalagi dalam kondisi gelisah begini.

Sisil, gadis berumur sembilan belas tahun itu selalu ramai berkicau menceritakan apa saja. Pembawaannya yang ceria dan ramai menjadi hiburan tersendiri. Kalau sudah lelah mengoceh tentang segala hal, ganti Mp3-nya yang beraksi. Begitu disambungkan dengan *speaker* kecil di samping mesin jahit, mengalunlah lagu-lagu dangdut kesukaannya. Selama ada Sisil, dunia Niwa tidak pernah sepi. Ramai. Penuh tawa. Penuh canda. Juga penuh goyang suka-suka. Cukup menghibur hati kalau mereka berdua lelah dan jenuh setelah seharian bekerja.

Begitu bayangan Sisil muncul di kepalanya, Niwa segera menggerakkan kembali ibu jarinya pada ponsel untuk menghubungi gadis yang tengah mudik ke rumah orangtuanya.

"Hai, Mbak Niwa," sapa Sisil dengan suara khasnya yang ceria dan terdengar nyaring.

"Hai, Sil," sahut Niwa gembira.

"Kok, tumben, nelepon? Biasanya saya terus yang nelepon duluan. Mbak Niwa kan ngirit pulsa, suka *miss call* aja!"

Tawa Niwa berderai memenuhi ruangan.

"Kamu lagi di mana, Sil?"

"Ya, di rumah orangtuaalah, Mbak. Di Kudus. *Mosok* di Amerika!"

"Kapan pulang? Kamu sudah terlalu lama izin nggak masuk kerja."

Kapan pulang? Sudah terlalu lama ijin nggak masuk kerja?

Sisil bengong dengan pandangan bingung. Bukankah baru hari ini dia tidak masuk kerja? Bukankah Niwa juga sudah tahu kalau dia akan menengok orangtuanya di Kudus sampai tiga hari ke depan. Kok, tiba-tiba Niwa lupa? Padahal, semua rencana pulang kampung ini mereka diskusikan berdua dengan matang beberapa hari yang lalu.

Pikiran Sisil diliputi kekhawatiran. Mengingat bosnya itu telah terkena karma cinta, sebuah bayangan mengerikan melintas di kepalanya. Sisil benar-benar mengkhawatirkannya.

Apa yang terjadi pada Mbak Niwa?

"Mbak Niwa, apakah efek lanjut dari karma cinta adalah amnesia...?"

Apa Yang Harus Kulakukan?

HARUS mulai dari mana?

Pertanyaan itu terus memenuhi kepala Niwa selama dua hari terakhir, sejak kemunculan Yama yang mendadak dan mengentak seluruh rasa dalam benaknya. Sebenarnya, bukan kali ini saja Niwa menerima pesanan sepasang baju pengantin. Mungkin kalau dihitung sudah puluhan kali dia mengerjakannya. Dari yang

— sederhana sampai kebaya dengan tingkat kerumitan yang menguras waktu dan tenaga.



Tapi, biasanya calon pengantin langsung datang untuk mendiskusikan kebaya yang mereka inginkan. Biasanya juga para calon pengantin itu sudah membawa konsep dari rumah. Jadi, Niwa tinggal mem-

bantu menambah detail dan mewujudkannya menjadi kebaya yang mereka inginkan.

Sedangkan calon istri Yama, selain belum pernah tahu sosoknya, perempuan itu menyerahkan begitu saja semuanya pada Niwa. Mulai dari model, warna, hingga pernak-perniknya. Itu saja sudah membuat kepala Niwa pusing memikirkan konsepnya seperti apa.

Calon istri!

Posisi yang mungkin bakal ditempati Niwa jika dulu dia tidak berkhianat. Mendua.

Sejujurnya, jauh di lubuk hati, Niwa tak ingin mengerjakannya.

Berat. Sangat berat.

Dan rasanya menyesak dada. Karena sebenarnya, Niwa masih sangat mencintai Yama. Selama ini Niwa sudah mencoba mengusir sosok Yama dari hatinya dengan menerima beberapa laki-laki yang menawarkan hubungan. Namun, sampai detik ini, Yama masih menempati posisi paling istimewa. Apa mungkin karena Yama adalah cinta pertamanya? Bukankah kata orang, *first love never die*? Ada juga yang bilang, cinta pertama abadi karena saat itulah pertama kali kita mencurahkan rasa yang suci untuk seseorang. Tak tahulah, yang pasti Niwa masih mencintai Yama. Masih mengharapkannya.

Sudah dua hari belakangan kerjaan Niwa hanya mondar-mandir kebingungan sendiri. Tak tahu harus bagaimana. Sempat terpikir untuk bercerita pada Era dan meminta pendapatnya,

karena selama ini Era juga sering memberi pandangan dari kaca mata pelanggan kalau Niwa mengalami kebuntuan dalam pekerjaan. Tapi, Niwa sudah bisa membayangkan reaksi Era. Era pasti akan mengungkit-ungkit kembali pengkhianatannya pada Yama sepuluh tahun yang lalu. Dan setiap kali masalah itu diungkit, rasa bersalah semakin berat menekan dadanya.

Niwa mengenyakkan tubuh di belakang mesin jahit yang biasa dipakai Sisil. Ah, Niwa lagi-lagi merindukan cewek centil dan usil yang sudah hampir dua tahun membantu pekerjaannya. Dari Sisil juga Niwa sering mendapat masukan ala remaja, sesuai usia dan pembawaannya yang ramai dan ceria. Usul Sisil sering kali memberikan sentuhan berbeda pada hasil akhir. Mereka berdua perpaduan klop baik dalam pekerjaan dan candaan sehari-hari.

Dengan senyum tersungging di bibir, Niwa beranjak dan meraih ponsel di mejanya. Ibu jarinya dengan lincah memencet tombol lalu menempelkan ponsel ke telinga kanannya.

"Hai, Sil." Niwa menyapa dengan nada gembira sebelum Sisil sempat membuka mulutnya untuk menyapa.

"Kapan balik? Kok, lama banget izinnya?!"

Di seberang sana, Sisil yang tengah bersiap-siap untuk kembali ke Semarang melongo mendengar ucapan Niwa. Sudah tiga hari berturut-turut ucapan Niwa selalu sama setiap kali meneleponnya.

"Sil!" panggil Niwa ketika tak ada suara maupun jawaban dari Sisil.

"Ya, Mbak."

"Kok, diam saja?"

"Iya. Bingung. Mbak Niwa sehat-sehat saja, kan?" tanya Sisil kembali mengkhawatirkannya.

"Baik. Emangnya kenapa? Apa suaraku terdengar seperti orang sakit parah atau butuh pertolongan untuk segera dilarikan ke UGD?"

"Nggak sih. Tapi..."

"Tapi apa, Sil?"

"Kepala Mbak Niwa habis kebentur ya?"

"Hei! Apa omonganku terdengar mirip orang gegar otak, Sil?" tanya Niwa menahan tawa, mengira Sisil mengajak bercanda seperti biasa.

"Iya!" jawab Sisil mantap.

Gerakan bibir Niwa berhenti seketika, berpikir mengapa Sisil begitu mengkhawatirkannya. Tiba-tiba rasa sesak di dadanya muncul begitu saja. Ingatan akan kebaya calon istri Yama benar-benar membuatnya gundah gulana.

"Sil, aku lagi pusing. Bingung," keluh Niwa dengan suara pelan. Ia sudah tak bisa menahan diri untuk menceritakan masalah yang memusingkan kepalanya.

"Kenapa, Mbak?"

"Tiga hari yang lalu Yama tiba-tiba datang. Bayangin, Sil. Sudah sepuluh tahun kami tak pernah bertemu. Sejak peristiwa itu, tak pernah kudengar kabar beritanya. Eh, begitu muncul, dia memesan beskap dan kebaya pengantin untuk calon istrinya."

"Terus, Mbak Niwa ingin merebut kembali Mas Yama dari calon istrinya?"

Niwa membelalak seketika.

"Ngawur! Kamu pikir aku ini perempuan apa, Sil, sampai kamu menuduhku mau merebut calon suami orang!" protes Niwa. "Aku masih syok. Kaget banget. Nggak nyangka dia muncul tiba-tiba."

"Yah, siapa tahu Mbak Niwa masih mencintai Mas Yama."

Nah, kalau soal yang satu ini benar adanya. Seratus persen benar. Niwa jujur mengakuinya, biarpun hanya dalam hati saja. Tak perlu orang lain tahu. Malu.

"Kalau kita mencintai seseorang, apakah kita bisa menghalalkan segala cara untuk mendapatkan cintanya?"

"Bukannya dulu Mbak Niwa juga menghalalkan segala cara sampai berselingkuh dan menduakan Mas Yama? Apa Mbak Niwa sudah lupa?"

Sisil ini kalau ngomong memang blakblakkan. Apa adanya, tanpa tedeng aling-alang! Juga tepat mengenai sasaran. Sealiran sama Era!

"Iya. Benar, Sil. Aku nggak lupa. Cukup sekali itu saja aku berbuat kesalahan yang terus kusesali sampai detik ini," sahut Niwa pelan.

Sisil jadi merasa kasihan.

"Terus gimana, Mbak?"

"Apanya?"

"Kebaya dan beskap pesanan Mas Yama itu?"

"Itulah, Sil. Jujur, aku berat banget menerimanya. Tapi, aku juga nggak punya alasan untuk menolaknya."

"Begini saja, biar aku yang ngerjain. Nanti Mbak Niwa yang benerin detail-detailnya," usul Sisil menawarkan bantuan.

Niwa terdiam sejenak. Merenungkan tawaran Sisil. Bisa diterima. Masuk akal juga. Dengan cara begitu mungkin akan lebih mudah mengerjakannya. Tapi, Niwa ingat bahwa Yama ingin ia sendiri yang membuat kebaya untuk calon istrinya. Dan Niwa terlanjur menyanggupi. Itu sama dengan sebuah janji. Janji adalah utang. Dan harus dibayar. Lunas!

"Nggak, Sil. Aku sudah berjanji membuatnya. Aku harus menepati janjiku. Yang lebih bikin mumet lagi, calon istrinya menyerahkan semuanya padaku. Mulai pilihan model, bahan, sampai detail aplikasinya. Puyeng!"

"Loh, calon istrinya nggak ikut waktu pesan kebaya?" tanya Sisil heran.

"Nggak. Cuma ngasih surat yang dibawa Yama, minta dibuatkan kebaya untuk akad nikah. *Wis*, gitu saja!"

Sisil jelas heran. Bisa dibilang ini jenis klien yang aneh. Langka. Nggak biasa. Biasanya, calon pengantin yang memesan kebaya selalu datang sendiri. Mereka bahkan cenderung cerewet menjelaskan detail kebaya yang diinginkan.

"Gini aja, Sil. Kamu cepet balik, ya. Nanti kita omongin lagi. Aku benar-benar butuh bantuanmu," pinta Niwa.

"Oke, Mbak. Jangan khawatir, ini aku siap-siap mau balik ke Semarang naik motor."

"Ati-ati, Sil. Ojo ngebut!"

"Siap, Juragan...!" teriak Sisil dari seberang.

Kedua ujung bibir Niwa tertarik ke samping, membentuk tawa yang cukup lebar. Perasaannya agak ringan setelah mengobrol dengan Sisil barusan. Mungkin inilah sebabnya manusia saling membutuhkan satu dan lainnya. Untuk saling bicara. Saling bercerita. Saling berbagi. Saling menolong. Saling mencela. Dan berbagi tawa bersama.

Niwa sibuk mencoret-coret kertas HVS yang berserakan di mejanya. Sudah puluhan kertas digambari model kebaya, dilihat beberapa saat, kemudian diremas dan dilemparkan ke tempat sampah di samping meja. Setumpuk kertas HVS kosong seolah menunggu untuk mengalami nasib yang sama dengan kertas lainnya. Sudah sekian banyak kertas terbuang sia-sia. Seluruh energi sudah coba dicurahkan, namun Niwa tak menemukan model kebaya yang menurutnya sesuai untuk calon istri Yama. Otaknya malah semakin buntu. *Blank*. Tak ada gambaran sedikit pun di kepalanya.

Sisil menghampiri dan berdiri di samping Niwa.

"Piye, Mbak. Belum dapat modelnya?"

"Belum, Sil. Kok, susah banget, ya...," keluh Niwa nyaris putus asa.

"Mungkin karena Mbak Niwa terlalu melibatkan emosi. Jadi

mood-nya nggak dapet-dapet waktu menggambarnya. Malah kalaupun semua."

Kepala Niwa menoleh cepat ke samping, menatap Sisil dengan kening berkerut rapat. "Maksudmu?"

"Karena Mbak Niwa lagi sedih. Mungkin juga kecewa. Hmm... atau sebenarnya Mbak nggak rela Mas Yama menikah dengan perempuan lain."

Niwa menatap penuh selidik. Setengah tidak percaya omongan itu barusan meluncur begitu saja dari mulut Sisil. Seseorang yang dianggapnya masih remaja.

Anak ini makannya apa, sih? Kok, dari kemarin tebakannya soal perasaanku benar semua! Atau mungkin perasaanku sangat mudah dibaca orang lain?

"Mungkin juga karena mikirin jahitan kita yang menumpuk, Sil," Niwa berdalih sambil menunjuk setumpuk kain dalam lemari kaca, yang harus segera diselesaikan.

"Oalah, kalau soal jahitan-jahitan itu, serahkan saja padaku. Sementara Mbak Niwa konsentrasi saja dengan pesanan Mas Yama," usul Sisil.

"Oke. *Tengkyu* yo, Sil," ucap Niwa tulus.

"Jangan *tengkyu* saja, Mbak. Traktir bakso, dooong...!"

"Dasar!"

Andai Saja

SORe itu Niwa pulang cepat.

Selepas asar, Niwa yang sudah selesai mandi dan wangi, melewati pagar depan rumah Era yang tampak lengang.

"Bun...!" teriak Niwa sambil membuka pintu depan.

"Dasar tamu nggak tahu sopan santun, belum dibukain main nyelonong aja," omel Era keluar dari ruang tengah sambil membawa stoples camilan stik keju buatan sendiri.

"Ah, dirimu memang tuan rumah yang sangat hebat, Bun. Tahu banget kalau tamunya lagi butuh camilan," sahut Niwa senang dan langsung mengambil stoples dari tangan Era. "Ngobrol di teras saja, yuk!"

Tanpa banyak komentar Era mengikuti Niwa yang lebih dulu melangkah



ke teras depan. Mereka berdua duduk berdampingan menghadap jalan di kursi rotan sambil menikmati suasana sore yang mulai meredup dan sestoples camilan.

"Kok sepi, anak-anak ke mana?" tanya Niwa dengan mulut tak berhenti mengunyah.

"Ke rumah Dik Erlan sama Bapak."

"Rasanya masih nggak percaya ya, Bun. Kalau cowok tengil dan iseng itu sudah punya istri. Rasanya baru kemarin dia main layangan di jalan situ dan usil menggoda kita berdua. Tapi kalau soal usilnya sih, rasanya sampai sekarang masih tetap saja."

"Waktu kok cepat banget berlalu ya, Wa. Nggak terasa sudah delapan tahun aku menikah dengan Mas Agas."

"Dan sudah sepuluh tahun aku kena karma cinta!" tambah Niwa.

Kepala Era menoleh seketika menatap Niwa dengan marah sekaligus kasihan pada sahabatnya itu.

"Salahmu sendiri. Makanya, cepat minta maaf!"

"Beberapa hari yang lalu, Yama datang ke tempat jahitanku."

"Oh ya?" Era kelihatan tidak percaya. "Benar. Yama yang datang?"

Niwa mengangguk mantap.

"Jangan-jangan kamu keliru mengenali orang. Karena terlalu terobsesi pada Yama, lantas kamu jadi salah lihat. Mirip halusinasi gitu."

"Ya ampun. Nggak gitulah, Bun. Kan jelas kami ngobrol-ngobrol juga!" bantah Niwa kesal.

"Kenapa dia datang ke tempatmu?" tanya Era penasaran.

"Dia... hmm... dia pesan beskap dan kebaya untuk calon istrinya," jawab Niwa pelan. Mengalihkan pandangannya ke jalan di depan. Menerawang.

Tiba-tiba matanya berkaca-kaca. Sekuat tenaga ditahannya jangan sampai air mata luruh membasahi pipinya. Beberapa hari ini ia berusaha menahan rasa sedih. Tapi kali ini Niwa ingin jujur mengakui semuanya. Melepaskan rasa yang terasa menekan dadanya.

Perlahan, aliran bening menganak sungai di kedua pipinya. Buru-buru diusapnya dengan punggung tangan.

Era tampak kaget. Memandang prihatin, kemudian dengan penuh kesabaran menepuk-nepuk pundak Niwa yang masih sibuk menghapus air mata.

"Mungkin karmanya masih berlanjut, Wa..."

"Mungkin juga. Kadang aku sempat mikir, apa ini cara Yama membalas dendam padaku ya, Bun?"

"Balas dendam?"

"Iya. Ini cara yang sangat tepat dan jitu untuk menyakitiku. Membalaskan sakit hatinya padaku. Ini balasan yang setimpal!"

Era menelengkan kepala mencoba memikirkan argumentasi Niwa soal balas dendam. Masuk akal juga. Mungkinkah seperti itu?

"Aku sedih, Bun," ujar Niwa jujur.

"Kenapa sedih?" Era balik bertanya masih dengan suara tenang.

"Coba bayangkan kalau kamu berada di posisiku, membuatkan kebaya pengantin untuk calon istri mantan pacar yang masih kamu cintai. Berat banget rasanya. Sakit, Bun. Sakit!" jelas Niwa penuh perasaan sambil memegang dada.

"Kamu masih mencintai Yama...?" Era bertanya dengan nada pelan.

Kali ini Niwa benar-benar ingin jujur mengakuinya. Didahului tarikan napas panjang, kepalanya mengangguk mantap.

"Lantas, laki-laki yang datang dan pergi silih berganti itu?"

"Nggak ada yang bisa menggantikan posisi Yama."

"Mas Arvin?"

Kepala Niwa menggeleng cepat.

"Oke. Terus, sekarang gimana?"

Niwa menceritakan semua kebingungannya. Selain emosi yang terlalu terlibat, juga karena calon istri Yama menyerahkan semua padanya. Istilahnya *pasrah bongkokan*! Ini cukup menyulitkan-nya.

"Yama nggak ngajak istrinya waktu pesan kebaya?"

"Nggak."

"Kok aneh."

"Kayaknya calon istrinya wanita karier yang supersibuk. Dia cuma nitip surat minta tolong padaku untuk dibuatkan kebaya. Itu saja."

"Susah juga ya, Wa."

"Iya. Eh, siapa tahu nanti dia juga mau pakai cateringmu, Bun!" ujar Niwa tiba-tiba, mengalihkan topik pembicaraan soal calon istri Yama yang menimbulkan perih di hatinya.

"Halah. Jangan mikir yang lain. Sekarang, yang penting apa yang harus kamu kerjakan lebih dulu!"

"Itulah, Bun. Beberapa hari ini aku sudah mencoba membuat sketsa kebaya, tapi gagal semuanya. Susah banget. Nggak ada bayangan sama sekali. Rasanya otakku jadi kosong melompong. *Blank*. Gelap gulita."

Era terdiam mendengarkan dengan wajah serius. Dalam hati dia bisa memaklumi kesulitan yang dihadapi Niwa.

"Makanya, tadi aku pulang lebih awal. Sisil yang menyuruh! Katanya, dia pusing melihat aku seharian corat-coret kertas tanpa hasil. Untungnya, Sisil mau bantu ngerjain jahitan yang lain. Jadi, aku bisa konsentrasi pada pesanan Yama."

"Kamu ikhlas mengerjakannya, Wa?"

Ganti Niwa yang terdiam cukup lama. Beberapa malam terakhir ia tak bisa memejamkan mata. Sejak kedatangan Yama ia mulai mengalami insomnia. Membuatnya merenungkan semua kejadian antara dirinya dan Yama di masa lalu. Bayangan sepasang mata yang terluka kembali mengejanya. Menghantuinya. Akhirnya, hal itu justru menumbuhkan satu niat kuat untuk menyampaikan permintaan maaf. Dengan caranya sendiri.

"Aku sudah merenungkannya. Walaupun rasanya sangat berat. Aku mencoba ikhlas mengerjakannya. Akan kubuat yang terbaik. Sampai batas maksimal yang bisa kulakukan. Mungkin ini salah

satu caraku meminta maaf pada Yama. Aku ingin istri Yama menjadi perempuan paling cantik saat mengenakan kebaya buatkanu dan Yama jadi laki-laki paling gagah saat memakai beskapnya.”

Walau berusaha sekuat tenaga menegarkan diri, air mata kembali mengalir perlahan di kedua pipinya. Niwa buru-buru mengusapnya.

Sebenarnya, Era tak tega melihat Niwa seperti ini.

”Aku masih nggak rela dan berat hati melihatnya bersanding dengan perempuan lain. Tapi, apa hakku untuk merasa nggak rela? Apa aku pantas merasa cemburu setelah menyakiti hatinya waktu itu? Mungkin aku memang bukan perempuan yang tepat untuknya, Bun.”

”Ya, aku tahu. Nggak ada cara lain selain mengiklaskan semuanya...”

”Masalahnya, aku nggak tahu harus mulai dari mana ngerjainnya. Merancang modelnya saja gagal terus,” keluh Niwa.

”Aku ngerti, Wa. Pekerjaan kalau sudah melibatkan emosi, memang jadi ruwet urusannya. Aku saja kalau bikin masakan saat bete, hasilnya pasti kacau! Bukan para seniman saja yang butuh *mood* untuk menghasilkan sebuah karya.”

Setelah berdiam sebentar, akhirnya Era memberikan saran. ”Kalau modelnya belum dapat, tinggal dulu. Coba cari kainnya, Wa. Siapa tahu begitu lihat kain-kain, langsung dapat ide modelnya gimana. Kamu kan paling betah kalau di toko kain. Anggap saja sekalian *refreshing* untuk menenangkan hati. Dibawa santai

aja, Wa. Kalau perasaanmu masih terasa berat, ada aku dan Sisil yang siap meringankannya. Jangan terlalu tegang!”

Wajah Niwa mulai bercahaya, menyingkirkan mendung yang sejak tadi menggelayuti.

”Sip!” seru Niwa senang sambil mengacungkan jempol kanannya. ”Kamu emang luar biasa, Bun!”

”Siapa dulu dong? Era!” ujar Era sambil menepuk dada.

”Bener, Bun. Tapi, boleh minta isi stoples ini lagi?” tanya Niwa sambil mengacungkan stoples kosong persis di depan muka Era.

”Dasar tukang ngemil!”

Niwa memasuki toko kain di kawasan Kranggan.

Sejak masih sekolah dulu, Niwa paling senang menghabiskan waktu di toko kain. Yah, mungkin karena hobinya menjahit. Seperti penulis yang betah berkutat di toko buku atau perpustakaan.

Aroma gulungan-gulungan kain yang khas selalu membuat Niwa seolah berada di taman bunga. Niwa sanggup menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk mengamati, memegang, dan meraba tekstur kain-kain yang memenuhi ruangan. Waktu masih SMK dulu, dia senang membeli kain murah meriah tapi motifnya bagus sebagai bahan praktek menjahit.

”Wah, sudah lama nggak muncul, Mbak. Ke mana saja?” sapa penjaga toko yang sudah mengenalnya sejak masa sekolah dulu.

"Biasa. Repot, Mas. Banyak jahitan," jawab Niwa sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman.

"Hebat, Mbak Niwa ini! Penjahit lain justru sering mengeluh jahitan sepi. Sekarang, pakaian jadi dijual murah. Kalau dibandingkan beli kain dan bayar ongkos jahit, jelas lebih milih beli baju jadi saja."

"Benar, Mas. Tapi, yang namanya rejeki pasti ada jatahnya sendiri-sendiri. Memang sekarang jahitan lebih banyak seragam sekolah dan seragam kantor. Kadang-kadang kebaya untuk pengantin dan keluarga besarnya. Itu pun waktunya tertentu saja. Di luar itu, kalau lagi sepi, aku memproduksi pernak-pernik rumah tangga."

"Pernak-pernik rumah tangga?"

"Iya. Seperti sarung bantal kursi, tutup kulkas, *jampel* buat ngangkat panci biar nggak kepanasan, tudung saji, pokoknya sejenis itulah."

"Memang kudu kreatif ya, Mbak," puji penjaga toko itu kagum. "Kok, kepikir bikin yang begituan?"

"Hidup di zaman sulit seperti ini, kita memang harus kreatif, Mas. Kalau nggak, mau makan apa kita?"

Penjaga toko itu manggut-manggut mendengarnya.

"Oh ya, ini mau nyari kain apa, Mbak? Apa cuma kangen sama bau kain dan menjatuhkan gulungannya?" canda penjaga toko itu mengingat kebiasaan Niwa yang sering menjatuhkan gulungan kain karena tersandung kakinya.

Tawa Niwa berderai.

"Mau nyari bahan kebaya pengantin sama beskapnya sekalian," jawab Niwa begitu tawanya reda.

"Nyari yang buat kebaya dulu aja, Mbak. Kalau kain untuk beskap kan lebih gampang milihnya."

"Oke," ujar Niwa, segera mengikuti langkah penjaga toko yang berjalan meninggalkannya.

"Mau nyari yang brokat? Apa *tulle* motif atau polos? Yang murah, sedang, atau mahal?"

"Lihat-lihat dulu, Mas. Nyari yang harganya sedang-sedang saja."

"Monggo... sebelah sini, Mbak!"

Niwa menghampiri gulungan kain yang tertata rapi dalam rak setinggi satu meter. Deretan kain brokat aneka motif dan warna, lalu kain *tulle* polos dan bermotif yang berjajar terpampang di depan mata. Perpaduan warnanya benar-benar membuat Niwa larut dalam keindahannya.

Seperti biasa, Niwa seolah lupa waktu begitu berkutat dengan kain-kain. Penjaga toko meninggalkannya sejak tadi karena tahu kebiasaan pelanggannya yang satu ini. Ketika Niwa tengah mengamati kain brokat warna biru muda jenis *spider* dengan serat benang membentuk pola serabutan seperti jaring acak yang agak kaku, tiba-tiba ponsel di saku celana jinsnya bergetar.

Niwa tersentak dari keasyikannya. Refleks ia melepaskan kain brokat itu dan cepat merogoh saku celananya. Sekilas dipandanginya sebuah nomor tak dikenal di layar ponsel. Alisnya menyatu di atas hidung, raut mukanya tampak ragu ketika me-

mutuskan untuk memencet tombol di ponsel dan menempelkannya di telinga kanan.

"Halo..." sapa Niwa pelan.

"Wa, kamu di mana?"

Suara yang sangat dikenalnya. Tapi, sesaat kemudian Niwa ragu dengan perasaannya sendiri. Niwa buru-buru menyingkirkan dugaan bahwa yang meneleponnya adalah Yama. Ia takut berharap apa pun yang berhubungan dengan laki-laki itu. Karena menurutnya, harapan yang terlalu besar bisa berubah menjadi obsesi. Nah, lebih susah lagi kalau sampai berhalusinasi.

Cukup lama Niwa terdiam dengan ponsel tetap menempel di telinga. Sibuk menebak siapa pemilik suara di seberang sana. Menurut firasat dan perasaannya sih, sepertinya Yama.

Benarkah?

"Waaa... Niwa!"

"Ya... ma?" Niwa bertanya dengan suara pelan dan ragu-ragu.

"Iya! Kamu di mana? Tadi aku ke ruko, kata pegawaimu kamu lagi nyari kain. Dia bilang ke Citraland, tapi aku cari bolak-balik kok kamu nggak ada?"

Untuk apa Yama mencariku?

"Ehmm... iya. Tadi rencananya memang mau ke Citraland. Tapi mampir dulu ke toko kain langgananku di Kranggan," jelas Niwa. "Siapa tahu nemu yang cocok di sini."

"Aku susul ke sana, ya. Di toko biasanya, kan?"

"Nggak usah!" sahut Niwa cepat. Buru-buru ditepisnya ba-

yangan ketika Yama selalu setia mengantarnya berburu kain waktu SMK dulu. "Buat apa nyusul ke sini?"

"Kamu cari kain buat siapa?"

"Buat calon istrimu....," jawab Niwa, langsung merasa nelangsa menyebut kalimat itu.

"Makanya, aku kan bisa ikutan memilih. Kira-kira jenis kain maupun warnanya pantas nggak dipakai calon istriku."

Niwa semakin merana mendengarnya.

"Aku nyusul, ya!" Yama terdengar bersemangat.

"Nggak usah. Aku bawa motor. Kamu tunggu saja di Citraland lantai dasar, ya. Di toko kain Setia, di samping kiri Mc-Donald."

"Oke," jawab Yama singkat dan langsung mengakhiri percakapan.

Niwa mengamati ponsel di tangan kanannya dengan muka bingung. Sekelebat pikiran buruk muncul begitu saja di otaknya.

Apa ini termasuk dalam rencana balas dendam Yama?

"Piye, Mbak, sudah dapat pilihan kain kebaya?" tanya penjaga toko yang muncul di dekat Niwa.

"Durung, Mas. Belum. Masih tahap pandangan mata, belum sampai turun ke hati."

"Walah, kok kayak orang jatuh cinta. Mbak Niwa ini ada-ada saja."

"Milih kain harus pakai perasaan loh, Mas. Biar nanti hasilnya bisa menyatu dengan jiwa dan raga pemakainya."

"Wis, sak karepmu, Mbak. Terserah saja. Aku manut," ujar penjaga toko menyerah.

"Aku pamit, Mas. Sudah ditunggu temanku di Citraland."

"Wuih, *saiki* sudah punya pacar lagi, *to?* Masih yang dulu, apa sudah ganti lagi? Perasaan dari dulu yang ngantar ke sini cowoknya gonta-ganti terus!"

"Apa sih, Mas. *Ono-ono wae!*" jawab Niwa sambil melangkah cepat keluar toko.

"Wah, pasti baru lagi, Mbaak...!"

Niwa menjawab tebakan itu dengan tawa lebar dan melambaikan tangan kanannya tanpa menoleh.

Penjaga toko mengiringi kepergiannya dengan siulan panjang.

"Suuiiiittt... suuuiiiit...!!!"

Setelah memarkir motornya di belakang gedung Citraland, Niwa setengah berlari memutar ke arah timur, melewati deretan toko-toko yang menghadap ke utara. Begitu sampai di pojokan, Niwa berbelok ke kanan, langkahnya terhenti begitu melihat Yama berdiri di depan toko kain, menyandar di belakang mobilnya yang diparkir tepat di depan toko. Tangan kanannya memegang ponsel yang menempel di telinga.

Pasti lagi nelepon calon istrinya. Entah kenapa Niwa merasa kesal. Kepala Niwa menggeleng cepat untuk mengusir rasa cemburu yang tiba-tiba menguasai hatinya.

Tak berapa lama, Yama menoleh dan tangan kirinya langsung terangkat melambai pada Niwa. Walaupun terasa berat, Niwa membalas lambaian itu dan mulai mendekat.

Saat langkahnya semakin dekat, ada rasa menggeliat di dada. Berjalan ke arah laki-laki yang masih sangat dicintainya tapi sudah tak mungkin dimilikinya, rasanya sangat berbeda. Debaran jantung menggetarkan seluruh tubuhnya. Sambil terus melangkah, Niwa berulang kali menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Tarik napas. Embuskan. Tarik napas. Embuskan.

Dari jarak yang tak begitu jauh, lambaian tangan Yama tadi seolah tarikan kuat yang membuat Niwa ingin berlari dan menjatuhkan diri ke dalam pelukan lelaki itu.

Buru-buru Niwa memejamkan mata dan memukul-mukul kepala untuk menghentikan khayalannya.

Eling... eling... eling...!!!

Niwa yang masih terus berusaha mengingatkan diri segera berhenti begitu terdengar suara menegurnya.

"Kamu pusing, Wa?"

"Hah? Nggak!" sahut Niwa cepat.

"Benar?"

"Iya. Tadi, aku berusaha mengingat sesuatu yang kelupaan. Duh, susah. Kepala sudah dipukul-pukul tetap nggak ingat juga. Jangan-jangan Sisil benar, aku kena amnesia," ujar Niwa berdalih dengan lihai.

"Namanya juga manusia, Wa. Nggak luput dari lupa. Nanti

kalau sudah tenang mungkin bisa ingat lagi,” sahut Yama kalem.

Ah, suaranya masih tetap seperti dulu. Kalem. Tenang. Rasanya damai hanya dengan mendengar suaranya saja.

“Wa...?”

“Eh, iya. Ayo masuk!” Niwa melangkah cepat melewati Yama.

Yama melangkah menyusul Niwa menuju deretan kain di bagian bahan-bahan kebaya.

Niwa lebih dulu melihat-lihat kain brokat. Niwa sangat menyukai jenis kain yang satu ini, karena kaya dekorasi dan menampilkan pola yang cukup rumit. Seperti bunga-bunga, tanaman, juga unsur alam yang lainnya. Boleh dibilang, brokat adalah jenis kain yang selalu menghadirkan pesonanya tersendiri saat digunakan. Sejak dulu sampai sekarang tetap digemari dan sering digunakan untuk momen-momen istimewa seperti pernikahan.

“Yang ini brokat Prancis, yang ini semi-Prancis, dan yang ini lokal,” jelas pramuniaga toko yang sejak tadi mendampingi Niwa yang asyik memegang dan mengamati.

“Brokat lokal juga bagus, Mbak. Asal pintar dan kreatif bikin kebaya, hasilnya nggak kalah sama yang luar. Dari segi harga jelas lebih miring.”

Mendengar penjelasan pramuniaga itu, tangan Niwa beralih memegang gulungan kain brokat produk lokal. Dirabanya perlahan, merasakan tekstur kain itu dengan segenap hati. Sesuatu terasa menyentuh dasar hatinya. Motif bunga-bunga di kain bro-

kat ini begitu menawan hatinya dengan warna merah marun kesukaannya. Niwa langsung jatuh cinta.

"Bagus itu, Mbak!" komentar pramuniaga mendukung pilihan Niwa.

"Iya," gumam Niwa pelan.

Begitu merasakan tekstur kain dan melihat keindahannya, bayangan model kebaya pengantin langsung tergambar di kepalanya. Seolah ada tangan tak kasatmata yang menggambar sketsa indah di otaknya. Namun, kedua kening Niwa justru berkerut rapat.

Ada kebingungan. Ada kebimbangan. Juga keraguan.

"Kalau *tulle* polos sebelah mana, Mbak?" tanya Niwa cepat berusaha mengusir kegelisahan yang menyergap tiba-tiba.

"Di sana..."

Niwa melepaskan kain brokat berwarna merah marun itu dan melangkah cepat ke arah yang ditunjuk pramuniaga tersebut.

Deretan kain *tulle* yang berjajar rapi di bawah sanggup mengalihkan pikiran Niwa dari rasa gelisah. Tangan Niwa terulur. Sentuhan kain *tulle* yang ringan berbentuk jala dengan lubang-lubang kecil terasa lembut di tangannya. Jenis kain ini terbuat dari berbagai serat, seperti nilon, rayon, dan sutra. Belakangan ini, kain *tulle* menjadi pilihan favorit untuk jenis kebaya modifikasi modern yang sedang tren. Mungkin pertimbangannya karena mudah diaplikasikan dengan bordir maupun payet. Banyak pelanggan yang menjahitkan kebaya (terutama kebaya pengantin) pada Niwa memilih kain *tulle*, karena membentuk siluet tubuh yang pas bagi pemakainya. Kalau sudah jadi kebaya, kain ini

seolah melekat dan menyatu dengan tubuh, memberi keanggunan tersendiri bagi perempuan yang mengenakannya.

Sambil tetap memegang kain *tulle*, Niwa mengamati deretan lainnya. Ada berbagai jenis kain *tulle* terpampang di depannya. Dari jenis yang kaku, lembut, juga ada yang tampak berkilau bertabur *glitter*. Perhatian Niwa langsung tersedot pada kain *tulle* warna merah marun di samping cermin besar.

Seolah sudah terprogram, dengan luwes Niwa menyampirkan kain *tulle* itu di bahu kanan. Kain itu menutupi pangkal leher hingga pergelangan tangannya.

"Mbak, bisa tolong ambilkan kain brokat yang merah marun tadi. Saya mau buat kebaya pengantin dengan aplikasi tempelan," pinta Niwa.

Pramuniaga berambut panjang tergerai melewati pinggang itu bergerak cepat menuju tempat kain brokat tadi. Kedua tangannya membopong gulungan kain yang lumayan berat dan membawanya ke samping Niwa.

Niwa mengambil ujung kain brokat dan menyampirkannya di atas kain *tulle* yang menutupi bahu dan lengannya. Diaturnya bagian tepi kain brokat yang bermotif bunga-bunga lurus di dadanya sampai perut seolah tepi kebaya.

Senyum menghiasi bibirnya melihat perpaduan yang pas di bahunya. Sejak dulu, Niwa selalu membayangkan, jika menikah kelak akan memakai kebaya warna merah marun. Niwa sudah bisa membayangkan aplikasi apa saja yang akan ditambahkan di kebayaanya. Bayangan dirinya bakal mengenakan kebaya impian

di hari bahagianya kelak seolah melenakan Niwa. Melupakan keberadaannya dan mengaburkan ingatannya kalau saat ini ia sedang mencari kain kebaya untuk calon istri Yama.

"Bagus, Wa. Aku suka itu!"

Suara Yama menyentak kesadaran Niwa dan membuatnya kembali ke dunia nyata. Belum hilang rasa kagetnya, detak jantungnya langsung berpacu begitu merasakan tubuh Yama berdiri cukup dekat di belakangnya. Tangan kanan Yama menyentuh bahu kiri Niwa. Membuat tubuhnya langsung bereaksi.

Gemetar.

"Nah, ini kain beskapnya....," ujar pramuniaga laki-laki yang tadi menemani Yama dan menanyakan keperluannya.

Pramuniaga itu menyampirkan bahan kain beskap di bahu kiri Yama sambil mengaturnya supaya terlihat rapi.

"Iya. Warnanya sudah cocok. Serasi. Pas!" komentar pramuniaga perempuan.

"*Jos gandos*, pokoknya!" tambah pramuniaga laki-laki.

"Wah, Mbak sama Mas pasti terlihat cantik dan gagah mengenakannya."

"Setuju. Bahannya disampirkan begitu saja, mereka sudah terlihat serasi. Apalagi kalau sudah jadi kebaya pengantin dan beskap."

"Mbaknya pintar memilih warna dan motif"

"Masnya pasti jadi tambah cinta!"

"Yo pasti, namanya juga pasangan calon pengantin. Pasti cintanya masih hangat. Masih berbunga-bunga!"

Kedua pramuniaga itu saling menyahut dengan komentar masing-masing. Mendengarnya, kepala Niwa yang tadi pura-pura sibuk memperhatikan kain di dadanya perlahan terangkat menatap ke arah cermin besar di depannya. Sepasang matanya bertemu dengan mata Yama yang sejak tadi melihat ke cermin.

Dalam cermin besar itu, tatapan Niwa dan Yama bertaut. Terpaku. Saling memerangkap. Seolah menemukan tempat berlabuh, kedua pasang mata itu seperti ingin mengungkapkan rahasia kalbu. Beberapa saat, dunia seolah terpusat di cermin besar di depan mereka. Menyeret keduanya kembali dalam kenangan masa lalu, saat masih menyatukan hati dalam ikatan benang cinta. Saat batin saling terkait dalam rajutan tali asmara.

Getaran ponsel di saku kemeja Yama mengakhirinya. Begitu Yama berbalik dan menjauh untuk menerima telepon, Niwa langsung mengembuskan napas panjang. Tangan kanannya memegang dada untuk meredakan debaran. Matanya terpejam untuk mengatasi getaran-getaran aneh yang menjalari sekujur tubuh. Ketika kembali membuka mata, lewat cermin besar itu Niwa melihat ekspresi wajah Yama yang tampak gembira ketika bicara di ponsel.

Niwa langsung merana.

Nelangsa.

Pasti dari calon istrinya...

* * *

"Langsung pulang, Wa?" tanya Yama begitu mereka berdua melangkah keluar toko kain.

"Aku mau ke Gramedia dulu, beli buku referensi model kebaya," jawab Niwa sambil menenteng tas plastik bertulis nama toko kain yang baru mereka tinggalkan.

"Makan bakso dulu, ya. Aku lapar, belum makan dari tadi," ajak Yama.

Walaupun enggan, Niwa tidak enak juga menolak. Cuma menemani makan, masa harus ditolak. Itu alasan basa-basinya. Alasan yang sebenarnya, Niwa memang masih ingin berada di dekat Yama. Kedekatan dan debaran yang dirasakan Niwa seolah mengobati kerinduan yang tersimpan lama di hatinya.

"Oke," jawab Niwa pelan.

Mereka berdua melangkah masuk ke Citraland lewat pintu timur, menyatu dengan ramainya lalu-lalang pengunjung mal.

"Mau bakso yang mana? Ada dua tempat yang jual bakso."

"Terserah kamu saja, Wa. Buatku semua bakso rasanya sama."

"Hmm... yang di dekat pintu keluar sebelah barat saja, ya?"

"Oke."

Sejak masuk dan duduk berhadapan di kursi dekat konter, Yama terlihat sibuk bicara di telepon. Dia hanya minta kepada Niwa untuk dipesankan bakso dan es teh.

Sampai pesanan makanan dan minuman diantar, Yama belum selesai juga dengan teleponnya. Niwa jadi jengkel melihatnya. Terdorong rasa kesal, tanpa sadar tangannya menyendok terlalu

banyak sambal ke mangkuk baksonya. Begitu mencoba sesendok kuah, Niwa langsung tersedak dan terbatuk-batuk kepedasan. Diraihnya gelas es teh di dekat mangkuk bakso dan menyedotnya cepat-cepat untuk menghilangkan rasa panas dan terbakar dalam mulutnya.

Kebetulan Yama baru saja memasukkan ponsel ke saku kemeja. Melihat kondisi Niwa, tangan kanannya bergerak cepat mengambil mangkuk bakso Niwa dan menukar dengan miliknya.

"Kamu kan nggak doyan pedes. Kok, pakai sambal sebanyak ini?" tanya Yama sambil menyendok kuah bakso. "Makan punya-ku aja, Wa. Itu belum kuberi sambal."

Tangan Niwa yang masih memegang gelas es teh jadi terasa menggigil melihat Yama menukar mangkok bakso dan tanpa canggung menyantap bakso dengan sendok yang tadi dipakainya. Dadanya berdebar mengingat kebiasaan Yama yang satu ini. Dulu, saat masih pacaran, mereka suka makan bakso semangkuk berdua. Biasanya, kalau Niwa sedang makan bakso dan Yama menyusul, dia akan langsung mengambil sendok dari tangan Niwa, sambil berkata dengan mulut yang penuh terisi bakso, "Minta ya, Wa..."

Selesai makan, seperti niat semula Niwa hendak ke Gramedia mencari buku model kebaya. Walaupun di otaknya sudah tergambar model kebaya yang cocok untuk kain merah marun itu, tapi model kebaya itu ingin dipakai sendiri dalam pernikahannya nanti. Bukan untuk orang lain. Dia jelas nggak rela model itu dipakai istri Yama. Soal jenis kain dan warna merah marun ini

saja, Niwa dengan berat hati memilih. Ini warna kesukaannya. Dan... Yama tahu itu!

"Jadi ke Gramedia, Wa?"

Niwa mengangguk.

"Ayo."

Niwa menghentikan langkah. "Kamu nggak balik ke kantor? Kamu lagi dinas, kan? Perlu absen dulu barangkali?"

"Iya. Akhir-akhir ini sering ada dinas ke Semarang. Seperti orang bilang, kalau kita punya niat baik pasti dimudahkan semua urusan. Pernikahan kan rencana baik ya, Wa. Alhamdulillah, kok ya pas aku sering dinas ke sini. Jadi, keinginan calon istriku untuk pesan kebaya langsung padamu jadi lebih mudah. Kebetulan urusan kantor hari ini sudah selesai. Jadi, aku bisa menemanimu nyari buku di Gramedia."

"Nggak usah!" sahut Niwa spontan.

Niwa mati-matian berusaha mengingatkan diri sendiri bahwa kedekatan mereka untuk hari ini cukup sampai di sini. Dia sudah merasakan efek yang menjungkirbalikkan perasaannya.

"Aku biasa sendiri. Sudah, tinggal saja!"

"Kenapa? Nanti aku juga bisa ikut memilih model kebaya buat calon istriku."

Niwa mati kutu.

Lagi.

Tak punya alasan untuk menolak.

Langkah Niwa terlihat enggan keluar dari Citraland lewat pintu barat. Lalu lintas di pinggir jalan yang menghubungkan

Simpang Lima dan Jalan Gajah Mada terlihat ramai. Mungkin karena bertepatan dengan jam pulang kerja. Cukup lama mereka berdua berdiri berdampingan di pinggir jalan. Niwa berusaha menjaga jarak. Selain karena reaksi tubuhnya yang selalu gemetar di dekat Yama, juga untuk melindungi perasaannya sendiri. Berdiri terlalu dekat dengan Yama membuat perasaannya tanpa sadar membangun kembali harapan yang jelas-jelas sudah tak mungkin diwujudkan.

"Ayo, Wa. Cepat!" Yama meraih pergelangan tangan kanan Niwa, begitu melihat sedikit celah pada lalu-lintas di depan mereka.

Tangan kanan Yama terangkat untuk meminta kesempatan menyeberang pada pengendara mobil dan motor yang seolah melintas tak ada habisnya. Saat berada di tengah jalan raya yang ramai, konsentrasi Niwa ikut tercurah pada hilir mudik kendaraan di sekitarnya.

Begitu mereka berdua sudah sampai di seberang jalan, entah kenapa Yama tidak melepaskan gandengan tangannya. Mungkin saja lupa. Niwa jadi jengah. Dia ingin sekali menarik tangannya, tapi tidak tahu harus bagaimana. Tapi membiarkan posisi seperti ini pun bukan berarti Niwa merasa lebih enak. Nyaman. Atau justru senang. Bukan begitu. Ketika tangan mereka berdua terus bersentuhan, Niwa justru semakin merasa tersakiti. Sentuhan itu justru mengingatkannya ada perempuan lain yang lebih berhak untuk digandeng Yama seperti ini. Calon istrinya di Jogja!

Apa Yama lupa tangannya masih menggandengku begini? Batin Niwa terus dikepung kebingungan.

Mungkin Yama memang benar-benar lupa. Karena mereka berdua sudah lewat di depan Masjid Baiturrahman dan berbelok ke kanan menuju Jalan Pandaran, Yama tetap tak melepas gandingan tangannya.

Ada rasa sakit menyelinap di dada Niwa. Kedekatan ini semakin menyadarkan Niwa akan posisinya. Sekuat tenaga ditahannya air mata yang sudah menggenang.

Ah, kenapa rasa ini tetap saja ada?

Menguatkan Hati

PUYENG!

Mumet. Pusing. Istilah apa lagi yang tepat untuk menggambarkan kondisi kepala Niwa yang semakin nyut-nyutan. Sejak pagi, begitu sampai di ruko, Niwa sudah berkonsentrasi pada buku dan majalah-majalah khusus kebaya. Seluruh permukaan mejanya nyaris tertutup buku dan majalah yang terbuka. Berserakan. Tumpang tindih. Namun, belum ada satu pun yang cocok dengan hatinya. Niwa menggaruk-garuk kepala hingga beberapa helai rambut keluar dari kunciran di belakang kepalanya.

Sisil yang tengah asyik mengerjakan jahitan, segera menghentikan injakan kakinya pada dinamo mesin begitu



melihat Niwa yang tampak putus asa. Sisil beranjak dan menghampirinya.

"Belum dapat juga modelnya, Mbak?" tanya Sisil yang berdiri di samping Niwa sambil membungkukkan badan melihat buku-buku yang terbuka dan berserakan.

"Kok, aneh. Biasanya kalau sudah ada kainnya, Mbak Niwa langsung bisa bikin model yang sesuai. Lah, ini sampai berantakan kayak kapal pecah begini belum dapat ide juga? Jangan-jangan Mbak Niwa benar-benar nggak ikhlas mau bikin kebaya calon istri Mas Yama."

Tarikan napas panjang berembus dari bibir Niwa.

"Nggak begitu, Sil. Sebenarnya, model kebaya untuk kain ini sudah ada!"

"Loh, terus ngapain masih nyari-nyari?"

"Masalahnya...," Niwa sengaja berhenti sejenak. Perlahan memutar tubuh ke samping menghadap Sisil yang berdiri di sampingnya. "Model kebaya itu, justru model kebaya yang ingin kukenakan di hari pernikahanku nanti..."

Sekarang bukan hanya rambut Sisil yang sudah keriting jadi tambah keriting. Tapi keningnya pun sudah bermotif sama seperti rambutnya saking bingung mendengar penjelasan Niwa.

"Sik... sik... Mbak. Maksudnya *piye, to?*" tanya Sisil setengah berlari mengitari meja dan duduk di kursi depan meja Niwa. "Kalau ngomong *mbok* ya yang jelas maksudnya. Bingung aku dengarnya."

"Begini, Sil. Sejak dulu, aku sudah punya bayangan kebaya

seperti apa yang ingin kupakai di hari pernikahanku. Mulai dari warna, jenis kain, sampai model dan detail aplikasinya. Nah, kemarin waktu nyari kain di Citraland itu, aku nggak bermaksud memilih kain ini untuk calon istri Yama," jelas Niwa sambil meraih tas plastik berisi kain yang teronggok di ujung meja.

"Lah, itu yang milih siapa?"

"Yama!"

"Kok bisa?"

"Saat melihat kain yang sudah lama kuinginkan, aku mencoba di badanku di depan cermin. Eh, tiba-tiba Yama muncul di belakangku. Dia langsung bilang mau kain ini untuk kebaya calon istrinya. Sebenarnya, aku nggak rela. Tapi, aku nggak mungkin juga menolaknya, kan?"

"Ya, sebetulnya gampang. Ngomong aja sejujurnya sama Mas Yama. Beres. Apa susahnya?"

"Sil, kamu sih enak tinggal ngomong begitu. Coba kalau ngalami sendiri di posisiku. Puyeng tahu!"

"Apanya yang puyeng? Ini hanya butuh satu kata saja, Mbak. Jujur! Begini saja, tolong teleponin Mas Yama, biar aku yang ngomong. Biar kujelaskan sekalian, 'Maaf Mas Yama, sebenarnya kain yang kemarin itu pilihan Mbah Niwa untuk kebaya pernikahannya sendiri. Jadi, nanti untuk calon istri Mas Yama bakal kita carikan yang lain lagi.' Beres kan, Mbak? Gitu aja kok repot!"

"Opo? Ngawur! Nggak bisa begitulah, Sil. Nanti kalau Yama nanya, 'Wa, benar kamu mau nikah?' Aku harus jawab gimana?"

"Ya, dijawab saja. Bilang, 'Belum ada calonnya. Nanti kalau sudah ketemu yang cocok dan pas di hati, baru nikah. Pasti kamu kukabari!' Biasanya kan begitu jawaban Mbak Niwa!" ujar Sisil menirukan kata-kata yang diucapkan Niwa setiap kali ditanya kapan nikah oleh teman-temannya.

Tawa Niwa meledak mendengar Sisil hapal kata per kata. Persis seperti omongan yang selalu keluar dari mulutnya. Sisil ternyata punya bakat jadi plagiator. Bukan hanya meniru kata-katanya, nada bicaranya pun persis sama.

"Piye, Mbak. Kok malah *ngekek*! Terus urusan kebaya ini gimana?"

Tawa Niwa masih berderai beberapa saat. Entahlah, tertawa karena keahlian Sisil menirukan omongannya membuat perasaannya agak ringan. Ternyata benar, tertawa itu terapi yang sangat manjur untuk hati yang tengah galau. Terutama buat perasaan yang lagi kacau-balau karena mantan pacar mau menikah seperti ini.

Begitu tawanya sudah reda, Niwa menghela napas panjang lalu mengembuskannya kuat-kuat. Dadanya benar-benar terasa lapang. Lega. Matanya terpejam sejenak.

"*Wis, nggak opo-opo*, Sil. Tetap pakai model kebayaku saja!" ujar Niwa begitu membuka matanya.

Yakin.

Mantap.

Sisil menatap tak percaya, "Benar, Mbak?"

Niwa mengangguk mantap.

"Terus, nanti kalau Mbak Niwa menikah gimana?"

"Santai aja, Sil. Pacar aja nggak punya, ngapain ngomongin kebaya untuk menikah. Nanti ya dipikir nanti. Urusan belakangan kalau sudah ada calonnya."

"Bener. Setuju, Mbak. Kalau sudah direncanakan jauh sebelumnya, kata si mbah itu namanya *ndisiki kerso*. Nggak baik."

"Mbahmu pinter, Sil!"

"Aku kok masih agak ragu ya, Mbak."

Alis Niwa terangkat mempertanyakan keraguan Sisil. "Kenapa?"

"Apa Mbak Niwa bener-bener ikhlas kebaya idaman nantinya dipakai calon istri Mas Yama?"

"Jujur, awalnya berat, Sil. Tapi, mau gimana lagi. Mungkin memang aku harus berusaha ikhlas. Toh, masih banyak model-model kebaya yang lainnya," jawab Niwa berusaha menghibur diri sendiri.

Penjelasan Niwa tak mampu meyakinkan Sisil.

Niwa mengamati hasil sketsa kebaya di kertas HVS. Gambar itu dibuatnya sejak siang kemarin. Biar pun tidak terlalu bagus, tapi cukup jelas menunjukkan setiap lekuk dan detailnya.

"Coba lihat sini, Sil!" panggil Niwa sambil mengangkat tangan kanan yang memegang kertas di depan wajahnya.

Sisil berjalan cepat dan berdiri di belakang kursi Niwa sambil mengerutkan kening dan menyipitkan kedua mata.

"Kebaya model Kartini, Mbak?"

"He-eh. Lihat ini biar lebih jelas."

Niwa meletakkan kertas sketsa di meja. Sisil berganti posisi berdiri di sampingnya.

"Kebaya ini memang memakai kerah model Kartini. Aku senang dengan kebaya model begini. Terlihat klasik tapi bisa dimodifikasi dengan detail-detail bordir dan payet agar nggak kelihatan terlalu jadul. Kebaya ini memakai kain *tulle* supaya jatuhnya bagus di badan. Untuk motif, aku akan pakai teknik tempel dengan mengambil motif dari kain brokat. Pada bagian lipatan kerah yang berbentuk garis vertikal, selain detail bordir akan kutambahkan aplikasi benang *gold* biar terlihat lebih mewah," jelas Niwa yang dengan lancar menjelaskan semuanya.

"Bawahannya, Mbak?"

"Untuk bawahannya, antara kain batik modern atau kain panjang batik motif Sidomukti yang biasa dipakai pengantin sejak dulu. Untuk modelnya ada dua kemungkinan; model rok *a-line* atau model modifikasi berwiru. Tapi dua-duanya akan pakai aplikasi motif brokat dan bordir biar tetep nyambung dengan kebayaanya."

"Sip, Mbak! Nggak sabar pengen lihat kalau sudah jadi nanti. Ah, seandainya Mbak Niwa sendiri yang memakainya di hari pernikahan, pasti terlihat lebih cantik dan anggun."

"Hus! Sudah, Sil. Jangan mulai lagi. Ingat pesan si mbahmu, jangan mendahului rencana Yang di Atas. Kita pikirkan yang ada

sekarang ini. Kalau kamu masih terus mengungkit-ungkit soal itu lagi, aku tak segan-segan memotong gajimu bulan ini."

"Ih, kejam! Kok, efeknya bisa ke gaji?"

"Karena cuma itu yang bisa bikin kamu diam."

"Oke, menyerah. Pasrah. Kalah!" seru Sisil dambil mengangkat kedua tangannya seperti orang yang ditodong senjata. "Ampun, Juragan...!"

Lagi-lagi Niwa tertawa melihat ulahnya.

"Ayo, Sil. Sana mulai kerja lagi. Kita kerjakan bagian masing-masing!" perintah Niwa begitu tawanya reda.

"Siap, Juragan!" jawab Sisil berlari ke mesin jahitnya.

Niwa langsung sibuk mempersiapkan pola kebaya. Tangannya bergerak cekatan mengambil kertas koran, pensil jahit, pengaris, dan metlin (meteran khusus untuk menjahit). Begitu semua sudah siap, Niwa segera duduk manis dan siap memulai pekerjaannya.

Sesaat kemudian, tiba-tiba Niwa tercengang sendiri. Astaga. Kok baru sadar sekarang, pekerjaan ini tetap tak bisa dimulai karena hal yang paling penting justru belum didapatnya.

Melihat Niwa yang duduk bengong sambil memandangi semua peralatan di meja, Sisil langsung berteriak mengingatkan-nya.

"Hoi, Mbak! Katanya mau mulai kerja, kok malah bengong gitu!"

Niwa menoleh cepat.

"Celaka, Sil!"

"Kenapa?" tanya Sisil bingung.

"Yama belum ngasih ukuran badan calon istrinya. Gimana mau membuat pola kebaya maupun roknya?"

"*Oalah, piye to!* Repot kalau begini. Sebenarnya, calon istri Mas Yama itu niat nggak sih jadi *manten!*" omel Sisil, "*Mbok* ya nyempatin waktu sebentar ke sini. Biar semuanya jelas dan beres."

"Dia kan sibuk, Sil. Mungkin dia wanita karier dengan posisi yang mapan."

"Memangnya kalau wanita karier nggak punya waktu sama sekali? Beberapa orang yang pernah bikin kebaya pengantin di sini juga wanita karier. Tinggal niatnya saja, Mbak!"

"Sudahlah. Aku coba telepon Yama aja, daripada nunggu-nunggu terus malah nggak beres-beres kerjaanku nanti."

"Bener, Mbak. Tanyain sekalian, calon istrinya niat nggak jadi *manten?* Kalau nggak, biar Mbak Niwa aja yang gantiin!" Sisil masih sewot.

"Huss....! Ngawur *kowe*, Sil!" bentak Niwa. Tetapi jauh di dalam hatinya sempat berharap bahwa ucapan Sisil itu bisa terwujud.

Dada Niwa mulai berdebar saat tangannya meraih ponsel dari laci meja yang terbuka. Dia butuh menarik napas panjang berulang kali untuk menenangkan diri. Perlahan tangannya mencari daftar nomor telepon masuk karena belum menyimpan nomor Yama di daftar kontak.

"Berdoa dulu, Mbak. Biar nggak deg-degan!"

"Siiilll....!" teriak Niwa spontan karena jengkel dan malu.

Sisil tertawa cekikikan. Dia tahu kalau Niwa memang mengalami apa yang diomongkannya. "Kubantu doa dari sini, Mbak. Semoga diberi kekuatan, kesabaran, ketabahan, dan keikhlasan..."

"Sisil!" bentak Niwa mendelik sambil tangannya memencet tombol.

Sisil segera membekap mulut dengan kedua tangan.

Terdengar nada sambung cukup lama yang membuat debaran dada Niwa semakin menggila. Sisil sengaja menghentikan pekerjaannya demi mengamati tingkah Niwa.

Deg!

Seperti ada batu besar menghantam dada Niwa begitu terdengar suara lembut perempuan di seberang sana.

"Halo..."

Bukannya menjawab, tangan Niwa malah refleks mematikan ponsel. Digenggamnya erat-erat ponsel tersebut, sambil memejamkan mata.

Kenapa aku nggak berani membalas sapaannya? Itu pasti calon istri Yama. Pasti. Aku yakin. Suaranya lembut sekali...

Masih memejamkan mata dan menggenggam ponsel, Niwa mengempaskan punggung ke sandaran kursi.

"Minum dulu, Mbak," ujar Sisil menyodorkan segelas air.

Niwa membuka mata. Diletakkannya ponsel di meja dan menerima gelas itu dari tangan Sisil. Ditenggaknya dengan cepat sampai tandas untuk melegakan sesak di dadanya.

"Sudah lega, Mbak?" tanya Sisil mengambil kembali gelas dari

tangan Niwa. "Kalau belum, aku ambilkan lagi. Jangan kuatir, galonnya masih penuh!"

Niwa menggeleng.

"Maksudnya belum lega atau nggak mau nambah lagi?"

"Cukup, Sil..."

"Sudah lumayan lega?"

Niwa mengangguk pelan.

"Tadi disuruh berdoa dulu nggak mau. Lah, ini malah nyaris semaput!"

Dalam hati, Niwa menyesal tidak menuruti usul Sisil tadi. Mungkin kalau ia berdoa lebih dulu sebelum menelepon, perasaannya tidak terlalu terguncang seperti ini. Bisa lebih tenang menghadapi calon istri Yama.

Kenapa hanya mendengar suaranya saja, aku sudah syok begini?

"Kenapa?"

"Nggak tahu, Bun."

"Kok, nggak tahu. Kenapa kamu nggak mau bicara sama calon istrinya Yama?"

"Bukannya nggak mau. Hmm... rasanya belum siap. Begitu mendengar suara lembutnya, dadaku kayak tertimpa beban berat. Sesak. Nggak bisa napas. Nyaris pingsan, Bun."

"Bisa begitu, ya? Padahal sudah beberapa kali kamu ketemu Yama, nggak ada masalah. Baik-baik saja."

Baik-baik gimana? Cuma Tuhan yang tahu apa yang kurasakan setiap berada di dekat Yama.

"Apa mungkin karena aku masih mencintai Yama? Jadi begitu mendengar suara calon istrinya, hatiku langsung sakit rasanya."

"Mungkin juga ini masih kelanjutan dari karma cinta yang menimpamu."

Niwa memandang Era dengan alis terangkat.

"Maksudmu?"

"Kamu mendengar suara calon istrinya saja sudah mau semaput. Bayangkan, apa yang dirasakan Yama ketika dia datang jauh-jauh dari Jakarta, beliin makanan kesukaanmu dan mengantarnya langsung ke rumahmu. Apa coba yang dilihatnya?"

Niwa membelalak kaget. Dari mana Era tahu peristiwa sore itu? Rasanya, Niwa tidak pernah menceritakannya pada siapa pun. Kenangan akan sepasang mata Yama yang tampak terluka kembali memenuhi kepalanya.

"Dari mana kamu tahu, Bun?" tanya Niwa penasaran. "Yama cerita padamu? Atau Agas yang cerita?"

"Nggak penting dari mana aku tahu. Aku hanya ingin kamu coba menempatkan diri di pihak yang tersakiti. Rasa sakit yang kamu rasakan sekarang mungkin nggak ada apa-apanya dibandingkan perasaan Yama saat itu. Toh, calon istri Yama bukan perempuan yang merebut kekasihmu. Betul, nggak?"

"Betul," jawab Niwa pelan.

Rasa bersalah yang sudah hampir sepuluh tahun ini menghuni

hatinya setiap mengingat Yama, membuat Niwa semakin tersiksa.

"Tolong jangan ungkit peristiwa sore itu lagi ya, Bun," Niwa memohon.

Era mengangguk cepat.

"Sekarang aku harus bagaimana, Bun? Aku butuh ukuran badan calon istri Yama supaya bisa segera mengerjakan pesannya. Tapi, aku tidak berani menghubungi Yama."

"Yama sudah menghubungimu?"

"Belum. Sejak calon istrinya yang menerima teleponku, Yama belum menelepon sama sekali."

"Kalau begitu, biar aku saja yang menanyakannya."

"Jangan, Bun. Nggak enak nanti!"

"Atau suruh Sisil saja? Dia kan pegawaimu. Jadi, masih wajar kalau menanyakan urusan yang berhubungan dengan pekerjaan. Bilang saja kamu masih repot atau apa."

Sebenarnya, usul Era masuk akal juga. Tapi entah mengapa Niwa merasa dia sendiri yang harus menyelesaikan semua urusan kebaya calon istri Yama. Sudah waktunya bagi Niwa untuk menerima dan menabahkan diri menghadapi hal yang sebetulnya sangat menyakitkan hatinya.

"Aku akan menanyakan lewat sms saja. Nggak apa-apa kan, Bun? Lebih aman. Kalau pun calon istrinya yang membaca, aku nggak harus mendengar suaranya. Aku toh sudah pernah membaca suratnya yang dititipkan lewat Yama. Dan efeknya nggak sampai mau semaput kayak tadi siang."

Era termenung sejenak, memikirkan solusi yang dilontarkan Niwa. Kemudian ia mengangguk setuju.

"Oke. Lewat sms memang paling aman, Wa!"

Baru saja Niwa menarik napas lega, ponsel di saku celananya bergetar. Begitu membaca nama yang tertera di layar ponsel, alisnya langsung bertaut rapat.

"Yama, Bun!" ujar Niwa sambil menatap Era.

"Yo diangkat!"

"Barusan kita omongin, kok dia langsung telepon ya?"

"Mungkin ngerasa kali kalau lagi diomongin orang. Telinganya berdenging!"

"Memangnya dia tahu kita yang ngomongin?"

"Eh, cepat jawab teleponnya, nanti keburu ditutup!" seru Era mengingatkan.

Niwa dengan cepat menekan tombol penerima lalu menempelkannya di telinga.

"Halo."

"Kamu lagi ngapain, Wa? Kok, lama banget ngangkatnya?"

"Ehm... lagi ngobrol sama Era," jawab Niwa jujur.

"Kalian masih seperti dulu ya. Ke mana-mana tetap berdua."

"Iyalah, cuma Era manusia yang tersisa. Sebenarnya, bosan juga sama dia terus, tapi nggak ada pilihan lain lagi."

Gurauan itu keluar begitu saja dari mulut Niwa. Padahal selama ini kalau bicara dengan Yama baik secara langsung maupun lewat telepon, Niwa selalu berusaha menjaga omongannya.

Terdengar tawa Yama di seberang sana. Niwa merindukan eks-

presi laki-laki itu kalau sedang tertawa. Bibir yang dihiasi kumis tipis di atasnya akan terbuka lebar, tubuhnya berguncang-guncang, dan kedua matanya akan tampak seperti garis lurus. Dulu, Niwa sempat berpikir untuk iseng meninggalkannya, hingga saat Yama selesai tertawa dan membuka mata, dia bakal bingung mencari-cari. Tapi, rasanya terlalu sayang melewatkan ekspresi itu, karena Yama jarang tertawa. Wajah yang biasanya tenang dan tampak malu-malu itu menjadi lebih ekspresif saat tertawa.

"Kemarin kamu menelepon ya, Wa? Ada apa?" tanya Yama begitu tawanya reda.

Ingatan Niwa segera kembali pada suara lembut calon istri Yama. Ada rasa perih yang menyelinap begitu saja di hatinya.

"Iya, mau nanyain ukuran badan calon istrimu," jawab Niwa merasakan mulutnya pahit waktu mengucapkan dua kata terakhir.

"Oh iya. Kok bisa lupa. Nanti ya, Wa. Aku tanyain dulu."

"Jangan lama-lama. Biar aku bisa segera mengerjakannya."

"Apa saja yang diukur, Wa? Tolong sebutkan, nanti kucatat. Supaya nggak ada yang kelewatan."

"Oke, sudah sudah siap kertas dan pensilnya?"

"Tunggu sebentar..." Jeda beberapa saat. Mungkin Yama tengah mencari kertas atau pensil. Kemudian terdengar lagi suaranya, "Oke, siap, Wa..."

"Lingkar badan, lingkar pinggang, lingkar panggul, lingkar leher, lingkar pangkal lengan, lingkar siku, lingkar pergelangan tangan, panjang badan muka, lebar badan muka, lebar bahu, pan-

jang sisi, panjang punggung, lebar punggung, panjang lengan, panjang kebaya, panjang rok diukur dari pinggang sampai mata kaki.”

Niwa menyebutkannya satu per satu supaya Yama bisa mencatat dengan benar. Data-data itu perlu untuk membuat kebaya yang bagus dan nyaman di badan.

”Wuih, banyak juga ya, Wa!” komentar Yama begitu selesai mencatatnya.

”Sebenarnya lebih mudah kalau kamu mengajak calon istrimu datang ke tempatku. Jadi, aku bisa langsung mengambil ukurannya dan mendiskusikan kebaya seperti apa yang diinginkannya,” ucapan itu meluncur begitu saja dari mulut Niwa, seolah dia sedang berhadapan dengan pelanggan-pelanggan lain seperti biasa. Bukan Yama.

Begitu mulutnya tertutup dia baru sadar. Benarkah akan semudah itu urusannya? Mendengar suara calon istri Yama saja sudah mau semaput, apalagi langsung berhadapan dengan orangnya. Masih ditambah kalau harus menyaksikan kedekatan perempuan itu dengan Yama. Membayangkannya saja membuat Niwa penguin lari maraton ke Eropa. Tidak akan sanggup melihatnya. Tapi, bukankah ada Sisil? Niwa sedikit lega begitu mengingat sosok cewek yang menemaninya di tempat kerja itu bisa jadi solusi yang tepat.

”Sori, Wa. Dia benar-benar sibuk. Selain itu, dia juga harus mengurus segala keperluan di Jogja,” jelas Yama dengan nada menyesal.

"Oke. Nggak apa-apa. Nggak masalah," sahut Niwa dengan lega. "Eh, kalau boleh tahu, postur tubuh atau tinggi badan calon istrimu segimana, ya? Biar aku bisa menentukan panjang pendeknya model kebaya yang sesuai."

"Yah... kurang lebih sama kayak kamu, Wa..."

"Kayak aku?" tanya Niwa ragu. "Gemuk, berisi, atau kurus?"

"Mirip kamu. Mungil!"

Mirip aku? Mungil? Kenapa nggak nyari perempuan yang tinggi, gendut, atau padat berisi? Kenapa mesti nyari yang mirip aku? Loh, kok aku jadi sangat cemburu padanya, ya? Aneh!

"Waa..., " panggil Yama setelah menunggu beberapa saat.

"Ya?"

"Data apa lagi yang diperlukan?"

"Sudah. Cukup itu saja."

"Oke. Matur nuwun, ya."

"Sami-sami," jawab Niwa langsung menyudahi pembicaraan.

Helaan napas panjang keluar dari mulut Niwa disertai empasan tubuh di sandaran kursi teras. Kedua matanya terpejam rapat.

Era memandangi Niwa dengan rasa penasaran sekaligus khawatir.

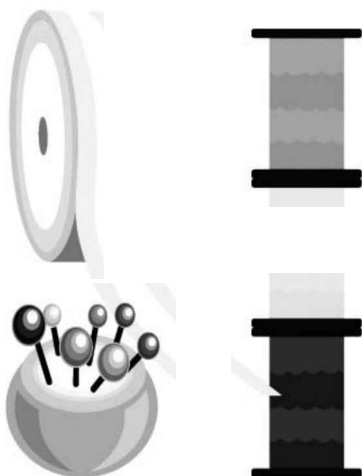
"Mau semapat lagi, Waa....?"

Apa Salah Era...?

SIANG ini, karena Era punya waktu longgar, ia mengajak Niwa untuk mencari kemeja batik di Citraland sekalian jalan-jalan. Rasanya memang sudah lama mereka berdua tidak jalan bersama. Kebetulan Niwa juga tengah mencari kain panjang batik untuk calon istri Yama.

Mereka berdua tampak asyik di toko Batik Keris yang terletak di lantai dasar. Era mencari kemeja untuk Agas karena kemeja-kemeja batik yang dipakai setiap hari Kamis sudah mulai pudar warnanya.

"Yang ini bagus nggak, Wa?" tanya Era sambil mengangkat kemeja bermotif Parang Kusumo dengan warna latar cokelat tua.



"Bagus, Bun. Aku juga suka motif-motif klasik seperti itu."

"Kira-kira Mas Agas suka nggak, ya?"

"Wah, mestinya kamu ajak dia kalau mau beliin kemeja. Nanti telanjur dibeli ternyata orangnya nggak suka."

"Nggak ada waktu, Wa..."

"Nggak ada waktu gimana? Biasanya kan malam Minggu atau Minggu siang kalian sekeluarga jalan-jalan."

"Akhir-akhir ini kami sama-sama sibuk. Mas Agas banyak urusan di kantor sampai sering lembur, aku sendiri lagi banyak pesanan orang hajatan. Anak-anak sempat protes, akhirnya eyang kakungnya yang nemenin jalan-jalan."

"Yah, disempat-sempatin *to*, Bun. Kalau cuma ngikutin sibuknya kerja emang susah nyari waktu. Jangan ngejar duit terus."

Era tidak menjawab, wajahnya tampak agak mendung.

"Kenapa, Bun?" tanya Niwa menelengkan kepala mengamati raut wajah Era yang lain dari biasanya. "Ada masalah?"

Beberapa saat Era hanya diam. Mematung. Kemudian menggeleng dengan helaan napas panjang yang terdengar berat.

Ada apa sebenarnya? Apa ada masalah yang sedang mengganggu pikiran Era? Kenapa mukanya seperti memendam kesedihan? Pertanyaan-pertanyaan itu muncul di kepala Niwa begitu saja.

"Kamu sudah dapat kain panjangnya, Wa?" tanya Era tiba-tiba.

"Belum."

"Nggak ada yang cocok?"

"Ada sih, cuma pengen lihat-lihat yang lain juga. Habis ini

kita ke Danar Hadi dulu ya, Bun. Liat-liat kain panjang batik di sana.”

”Oke. Ayo!” Era langsung mengembalikan kemeja batik yang tadi masih dipegangnya.

”Loh, kemejanya nggak jadi dibeli?”

”Nggak. Lain kali saja.”

”Yo wis... ayo!”

Mereka berdua berjalan beriringan keluar dari Citraland lewat pintu timur, berbelok ke kiri melewati belakang gedung menuju Jalan Anggrek. Saat melewati deretan mobil yang diparkir di belakang gedung, langkah keduanya berhenti seketika. Seolah ada tangan besar muncul dari tanah dan mencengkeram pergelangan kaki mereka sampai tak sanggup melangkah. Pemandangan yang tak terduga tersaji dari sebuah mobil yang sepertinya baru tiba.

Agas berseragam kantor tengah bergandengan tangan dengan seorang perempuan semampai yang juga mengenakan seragam yang sama. Keduanya terlihat santai dan menikmati setiap langkah menuju arah barat. Tangan perempuan itu dengan luwes memeluk pinggang lebar Agas yang juga merangkul bahunya.

Setelah sesaat syok dengan pemandangan yang mengejutkan itu, Niwa refleks meraih jemari tangan Era. Menggenggamnya erat-erat.

Dingin.

Gemetar.

Ya Tuhan, apa ini yang membuat raut muka Era tampak mendung waktu memilih kemeja batik tadi?

Niwa meremas tangan Era dalam genggamannya. Setelah Agas dan perempuan itu berbelok di ujung barat gedung, baru-lah Niwa memberanikan diri menoleh dan memandang Era yang nyaris membeku di sampingnya.

"Sabar, Bun..."

Niwa tak bisa melanjutkan kalimatnya. Saat itulah, untuk pertama kalinya sejak mengenal Era dari kecil sampai dewasa, Niwa merasa dadanya berdebar saat melihat api kemarahan menyala dari kedua mata Era, seolah menghanguskan aura kelembutan dan keibuan yang selama ini memancar dari wajahnya.

Tak ada air mata.

Raungan.

Atau makian.

Hanya amarah yang terlihat menggelora dari sepasang mata Era. Dia lebih banyak diam sepanjang perjalanan pulang di boncengan motor Niwa. Begitu sampai di rumah Era, Niwa terus menemani. Melihat kondisinya, jelas Niwa tak tega meninggalkannya sendiri.

"Minum dulu, Bun. Biar tenang," ujar Niwa sambil mengulurkan segelas air putih yang diambilnya dari ruang makan.

Tangan Era bergerak menerimanya seperti gerakan robot yang

sudah terprogram. Begitu isi gelas sudah tandas, Niwa segera mengambilnya dari tangan Era. Menaruhnya di meja depan tempat duduk Era.

Menyedihkan.

Itu kata yang tepat untuk menggambarkan kondisi Era sekarang. Era hanya duduk diam dengan pandangan menerawang dan ekspresi penuh amarah. Tak ada sepetah kata pun yang terucap sejak mereka berdua melihat Agas berangkulan mesra dengan perempuan tadi. Mulut Era tertutup rapat. Diam. Seolah terkunci dan digembok.

Niwa hanya duduk diam di sebelahnya. Memandang sahabatnya dengan perasaan sedih yang mungkin sama besar dengan yang dirasakan Era.

Kenapa Era harus disakiti seperti ini?

Era perempuan baik. Keibuan. Sabar. Perhatian. Ibu rumah tangga yang hebat dan bisa diandalkan, bahkan punya usaha katering yang cukup bagus perkembangannya. Niwa yakin, sampai detik ini, Era hanya mengenal satu laki-laki dalam hidupnya. Agas. Agastya Hermawan. Niwa tahu persis, Agas adalah cinta pertama Era dan berlanjut sampai ke pernikahan. Mereka pun sudah mendapat anugerah dua jagoan yang lucu dan pintar.

Selama ini, hidup Era tampak sempurna di mata Niwa. Mulai dari urusan cinta, keluarga, ekonomi, semua berjalan sesuai rencana. Mereka mengawali semuanya dari nol waktu baru menikah. Tapi grafik perkembangannya terus menanjak seiring berjalannya waktu.

Sebuah pertanyaan tiba-tiba berputar-putar memenuhi kepala Niwa. Menyeruak begitu saja mengusik batinnya. Mengingat pengalamannya mendapat balasan dari perbuatannya di masa lalu. Niwa jadi bertanya-tanya, apakah kejadian yang menimpa Era saat ini juga ada hubungan dengan perbuatan Era di masa lalu?

Apa salah Era? Apa dia juga pernah menyakiti hati seseorang?

Kacau!

ERA terlihat sangat kacau.

Sepasang matanya memerah dan bengkak. Mungkin karena kebanyakan menangis. Wajahnya kuyu seperti tak tidur selama seminggu. Kepalanya menelungkup di meja kerja Niwa dan bahunya berguncang dengan isakan.

Tapi Niwa lega melihatnya.

Lebih baik begini. Lebih baik kalau Era bisa menumpahkan perasaannya lewat tangisan. Daripada mematung seperti yang dilihat Niwa beberapa hari yang lalu saat menyaksikan pengkhianatan Agas.

Niwa meletakkan sekotak tisu di dekat kepala Era yang masih terelungkup. Niwa menoleh pada



Sisil yang masih tertegun menatap pemandangan memilukan yang mungkin baru pertama kali dilihatnya.

"Sil...", panggil Niwa sambil memberi isyarat dengan tangan menyuruh Sisil mengambilkan segelas air putih untuk Era.

Sisil beranjak dari belakang mesin jahit dan berjalan cepat untuk mengambil air minum.

Niwa masih menepuk-nepuk bahu Era ketika Sisil meletakkan segelas air putih di dekatnya. Diam-diam air mata Niwa pun ikut mengalir pelan. Niwa segera menyeka dengan punggung tangannya.

"Kenapa, Mbak?" tanya Sisil pelan.

"Sssttt," bisik Niwa meletakkan telunjuk di depan bibir.

Sisil langsung mengerti dan kembali ke mesin jahitnya. Tapi tetap saja pandangannya terus tertuju pada Era dan belum juga memulai pekerjaannya.

Setelah beberapa saat, isakan Era mulai mereda. Perlahan ia mengangkat kepala. Raut wajahnya tampak sangat menyedihkan. Awut-awutan.

Dengan cepat Niwa menarik beberapa helai tisu. Setengah berdiri di balik meja, tangannya mengusap lelehan air mata di kedua pipi Era. Begitu selesai, tangannya ganti meraih segelas air putih di meja dan mendekatkannya ke mulut Era.

"Minum dulu, Bun..."

Era perlahan mengambil dan meminumnya sampai habis. Niwa kembali mengempaskan pantatnya di kursi. Prihatin menyaksikan kondisi Era saat ini.

"Kenapa Mas Agas tega memperlakukanku seperti ini, Wa...?" tanya Era begitu meletakkan gelas yang kini kosong.

Niwa tetap terdiam. Tak bisa dan tak mampu menjawab.

"Apa salah dan dosaku sampai harus mengalami semua ini? Aku tidak pernah mengkhianati siapa pun. Tidak pernah menyakiti hati laki-laki mana pun. Kenapa justru aku yang disakiti?"

Niwa juga tidak tahu.

Niwa benar-benar tidak tahu harus menjawab apa. Dia sendiri bingung dengan kejadian yang menimpa Era. Seandainya Era pernah berkhianat dan berselingkuh, seperti dirinya yang dulu menduakan Yama, mungkin kejadian ini lebih mudah diterima. Pasti mereka akan sepakat Era kena karma cinta alias balasan atas perbuatannya sendiri. Bukankah orang bilang, apa yang kita perbuat akan kembali pada diri kita sendiri?

Masalahnya, Era tidak pernah menyakiti dan mengkhianati siapa pun. Hidupnya lurus-lurus saja. Tidak pernah bertingkah aneh-aneh.

Lantas, kenapa semua ini harus menimpanya?

Itulah yang ingin Niwa cari jawabannya. Niwa ingin mengetahui hubungan sebab akibat kejadian yang menimpa Era. Tapi sampai saat ini ia belum bisa menemukannya.

"Aku juga nggak tahu, Bun. Bingung...," jawab Niwa jujur.

Setelah terdiam beberapa saat, Era berulang kali menghela napas panjang sambil memejamkan mata, mencoba menenangkan

diri. Ketika napasnya sudah mulai teratur, senyum samar tersungging di bibirnya. Getir.

"Terima kasih ya, Wa. Hatiku agak tenang setelah menangis tadi."

Niwa mengangguk sebagai jawabannya.

"Aku sudah bicara dengan Mas Agas..." Era berhenti sejenak, mulutnya tampak komat-kamit mengucapkan doa untuk menguatkan diri. "Aku akan segera mendaftarkan perceraian ke pengadilan agama. Temani aku ya, Wa....," pinta Era dengan suara berat.

"Apa?!" seru Niwa kaget.

"Itu jalan terbaik dari yang terburuk."

"Jangan mengambil keputusan saat emosi, Bun. Tenangkan diri dulu. Pikirkan baik-baik. Jangan sampai menyesal di kemudian hari," bujuk Niwa panik mendengar keputusan Era. "Ingat anak-anak, Bun!"

"Perempuan itu sudah hamil, Wa..."

"Hah... hamil...???"

Bola mata Niwa nyaris melompat keluar saking kagetnya. Dadanya berdegup kencang seolah tengah berlari puluhan kilometer tanpa henti. Kondisi ini tak pernah terlintas sedikit pun dalam benaknya. Di matanya, Agas dan Era adalah pasangan yang saling menyayangi dan mengasihi sejak SMK dulu. Keluarga mereka harmonis dan rukun tanpa gejala yang berarti.

Kenapa akhirnya malah hancur seperti ini?

"Agas gimana?"

"Dia sudah meninggalkan rumah sejak malam kita melihatnya di belakang Citraland bersama perempuan itu," jelas Era dengan suara yang mulai tenang.

"Anak-anak?"

"Sementara dibawa Bapak ke rumah Dik Erlan."

"Apa sudah ada tanda-tanda sebelumnya, Bun? Maksudku perubahan sikap Agas di rumah. Kata orang, kalau laki-laki mulai main mata di luar, biasanya firasat istri bisa merasakannya."

"Jelas ada, Wa. Sebagai istri yang sudah hidup bersama hampir sepuluh tahun, pasti bisa merasakan firasat yang tak beres. Hanya saja aku mengingkarinya. Kupikir Mas Agas tak mungkin berbuat seperti itu."

Oh, jadi itu sebabnya wajah Era tampak murung waktu memilihkan kemeja batik buat Agas, batin Niwa.

"Apa sudah nggak ada jalan keluar lainnya?"

"Nggak!"

"Bun..."

"Nggak, Wa! Seandainya perempuan itu belum terlanjur hamil, aku juga nggak mau menerima Mas Agas kembali."

"Kamu sudah tidak mencintainya lagi?"

"Aku nggak bisa jawab, Wa. Ada hal yang sangat prinsip dalam hidupku. Sejak dulu aku sudah bilang pada Mas Agas..." Era berhenti bicara, pandangannya mengeras.

"Apa, Bun?" tanya Niwa ingin tahu.

"Perselingkuhan itu, tidak perlu alasan dan tidak termaafkan!"

* * *

Tidak perlu alasan dan tidak termaafkan!

Niwa berulang kali menggumamkan kalimat yang diucapkan Era dengan suara tegas dan pandangan mengeras. Seolah kalimat itu adalah vonis yang ditetapkan hakim dalam sidang pengadilan kasus perselingkuhan yang tidak dapat diganggu gugat lagi. Tidak ada banding. Tidak ada peninjauan kembali di tingkat pengadilan yang lebih tinggi.

Hati Niwa jadi ciut. Batinnya terasa berat. Niwa ingin meminta maaf. Juga ingin dimaafkan untuk kesalahan yang disesalnya hampir sepuluh tahun ini. Ia berharap, ketika Yama sudah memaafkannya, bayangan sepasang mata Yama yang terluka berhenti menghantuinya. Selain itu, Niwa juga ingin karma cinta yang menyimpannya berhenti sampai di sini.

Cukup.

Dia sudah capek patah hati. Niwa ingin segera bertemu laki-laki yang dicintai dan mencintainya, lalu membina rumah tangga bersama.

Tapi, bukankah sudah jelas siapa laki-laki yang dicintainya sejak dulu hingga kini? Sayangnya, laki-laki itu sudah tidak mencintainya lagi dan akan menikah dengan perempuan lain.

Walaupun terasa berat, Niwa berusaha keras menerima kalau Yama sudah tidak mungkin lagi bersamanya. Yang lebih penting dilakukannya saat ini adalah mencari kesempatan dan mengumpulkan kekuatan untuk meminta maaf pada Yama.

Cukup itu saja.

Niwa mengusap muka dengan kedua tangan. Semua peristiwa yang akhir-akhir ini terjadi membuat batinnya lelah. Kehadiran Yama, pesanan kebaya calon istrinya, kehancuran rumah tangga Era, benar-benar menguras energi dan emosi.

Suasana ruko sedang sepi. Era sudah pulang lima belas menit yang lalu diantar Sisil naik motor. Niwa meminta Sisil mene-
mani Era di rumahnya sampai ia pulang dari ruko. Kehadiran Sisil yang ceria dengan celotehannya selalu sanggup menjadi penghilang sedih meski sementara. Anak itu bisa diandalkan dalam segala cuaca.

Apakah Yama juga tidak akan memaafkanku?

Niwa mengeluh sambil menelungkupkan kepala di meja. Me-
mejamkan mata rapat-rapat karena bayangan Yama kembali muncul. Cukup lama. Sampai bayangan itu berganti sosok Era yang duduk termenung dan mematung. Niwa menggeleng-geleng untuk mengusir bayangan tersebut. Saat itulah sebuah suara ter-
dengar memanggil namanya.

"Niwa!"

Kepala Niwa terangkat seketika. Matanya membulat kaget begitu menyaksikan sosok Yama yang sudah berdiri di depan meja.

"Kapan kamu datang...?" tanya Niwa setengah linglung.

"Baru saja. Kupikir kamu tidur. Jadi, aku langsung masuk saja."

"Oh," sahut Niwa pelan membetulkan posisi duduknya.

"Kamu sakit, Wa?" tanya Yama dengan suara yang terdengar cemas.

Niwa menggeleng.

Tiba-tiba tangan Yama terulur melewati meja dan menyentuh kening Niwa, memastikan suhu badan Niwa baik-baik saja.

Niwa mencengkeram tepi meja kuat-kuat. Saat Yama me-nyentuh keningnya, tubuhnya segera bereaksi. Dadanya ber-gemuruh dengan jantung berdegup cepat. Sesaat kemudian, Niwa justru memejamkan mata. Menikmati rasa nyaman yang tiba-tiba mengalir lewat sentuhan Yama. Dadanya menghangat dan hatinya diselimuti kedamaian karena perhatian Yama.

"Normal. Nggak panas," komentar Yama menarik kembali tangannya.

Dada Niwa langsung terasa hampa.

"Mungkin kecapekan, Wa. Istirahatlah..., " ujar Yama sembari duduk di kursi.

"Kenapa? Aku kelihatan kacau banget, ya? Nggak enak dilihat?" tanya Niwa agak gugup sambil mencoba merapikan poni.

Yama hanya diam memandangnya.

Niwa langsung menunduk. Dia paling tidak tahan beradu pandang dengan Yama. Mendadak tebersit di benaknya untuk segera meminta maaf. Mumpung momennya tepat. Hanya mereka berdua. Tak ada Sisil. Tak ada orang lain. Suasana juga lumayan tenang. Jantung Niwa mulai berdegup kencang. Kali ini Niwa bertekad bulat untuk segera minta maaf. Dimulai dengan

tarikan napas panjang, berdoa sejenak memohon pada Tuhan untuk dikuatkan, Niwa mengangkat kepala perlahan.

Ketika mulut Niwa baru membuka untuk mulai bicara, Yama sudah mendahului bicara.

"Ini aku bawa ukuran badan calon istriku seperti yang kamu minta," ujar Yama sambil meletakkan secarik kertas di depan Niwa.

Keberanian dan niat kuat untuk minta maaf langsung terbang seketika begitu Yama menyebut calon istrinya.

Perlahan Niwa mengambil kertas di depannya. Membaca satu per satu tulisan yang tertera di sana.

"Lho, kok panjang kebaya sama panjang roknya nggak ada?"

"Mungkin dia lupa. Dikira-kira bisa kan, Wa? Tingginya hampir sama kayak kamu."

Rasa cemburu kembali menggedor-gedor dinding hati Niwa saat Yama menyamakan postur tubuhnya dengan calon istrinya.

"Oke. Nggak masalah," sahut Niwa cepat.

"Kamu baik-baik saja, Wa?"

Niwa ingin menjawab jujur bahwa ia tidak baik-baik saja. Perasaannya sedang kacau-balau dengan masalah yang menimpa Era. Tapi kata-kata yang hendak keluar dari mulutnya seolah tertelan kembali begitu melihat cara Yama menatapnya.

Pandangan mereka kembali bertaut, seperti saat mereka bertatap di cermin di toko kain waktu itu. Seolah ada seutas benang yang menghubungkan kedua pasang mata yang tengah

berpandangan itu. Niwa ingin segera menundukkan kepala. Mengakhirinya. Tapi, tatapan Yama seolah menahannya. Memerangkap. Kedua tangan Niwa kembali mencengkeram tepi meja menahan rasa haru yang tiba-tiba menyentak dadanya. Ada desiran halus mulai menelusup masuk ke bilik-bilik hati, menghangatkan semua ruangnya. Ada rindu yang mengalun syahdu di relung jiwa. Membiru. Sendu.

Niwa sangat ingin bicara. Ingin minta maaf. Ingin mengungkapkan penyesalan. Namun, seluruh kata-kata seolah lenyap dari otaknya.

Tanpa disadarinya air mata menggenangi pelupuk matanya. Walaupun sekuat tenaga menahan, aliran bening itu tetap saja meluncur menuruni pipinya.

Niwa mengigit bibir sampai terasa perih ketika tangan kanan Yama kembali terulur. Yama mengusap air mata yang mengalir tanpa melepaskan tatapannya.

"Jangan nangis....," bisik Yama pelan.

Tak Pernah Ada Kesempatan Kedua

aGAS muncul tiba-tiba.

Badannya yang besar tampak lusuh dengan raut muka keruh. Ia melangkah gontai memasuki ruko. Mengedarkan pandangan sejenak, begitu melihat Niwa tengah mengobrol dengan Sisil di dekat mesin jahit, ia mendekat. Tubuh besar itu duduk di kursi dengan kedua tangan menopang kepala di meja.

Niwa dan Sisil bengong seketika. Mereka berdua saling tatap dengan pandangan bingung. Tapi, sesaat kemudian, Niwa bisa menduga maksud kedatangan Agas. Niwa segera menghampirinya.

"Dari mana, Gas?" tanya Niwa basa-basi.



Kepala Agas menggeleng-geleng tanpa memandang Niwa.

Melihat kondisinya, Niwa tak ingin bertanya lagi. Dibiarkannya laki-laki yang tampak kacau itu diam sambil menopang kepala. Niwa beranjak mengambil segelas air putih.

"Minum dulu, Gas," ujar Niwa meletakkan gelas di dekat tangan Agas.

Agas mengangkat kepala dan memandang Niwa dengan tatapan sengsara.

"Diminum dulu airnya, biar bisa tenang," ulang Niwa.

Seperti kerbau dicocok hidungnya, Agas patuh menuruti anjuran Niwa. Jemarinya yang besar meraih gelas dan meneguk isinya sampai habis.

"Tolong bujuk Era, Wa..., " pinta Agas dengan suara parau.

"Maksudmu?" tanya Niwa bingung.

"Aku nggak mau bercerai. Aku mau kembali pada istri dan anak-anakku!"

Niwa langsung menoleh pada Sisil dengan pandangan yang seolah bertanya, "*aku harus bagaimana?*". Sisil menjawab dengan gelengan kepala sambil meletakkan tangan di dahi sebagai tanda dia juga tidak tahu harus bagaimana.

"Wa, tolong aku..."

Niwa menarik napas panjang, prihatin juga melihat kondisi Agas. Bahkan rasa iba Niwa seolah menghapuskan kemarahan yang ikut meluap waktu menyaksikan Agas dengan perempuan itu. Niwa jelas marah. Dia tak terima Era diperlakukan seperti itu. Tapi kali ini hatinya teriris sedih melihat Agas terpuruk.

"Kenapa bisa jadi begini, Gas?"

Agas menggeleng.

"Apa kamu nggak mikirin perasaan Era dan anak-anak waktu melakukannya?"

Setelah terdiam cukup lama, akhirnya Agas membuka mulutnya.

"Semua berawal dari ketidaksengajaan, Wa. Tak ada niatku untuk mengkhianati dan menyakiti hati Era. Hidup kami berjalan damai, tenang, tanpa gejolak yang membuat kami ribut besar. Mungkin justru ketenangan itu yang menimbulkan rasa bosan. Hidup hanya menjalani rutinitas. Kedekatanku dengan Risma terjadi begitu saja. Tanpa rencana. Bermula kebiasaan bercanda di kantor sampai akhirnya hubungan kami semakin dalam," jelas Agas.

"Bagaimana dengan perempuan itu? Bukannya dia sudah hamil?" tanya Niwa hati-hati. Tak enak kalau dianggap terlalu mencampuri urusan rumah tangga orang.

Agas mengangguk.

"Dia hanya minta kunikahi sampai anak itu lahir. Dia tahu aku pria yang sudah punya anak dan istri. Dia tidak menuntut apa-apa, selain kejelasan status anak itu. Aku juga nggak akan lepas tanggung jawab begitu saja. Masa depan anak itu tetap jadi tanggung jawabku."

"Kamu menyesal, Gas?" tanya Niwa yang sebenarnya mengingat perasaannya sendiri waktu mengkhianati Yama.

"Sangat!"

"Aku juga menyesal mengkhianati Yama," ujar Niwa malah mengungkapkan perasaannya sendiri.

"Beda, Wa. Kalian dulu masih pacaran. Masih remaja. Sedangkan aku dan Era sudah terikat pernikahan. Urusannya bukan hanya antara dua manusia tapi juga dengan Tuhan. Karena ketika menikahinya aku bersaksi dengan menyebut nama Tuhan."

"Iya. Tapi penyesalannya sama, Gas. Bahkan sampai sekarang aku belum berani minta maaf pada Yama."

"Seandainya waktu bisa diputar ya, Wa....," sahut Agas merasa sedikit ringan setelah menemukan teman bicara yang senasib. Bukan menyalahkan dan memaki-makinya.

"Aku sempat bertanya-tanya, kenapa Era harus mengalami hal menyakitkan seperti ini? Dia tidak pernah menyakiti hati siapa-pun."

"Aku yang salah, Wa!"

"Sama. Aku juga bersalah. Yama itu sebaik Era."

"Kamu tahu, Wa. Setelah semua peristiwa ini, aku justru merasa semakin mencintai Era dan hanya ingin bersamanya sampai ajalku tiba. Tapi Era nggak mau memaafkanku," keluh Agas.

Niwa kembali teringat kata-kata Era yang diucapkan waktu itu. *Perselingkuhan itu tidak butuh alasan dan tidak termaafkan!*

Niwa menoleh pada Sisil yang diam-diam memperhatikan percakapan mereka. Dengan gerakan bibir dan jari telunjuk ia meminta Sisil menjemput Era. Sisil langsung paham. Gadis itu pun segera meraih jaket di belakang kursi dan bergegas keluar.

Sepuluh menit kemudian Era dan Sisil masuk bersamaan me-

lewati pintu kaca. Era menghentikan langkah begitu melihat Agas menoleh padanya. Niwa segera berdiri dan menghampiri Era.

"Agas pengen bicara, Bun...," bisik Niwa.

"Kami sudah bicara. Urusan kami sudah selesai. Tamat!" sahut Era tegas.

"Iya, aku tahu. Cukup dengarkan dia bicara sebentar saja. Ayolah, Bun. Kasihan dia...," bujuk Niwa.

"Kasihan?" tanya Era menoleh cepat pada Niwa, tatapan matanya tajam. "Apa karena kamu juga pernah berselingkuh, jadi kalian merasa senasib?"

Niwa mengangguk.

Mungkin karena kejujuran Niwa atau karena Era sempat melirik sekilas sosok Agas yang tampak kacau dan terus menunduk mendengar pembicaraan, akhirnya Era melangkah mendekati meja. Sisil buru-buru mengangkat kursi dan meletakkannya di samping kursi Agas. Era duduk dengan posisi tubuh tegak menghadap Agas.

Niwa berjalan cepat mengitari meja dan duduk dikursinya.

Suasana hening.

Senyap.

Saling menunggu siapa yang pertama kali akan membuka percakapan. Siapa pun yang bicara duluan, posisinya bagaikan menjatuhkan bom yang mungkin meledak seketika. Ketiganya duduk diam di tempatnya masing-masing. Masih saling menunggu.

"Yang, aku minta maaf..." Akhirnya Agas-lah yang membuka

percakapan. Sambil mengucapkan permohonan maaf, kepalanya terangkat dan menatap Era yang duduk tegak dengan tatapan kaku.

Tak ada tanggapan dari Era.

"Aku memang salah. Tapi, aku memilih untuk kembali bersama mamu dan anak-anak."

Wajah Era mengeras seketika.

"Memilih? Kamu memilih kembali kepadaku dan anak-anak?" tanya Era dengan suara mengandung kemarahan.

Agas mengangguk mantap.

"Kamu pikir, aku akan senang karena kamu memilih kembali?" Era berhenti sebentar menunggu reaksi Agas. Saat Agas tetap diam menundukkan kepala, Era melanjutkan, "Kamu salah besar! Kuberitahu satu hal, laki-laki sepertimu tidak punya hak memilih apa pun. Karena pilihanmu sudah jelas. Berselingkuh berarti kamu memilih kehilangan istri dan anak-anakmu."

Tiba-tiba Agas menjatuhkan diri bersimpuh di lantai. Kedua tangannya meraih kaki Era dan memeluknya erat. Tangisnya pecah seketika sambil terus memeluk kaki Era.

Niwa maupun Sisil tercengang melihatnya dengan mulut terbuka lebar. Pemandangan yang terjadi di depan mereka benar-benar mengguncang perasaan Niwa maupun Sisil. Tapi, ternyata itu belum apa-apa. Begitu melihat Era tetap duduk tegak dengan pandangan lurus ke depan, Agas menunduk dan mencium kaki Era.

Niwa dan Sisil kompak menutup mulut dengan tangan serta

mata yang semakin membelalak melihat usaha Agas untuk minta maaf pada Era. Sebenarnya, Niwa benar-benar tak tega melihatnya.

Agas tampak begitu mengenaskan.

Laki-laki itu menangis. Bersimpuh dan mencium kaki istrinya untuk memohon maaf. Berharap kemurahan hati sang istri untuk menerimanya kembali dalam keluarga.

Laki-laki menangis di depan beberapa perempuan sudah membuat Niwa heran, masih ditambah adegan bersimpuh dan mencium kaki? Niwa benar-benar syok melihatnya. Kalau boleh memilih, Niwa tak ingin menyaksikan adegan mengenaskan seperti ini. Apalagi melibatkan dua orang cukup yang dekat dengannya.

Ya Tuhan, sebegitu besarkah penyesalan seorang suami yang mengkhianati istri dan keluarganya? Bukankah biasanya laki-laki gengsi terlihat lemah di hadapan perempuan? Niwa berulang kali mengelus dada melihat adegan di depannya.

Namun, Era tetap bergeming. baru beberapa saat kemudian ia menunduk, kedua tangannya menarik Agas untuk kembali berdiri. Agas menurut. Ketika mereka berdua berdiri berhadapan dan saling menatap, Niwa sempat mengira adegan ini akan berakhir dengan pelukan kebahagiaan.

Ternyata salah.

Salah besar!

Begitu Era melepaskan lengan Agas, dengan tatapan tajam dan suara tegas dia mengucapkan ucapan terakhir sebelum me-

langkah pergi, "Seharusnya kamu tahu, Mas. Kesempatan tidak pernah datang dua kali!"

Agas terduduk lemas.

Niwa tak tahu harus berkomentar apa. Tidak tahu juga harus membela dan berpihak pada siapa. Dia hanya duduk diam sambil memainkan jemarinya. Sisi hatinya terbelah dua. Satu sisi memuji sikap tegas Era, sementara sisi yang lain tak tega melihat kondisi Agas yang terlihat merana dan nelangsa.

"Aku pulang, Wa...", pamit Agas dengan suara bergetar.

"Iya," sahut Niwa segera berdiri dari kursinya. "Hati-hati ya, Gas."

Agas melangkah cepat melewati pintu.

Begitu sosok Agas menghilang dari pandangan, Niwa mengempaskan tubuh ke kursi. Kedua tangannya menutupi wajah.

Era benar, kesempatan tidak pernah datang dua kali. Dan aku juga sudah tak punya kesempatan untuk kembali bersama Yama...

Yama datang lagi.

Niwa masih duduk termenung sambil bertopang dagu menatap pintu. Mungkin karena masih syok terpengaruh adegan antara Era dan Agas sekitar dua jam yang lalu, kesadarannya belum pulih. Niwa agak terlambat menyadari kedatangan Yama. Apalagi Sisil belum mengantar Era tadi. Sisil pasti masih mene mani Era di rumahnya. Niwa tidak keberatan meskipun Sisil harus meninggalkan pekerjaannya yang menumpuk.

"Wa! Siang-siang kok ngelamun!" ujar Yama yang sudah berdiri di depan meja.

"Eh, sori. Sudah lama?"

"Ini baru datang. Makanya jangan ngelamun, bisa kesambet nanti."

Niwa tersenyum pelan mendengar gurauan Yama. Suasana hatinya masih kacau. Pikirannya kalut. Jadi, untuk tersenyum pun harus benar-benar memaksa diri. Perlu perjuangan keras.

"Dinas lagi?" tanya Niwa basa-basi.

"He-eh, mungkin ini tugas yang terakhir. Setelah ini kembali *full* di Jogja."

"Sudah ketemu Agas?"

Pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulut Niwa tanpa direncanakan.

"Sudah," jawab Yama pelan sambil membetulkan duduknya.

Sebenarnya Niwa ingin bertanya apakah Agas sudah tahu apa yang terjadi dengan keluarga Agas dan Era. Tapi, Niwa sadar pertanyaan itu akan menjadi bumerang baginya. Mungkin dengan membahas perselingkuhan Agas, justru akan kembali membuka luka lama. Cerita perselingkuhan Niwa di masa lalu. Jadi, pertanyaan itu urung keluar dari mulut Niwa. Ia sengaja menelan kembali pertanyaannya.

Selanjutnya, mereka berdua sama-sama terdiam. Niwa asyik menggores-goreskan kukunya di meja dan Yama hanya duduk diam memandangnya.

"Ng... Wa, kok aku belum diukur untuk buat beskapnya?" tanya Yama tiba-tiba.

"Apa?"

"Untuk membuat beskap kan aku perlu diukur dulu."

"Iya," sahut Niwa pendek.

"Sekarang saja, ya. Setelah ini aku belum tahu kapan dinas ke Semarang lagi."

Niwa sebetulnya malas. Tapi, permintaan Yama sangat masuk akal dan Niwa tidak punya alasan untuk menolak. Sekilas Niwa terpikir mengirim sms pada Sisil menyuruhnya segera kembali. Biar Sisil saja yang mengukur badan Yama. Tetapi mengingat kondisi Era, dan Niwa juga takut menyinggung perasaan Yama, takut dikira Niwa tidak mau melakukannya sendiri, akhirnya Niwa berusaha menabahkan diri untuk melakukan hal yang tak diinginkannya.

Tanpa bicara Niwa berdiri setelah meraih metlin yang ditaruhnya di laci meja. Kemudian ia mencari buku bersampul batik yang biasa digunakan untuk mencatat ukuran badan pelanggan di rak kayu yang terletak di belakang kursinya. Yama segera ikut berdiri begitu Niwa berjalan memutar meja menghampirinya.

Dengan gerakan lambat, Niwa membuka buku tulis yang terselip pensil di dalamnya dan membentangkannya di meja. Yama mendekati Niwa untuk lebih memudahkan proses pengukuran.

Begitu mereka berdiri berhadapan dengan jarak yang tak lebih dari tiga puluh senti, keduanya sama-sama melemparkan pandangan ke arah lain seolah tak ingin saling menatap.

Niwa mengalihkan kegugupannya dengan mencatat daftar ukuran yang diperlukannya di buku tulis. Tangannya gemetar. Setelah selesai menuliskan jenis ukuran, Niwa melanjutkan dengan menggambar sketsa model beskap. Yama melirik kelincihan tangan Niwa melalui ekor matanya.

"Beskap ini nanti bukan aku yang menjahit. Aku punya rekanan penjahit laki-laki yang bekerja sama denganku. Aku hanya menambah detail-detailnya biar cocok dengan kebaya mempelai wanita. Atau, kamu ke sana sendiri biar diukur langsung sama penjahitnya? Nanti kuberi alamatnya," ujar Niwa dengan perasaan lega karena menemukan alasan untuk menghindari keharusan mengukur tubuh Yama.

"Nggak masalah siapa yang menjahit, yang penting bisa jadi tepat waktu. Kamu ukur sendiri saja, Wa. Masih ada urusan yang harus kuselesaikan lagi."

Niwa mengembuskan napas kesal karena tak berhasil mengelak seperti rencananya tadi.

"Oke, Wa. Ayo kita mulai."

"Angkat tanganmu..., " pinta Niwa cepat.

Yama langsung melakukannya.

Dengan tangan yang masih agak gemetar Niwa melingkarkan metlin di dada Yama melewati bawah ketiaknyanya. Pandangan Niwa fokus pada meteran lalu beralih pada catatannya. Otaknya berpikir keras mencari cara untuk mengukur lingkaran leher dan lebar bahu tanpa harus mendongak menatap Yama. Tetapi tak ada cara lain, mengingat tubuhnya yang mungil sedang Yama tinggi men-

julang. Berikutnya, Niwa mengukur lingkaran pinggang, lingkaran siku, lingkaran pergelangan tangan. Saat mengukur panjang baskop yang diukur dari bahu dan panjang lengan, Niwa masih bisa mengakali dengan mendongak sebentar saat meletakkan ujung metlin pada posisi pangkal leher bawah kemudian buru-buru menunduk mengikuti arah meteran yang ditarik ke bawah.

Namun ketika mulai mengukur lingkaran leher, Niwa kesulitan melingkarkan metlin ke leher Yama karena perbedaan tinggi badan mereka.

"Kamu bisa menunduk sebentar atau aku harus mengambil kursi supaya bisa melingkarkan metlin ini melewati leher belakangmu? Maklum, tinggi penjahitnya berukuran S sedangkan tinggi badanmu XL," gurau Niwa mencoba mengurangi ketegangan.

Tanpa komentar Yama langsung menundukkan badan.

Sangat dekat.

Terlalu dekat malah.

Hingga wajah mereka berhadapan-hadapan dengan jarak seembusan napas saja. Leher Niwa terasa kaku. Tak bisa digerakkan. Mereka bertatapan dalam diam. Yama seolah sengaja membiarkan keheningan terus mengambang.

Kedekatan tanpa suara itu membuat hati Niwa gusar, dan membuat khayalannya buyar. Dalam imajinasinya, Yama pasti akan mendekatkan kepala perlahan dengan tatapan tak beralih dari matanya, kemudian bibir di bawah kumis tipis itu akan menyentuh bibirnya. Sekilas. Ragu-ragu. Juga malu-malu. Seperti

dulu. Hanyut dalam lamunan, Niwa memejamkan kedua mata, menunggu sentuhan bibir Yama dengan badan mulai bergetar.

Beberapa saat berlalu. Niwa terus menunggu. Tetapi, sentuhan itu tak kunjung tercipta. Niwa tetap berharap dalam kerinduan yang bisu.

"Wa...," bisik Yama perlahan.

"Ya," sahut Niwa lembut tanpa membuka mata.

"Sampai kapan aku harus menunduk begini? Punggunku mulai pegal..."

Mata Niwa terbuka lebar seketika, mendapati seraut wajah di depan meringis menahan sakit di punggung. Muka Niwa langsung memerah. Sangat malu. Khayalan dan harapannya telanjur ngawur.

"Eh, sori... sori... maaf..," ujar Niwa gelagapan.

Senyum samar di bibir Yama luput dari penglihatan Niwa. Sepertinya, Yama tahu apa yang ada dalam pikiran perempuan yang salah tingkah di depannya itu.

Dengan tangan yang semakin gemetar, Niwa segera mengalungkan metlin melalui kepala Yama. Dia berusaha melakukannya secepat mungkin di bawah tatapan Yama yang seolah terus mengamati wajahnya.

"Sudah. Beres semua," desah Niwa lega, begitu selesai mengukur lingkaran leher dan lebar bahu Yama.

"Oke. Punggunku rasanya mau copot karena kelamaan menunduk. Mungkin faktor usia juga, Wa. Jangan-jangan sudah mulai kena encok nih..."

"Sori," ulang Niwa penuh penyesalan.

"Aku cuma guyon, Wa... Kok, kamu sekarang serius banget? Jarang guyon kayak dulu... Jangan terlalu banyak mikir!"

"He-eh." Niwa tak tahu harus menjawab apa kecuali menyetujui guyonan Yama yang menurutnya tidak lucu sama sekali.

"Kamu sibuk nggak, Wa?" tanya Yama sambil kembali duduk di kursi.

"Heh, apa?"

"Sibuk, nggak?"

"Kenapa?"

"Kalau nggak sibuk, temani aku nyari barang seserahan untuk calon istriku. Mumpung aku ada waktu luang. Nanti kalau mulai banyak kerjaan, nggak sempat lagi. Apalagi waktunya sudah dekat, tinggal dua bulan lagi."

Ya Tuhan, belum cukupkah penderitaanku? Apalagi yang direncanakan laki-laki ini...? Duh, membuatkan kebaya pengantin untuk calon istri laki-laki yang masih sangat kucintai saja sudah sangat berat dan menyakitkan. Sekarang, masih harus menemaninya mencari barang seserahan? Niwa mengeluh dalam hati dengan rasa perih yang menusuk-nusuk.

"Kamu nggak punya saudara perempuan untuk dimintai tolong beli seserahan?" tanya Niwa sambil membalikkan badan.

Niwa berjalan tergesa kembali ke kursinya, berusaha menghindari tatapan dan ajakan Yama.

"Ada. Dik Yema, lagi hamil tujuh bulan. Ibuku, yang sudah sepuh tidak tahu beli barang-barang seperti itu."

"Sepupu, keponakan, bulik, bude?"

"Ya jelas ada, Wa. Tapi kan nggak enak ngerepotin mereka."

"Teman perempuan di kantor?" Niwa belum menyerah untuk mencari alasan menolak ajakan Yama secara halus.

"Kebetulan di bagianku semua staf laki-laki."

Sesaat Niwa berpikir keras untuk mencari alternatif lain. Tapi kayaknya sudah mentok. Tak ada alasan lagi.

"Boleh tahu calon istrimu bekerja di mana? Sampai tak punya waktu sedikit pun untuk mengurus keperluan pernikahannya sendiri?" Ada nada jengkel dalam kalimat Niwa.

Cukup lama Yama terdiam sambil menatap Niwa dengan tatapan menyelidik. Seolah mencoba menebak apa yang ada di balik raut muka perempuan yang mendadak kesal itu.

"Kamu keberatan?"

Niwa langsung merasa sungkan. Tidak enak hati. Dia sempat berprasangka bahwa Yama sengaja melibatkannya dalam persiapan pernikahan untuk membalas sakit hati. Padahal mungkin saja memang Yama tidak punya teman perempuan yang bisa membantu.

Masalahnya, betapa pun Niwa berusaha berpikir positif tentang semua hal yang menyangkut kehadiran dan rencana pernikahan Yama, selalu saja pikiran negatif berupa rasa cemburu lebih dulu menguasai hatinya. Jadi, dia tetap menduga Yama sengaja melakukan ini semua untuk balas dendam padanya.

Sebenarnya bisa saja Niwa menolak dengan alasan banyak pekerjaan. Capek. Atau alasan lainnya. Tetapi dia selalu kesulitan

menolak setiap permintaan laki-laki yang masih terus menggetarkan hatinya itu.

"Bisa nggak, Wa?" tanya Yama penuh harap.

Akhirnya, walau tampak enggan, Niwa mengangguk. "Oke."

"Ayo," ajak Yama langsung berdiri.

"Sekarang?"

"He-eh. Nanti sore aku harus kembali ke Jogja."

"Tunggu sebentar," ujar Niwa sambil membereskan mejanya, kemudian menelepon Sisil untuk memberitahu kepergiannya dengan Yama.

Setelah mengunci pintu kaca dan dibantu Yama menutup *rolling door*, mereka berjalan beriringan menuju mobil Yama yang terparkir di pojok ruko Mojomas.

"Mau nyari di mana?" tanya Niwa begitu mobil Yama berbelok ke jalan raya.

"Enaknya di mana?"

"Kita nyari di satu tempat yang kira-kira menyediakan semua barang seserahan, biar nggak ribet ke sana-sini. Banyak, nggak?"

Sambil tetap fokus pada jalanan, Yama merogoh saku kemejanya, mengambil lipatan kertas dan menyodorkannya pada Niwa.

"Ini daftarnya."

Niwa menerima dan segera membacanya. Bibirnya bergerak-gerak sambil membaca jenis barang satu per satu, dan melongo saat membaca daftar nomor lima.

1. Handuk dan kimono mandi.
2. Kain panjang, kain kebaya, sandal, tas kondangan.
3. Kosmetik.
4. Baju, sepatu, tas wanita.
5. *Lingerie*, celana dalam, bra.

Yama melirik lewat ekor matanya. Melihat ekspresi bengong Niwa, Yama menoleh cepat, "Ada yang salah, Wa?"

Niwa menutup mulutnya seketika sambil menggeleng.

"Kita nyari di mana?" tanya Yama.

"Gimana kalau di Matahari Sempang Lima saja. Kayaknya semua barang yang di daftar ini ada di sana. Kalau kain panjang dan kain kebaya kita tinggal menyeberang ke Citraland aja."

"Oke. Siap!"

Sesuai daftar, hal pertama yang mereka cari ketika sampai di tempat tujuan adalah handuk dan perlengkapan mandi di lantai tiga. Tak butuh waktu lama, Yama langsung memilih sehelai handuk besar berwarna merah marun dengan sedikit hiasan motif bunga di ujungnya.

"Kimono mandi sekalian, Mbak?" tanya pramuniaga sambil memasukkan handuk ke tas plastik.

"Iya, Mbak," sahut Yama cepat.

"Sebelah sana..." Pramuniaga itu menunjuk deretan kimono yang tergantung berjajar di sebelah kiri mereka sambil melang-

kah mendahului. Yama dan Niwa segera mengikuti. Di deretan kimono-kimono handuk yang halus dengan berbagai warna, Yama menyingkap satu per satu.

"Yang mana, Wa?"

"Terserah!" jawab Niwa pendek. Suara Niwa terdengar ketus tanpa disengaja.

Yama menghentikan gerakan tangannya dan menoleh cepat, menatap Niwa dengan kedua alis merapat.

Niwa berdeham untuk mengusir rasa bersalahnya. "Maksudku, kan kamu yang tahu selera calon istrimu."

Yama mengangkat bahu dan kembali menghadap deretan kimono di depannya. Tangannya menarik salah satu kimono yang juga berwarna merah marun dengan aksan bordir bunga mawar di dada sebelah kiri. Sambil memegang hanger, ditempelkannya kimono itu di depan tubuh Niwa.

Refleks, Niwa mundur selangkah. Mengambil jarak dengan kimono yang masih dipegang Yama.

"Pas, Mas. Bagus. Cocok untuk calon istrinya!"

Niwa menoleh cepat pada pramuniaga yang berdiri di samping kiri Yama. Mulutnya sudah terbuka siap menyampaikan protes. Ia bukan calon istri Yama! Catat! Tapi, sebelum sepatah kata sempat terlontar dari mulut Niwa, Yama sudah mendahului.

"Oke. Saya ambil yang ini, Mbak!"

Dengan senyum ramah pramuniaga itu meminta tas plastik

abu-abu yang ditenteng Yama, kemudian memasukkan kimono itu menjadi satu dengan handuk di dalamnya.

"Apa lagi, Wa?"

Niwa menunduk membaca tulisan di kertas yang sejak tadi dipegangnya.

"Kain panjang, kain kebaya, sandal, tas kondangan. Eh, kain panjang dan kebayanya nanti saja kita cari terakhir di Citraland. Berarti sekarang kita cari sandal dan tas..." Niwa berhenti sebentar membaca ada barang yang sejenis di daftar nomor empat.

Yama pindah posisi berdiri di samping Niwa, melongokkan kepala ikut membaca daftar barang pada kertas yang dipegang Niwa. Tubuh Niwa kembali bereaksi karena ulah Yama yang berdiri rapat di sampingnya sampai lengan mereka bersentuhan. Kepala Yama yang menunduk hanya berjarak beberapa senti dari pipi kanannya.

Niwa seketika merasa gugup. Tapi juga tak bisa membohongi hatinya. Diam-diam ia merasa senang dengan kedekatan ini.

"Ehem... kalau kita nyari sandal dan tas kondangan, sekalian saja nyari sepatu dan tas wanita, karena konternya kan jadi satu. Daripada nanti bolak-balik, buang-buang waktu."

"Oke. Di sebelah mana?" tanya Yama sambil menoleh.

Bulu kuduk Niwa meremang begitu embusan napas Yama membelai pipinya.

"Di lantai dua. Tapi bayar dulu barangnya ini di kasir," jawab Niwa buru-buru membalikkan badan dan mulai berjalan cepat meninggalkan Yama di belakangnya.

Hanya butuh waktu sekitar setengah jam untuk memilih empat item barang di bagian sepatu dan tas wanita. Untuk memilih tas, Yama langsung memilih sendiri tanpa meminta pendapat Niwa. Sempat mencuri-curi pandang pada tas pilihan Yama, dalam hati Niwa mengakui kalau ia juga menyukai tas tersebut. Saat Yama memilih-milih di konter sepatu dan sandal, Niwa hanya duduk menunggu di bangku yang biasanya diduduki pembeli untuk mencoba ukuran sepatu. Beberapa kali Yama ditemani pramuniaga membawa sepatu dan sandal *high heels* untuk menanyakan pendapat Niwa. Beberapa kali juga, jawaban Niwa tetap sama, "terserah!".

Tetapi yang membuat Niwa jengah, tanpa banyak bicara Yama langsung duduk bertumpu pada satu lutut di depannya. Tangannya dengan cepat meraih pergelangan kaki Niwa, melepas sandal Crocs warna merah yang dipakainya dan memasang sandal maupun sepatu untuk mencoba ukurannya.

"Lho, kenapa dicoba di kakiku?!" protes Niwa.

"Ukuran kakimu berapa?" tanya Yama.

"Tiga puluh tujuh."

"Sama!"

"Kok, sama lagi? Tinggi hampir sama. Sekarang ukuran sepatunya sama juga. Kamu nggak bisa nyari calon istri yang ukurannya berbeda denganku?!" bentak Niwa kesal. Ulah Yama menyulut kembali rasa cemburu di hati Niwa.

Yama tak menjawab. Hanya sepasang matanya menatap Niwa selama beberapa saat. Suasana jadi terasa tegang. Pandangan

Yama membuat Niwa merasa bersalah. Ia menyesali ucapannya sendiri. Niwa sebenarnya tak bermaksud membentak Yama. Laki-laki ini terlalu baik hati untuk dibentak-bentak.

"Sori...," ujar Niwa pelan sambil menundukkan kepala.

"Kadang... tanpa disadari, orang pertama yang kita cintai akan menunjukkan seperti apa tipe yang kita sukai. Apakah salah kalau aku cenderung menyukai perempuan bertubuh mungil sepertimu, setelah kamu meninggalkanku?"

Jleeb...!

Ucapan Yama seperti sebilah samurai tajam yang sengaja ditusukkan tepat di ulu hati Niwa. Sakit adalah rasa pertama yang muncul. Berikutnya, rasa bersalah segera menggeliat dan menyebarkan racun berbisa di rongga dadanya. Menyesakkan. Rasanya sulit untuk menarik napas panjang.

Seharusnya, ini saat dan momen yang tepat untuk meminta maaf. Akan tetapi, jangankan membuka bibir untuk bicara, Niwa bahkan merasa berat untuk sekadar mengangkat kepala. Dia terus diam. Menunduk.

Yama membawa sepatu dan sandal yang barusan dicobakannya di kaki Niwa. Menyerahkannya pada pramuniaga yang terpaku melihat sedikit pertentangan antara Yama dan Niwa. Karena sandal dan sepatu yang dibeli tidak bisa langsung dibawa ke kasir tetapi harus pakai nota, Yama menunggu sesaat sebelum membawanya ke kasir.

"Enak ya, Mbak, punya calon suami yang perhatian gitu. Mbak tinggal duduk ongkang-ongkang kaki, mas-nya yang sibuk

bolak-balik milihin,” komentar pramuniaga itu sambil tersenyum pada Niwa. “Mas-nya orangnya sabar. Biar dibentak-bentak sama Mbak, tetap saja mau ngeladenin. Mbak beruntung dapat calon suami yang sabar dan kelihatan sekali sangat mencintai calon istrinya,” kerling si pramuniaga.

”Dia memang sangat mencintai calon istrinya, tapi bukan...” belum selesai Niwa bicara, suara nyaring memanggil namanya.

”Waaa... Niwaaa...!”

Kepala Niwa bergerak mencari sumber suara. Tampak perempuan berambut keriting dengan badan padat berisi tengah melambai-lambaikan tangan kirinya. Sementara tangan kanannya menggandeng bocah perempuan gendut memakai rok warna pink yang tengah memegang es krim.

”Lusi!” seru Niwa senang bertemu teman sekelas waktu di SMK.

Niwa langsung berdiri dan setengah berlari menghampiri. Keduanya berpelukan erat sesaat.

”Lagi ngapain bengong sendirian di situ?”

”Kamu lagi jalan-jalan, ya? Ih, lucunya. Ini anak ke berapa, Lus?” tanya Niwa sambil memegang pipi gembul anak perempuan yang tampak tak peduli apa pun kecuali menjilati es krimnya.

”Ealah, ditanya bukannya jawab kok malah balik nanya.”

”Jawab dulu pertanyaanku yang lebih banyak!”

”Oke, ini anak kedua. Yang pertama sudah kelas satu SD. Tadi

ada undangan ulang tahun di Citraland, terus langsung jalan-jalan ke sini daripada bosan di rumah. Anakmu berapa, Wa?"

"Anaknya siapa?"

Lusi mengerutkan keningnya. "Jangan bilang kamu belum kawin. Aku nggak percaya!"

"Lho, emang belum. Percaya atau tidak, terserah Anda saja, Nyonya!" gurau Niwa santai.

"Kenapa?"

"Ya nggak kenapa-kenapa. Belum ada yang ngelamar, mau bagaimana lagi. Gimana kabar teman-teman yang lain?"

Baru saja Niwa selesai bicara, Yama sudah muncul di belakangnya. Lusi membelalak melihatnya. Sebuah senyum lebar tersungging di bibirnya.

"Mas Yama, ya? Ya ampun, Wa! *Teklek kecemplung kalen, timbang golek luwung balen!* Benar kata orang-orang tua, kalau teklek nyemplung di kali, daripada nyari mending beli lagi. Nah, kalau pasangan yang pergi, mending balikan sama mantan pacar lagi!" ujar Lusi sambil mengulurkan tangannya pada Yama. "Apa kabar, Mas?"

"Baik," jawab Yama ramah menyambut uluran tangannya.

"Kapan nih nikahnya, Mas?"

"Insya Allah, dua bulan lagi."

"Hah, *ojo lali* undangannya, Wa! Kalau aku nggak diundang. Nanti kucegat kamu di pinggir jalan!" ancam Lusi di sela tawanya.

"Lus, yang mau nikah itu..."

Sebelum Niwa menyelesaikan kalimatnya, anak Lusi mulai merengek dan menarik-narik tangan mamanya.

"Maaa... ayo, pulang. Pulang, Maaa..."

"Eh, sori, aku pulang dulu. Undangannya, Waa...!" teriak Lusi sambil berjalan mengikuti tarikan tangan anaknya.

"Lus, Lusiii...! Bukan aku yang mau kawin!" seru Niwa jengkel karena sejak tadi orang selalu mengira ia dan Yama adalah pasangan calon pengantin.

Seruan keras Niwa membuat beberapa pengunjung di sekitar *counter* tas dan sepatu spontan menoleh padanya. Satu-dua orang dengan posisi terdekat langsung menghentikan langkah, menatap Niwa dengan pandangan heran. Niwa segera menutup mulutnya. Sayang, aksi keributan yang disebabkan teriakan Niwa itu justru tidak terdengar oleh Lusi karena berkonsentrasi pada si kecil yang terus menarik tangannya.

"Coba lihat daftarnya lagi, Wa." Yama mengingatkan setelah beberapa saat Niwa hanya berdiri sambil membekap mulut.

Dengan cepat Niwa merogoh saku celana jins birunya.

"Handuk, kimono, sepatu, tas, sudah semua..." Niwa membaca ulang urutan daftarnya, "Kita ke konter kosmetik, calon istri mu pakai merek apa?"

"Sebentar aku tanyakan dulu," jawab Yama melangkah menjauh.

Huh, untung nggak dijawab sama seperti kosmetikku! Omel Niwa masih kesal dan cemburu.

Sesaat Niwa tak bisa menahan diri untuk melihat ekspresi

Yama yang tengah menelepon. Tampak jelas senyum tersungging di bibirnya ketika bicara. Niwa kembali terbakar cemburu.

Nelangsa.

Merana.

"Dia bilang beli di Citraland lantai dasar," kata Yama begitu kembali ke sisi Niwa sambil menyebutkan merek produk kosmetik dan perawatan tubuh yang terbilang mahal.

Wah, perempuan itu pasti dari kelas atas, batin Niwa merasa tak mampu menandinginya.

"Dia sering ke Semarang juga ya, sampai tahu letak *counter*-nya?"

"Dia orang asli Semarang."

Niwa hanya manggut-manggut tak ingin bertanya lebih jauh lagi. Takut makin cemburu dan sakit hati.

"Berarti nanti sekalian nyari kebaya dan kain panjangnya," jawab Niwa sambil menawarkan diri untuk membantu membawakan tas-tas plastik di kedua tangan Yama, tapi Yama menolak.

"Apa lagi yang kurang, Wa?"

Tangan kanan Niwa yang sejak tadi memegang kertas daftar barang seserahan terangkat sampai ke depan mukanya. Setelah membaca urutannya, dan mengecek barang-barang yang dibeli, Niwa membelalak begitu membaca daftar nomor lima. Pakaian dalam perempuan! Niwa cepat memutar otak untuk menghindari agar tidak terlibat memilih jenis barang-barang dalaman perempuan ini.

Ih, amit-amit jabang bayi! Ora sudi...!

"Eh... eh... begini, aku mau ke kamar mandi. Kamu nyari barang-barang ini sendiri biar dibantu Mbak pramuniaganya ya...," ujar Niwa sedikit lega saat mendapat alasan yang tepat.

"Nggak usah. Aku tunggu kamu kembali dari kamar mandi saja."

Waduh!

"Nanti kelamaan, keburu sore. Belum nyari kain panjang dan kain kebaya."

"Lama? Kamu mau berapa jam di kamar mandi?"

Asem tenan!

"Pokoknya kamu nyari-nyari dulu, nanti aku nyusul."

"Ini kita mau nyari *opo to*, Wa?" tanya Yama bingung.

Niwa menyodorkan kertas tepat di depan muka Yama.

"Yang nomor lima!" ujar Niwa cepat, kemudian berbalik dan melangkah tergesa meninggalkan Yama. Matanya sibuk mencari tanda yang menunjukkan arah toilet. Niwa berencana untuk berdiam di toilet selama mungkin.

Namun, di luar dugaan, Yama malah mengikutinya. Niwa menghentikan langkah dan berbalik badan.

"Mau ke mana?!" bentak Niwa kesal.

"Nungguin kamu."

"Ngapain ditunggu? Kan sudah kubilang, kamu nyari-nyari dulu nanti aku nyusul. Ada masalah ya dengan pendengaranmu? Mulai nggak bisa dengar?"

"Wa, aku kan laki-laki. Masak nyari pakaian dalam perempuan sendiri? Nggak enak, Wa. Malu...," bisik Yama.

"Kalau begitu, suruh calon istrimu nyari sendiri!" bentak Niwa emosi. Rasanya sudah lelah terus-terusan menahan diri.

"Dia sibuk, Wa. Aku mohon..."

Niwa langsung memotong dengan sengit, "Apa dia bekerja selama dua puluh empat jam *nonstop*? Tujuh hari dalam seminggu? Sampai nggak punya waktu sama sekali ngurusin kebutuhannya sendiri? Dia niat kawin, nggak sih?"

Yama terperangah melihat kemarahan Niwa. Dia hanya bisa diam. Tak ingin menjawab atau menanggapi.

Melihat keributan antara Niwa dan Yama, seorang pramuniaga segera menghampiri, "Maaf, ada yang bisa kami bantu?"

Yama langsung menoleh dan tersenyum sopan. "Mau nyari dalaman perempuan, Mbak. Untuk seserahan di acara pernikahan."

"Oalah, tempatnya di situ..., " ujar pramuniaga menunjuk deretan *lingerie* dan *underwear* yang tempatnya tidak begitu jauh dari konter sepatu dan tas. "Mari saya antar."

Dengan sangat terpaksa Niwa mengikuti langkah Yama. Dalam hati, sejuta umpatan dan makian ditujukan pada calon istri Yama yang sudah membuatnya repot seperti ini.

Dasar perempuan nggak punya perasaan! Apa dia pikir aku nggak tersiksa memilihkan dalaman yang mau akan dia pakai saat malam pertama? Duh Gusti, kuatkan hati hambamu yang tersiksa dan merana ini, pinta Niwa setelah puas memaki-maki calon istri Yama dalam hati.

Niwa semakin penasaran, bagaimana wujud perempuan itu

sampai Yama mau saja mengurus semua tanpa berani mengganggu kesibukannya.

Kalau aku yang jadi calon istrinya, apa Yama juga akan mau melakukan ini semua? Halah, Niwa tambah puyeng.

Begitu sampai di konter pakaian dalam wanita, Niwa dan Yama hanya berdiri mematung berdampingan. Di depan mereka tertata rapi deretan bra aneka warna dan ukuran yang digantung pada hanger khusus berbentuk miniatur dada wanita. Agak ke samping, deretan celana dalam tergantung dari yang berenda sampai yang polos, dari model *high waist* sampai yang bentuk *G-string*. Lurus di depan mereka agak ke kiri, tempat deretan *lingerie* seksi tembus pandang berbagai corak dan ukuran.

Dengan muka merengut kesal, Niwa melirik Yama yang bengong di sampingnya. "Cepat pilih!"

"Yang mana, Wa?" tanya Yama dengan raut wajah bingung.

"Yo terserah! *Sak karepmu!*" bentak Niwa bertambah kesal.

"Aku kan nggak tahu ukurannya, Wa," gumam Yama jujur.

Kepala Niwa menoleh cepat, sejujurnya kali ini ia ingin menonjok Yama saking jengkelnya. Niwa benar-benar gemas sampai ingin menganiaya laki-laki kalem ini.

"Kok, nggak tahu?!" protes Niwa.

"Lah, aku memang nggak pernah nanyain ukuran beginian sama calon istriku," jawab Yama jujur.

"Paling nggak, kamu kan pernah lihat. Setidaknya, bisalah memperkirakan ukurannya berapa!" sahut Niwa kesal dengan kedua telapak tangan menangkap payudaranya sendiri.

Pandangan Yama langsung tertuju pada gerakan tangan Niwa. Alis laki-laki itu terangkat tinggi dengan mulut menganga seketika.

"Maksudmu....?" gumam Yama setelah tersadar dari rasa kagetnya.

"Eh!" Tiba-tiba Niwa tersadar begitu melihat arah pandangan Yama dan kedua tangannya yang masih di depan dadanya. Secepat kilat kedua tangannya dikibas-kibaskan seperti habis menyentuh bara. Seluruh tubuhnya terasa panas saking malunya. Yama terlihat berusaha menahan diri untuk tidak tertawa. Pipi Niwa masih merona merah akibat perbuatannya sendiri.

"Terus, ini mau gimana?" tanya Niwa tanpa berani mengangkat kepala.

"Ada yang bisa kami bantu?" tanya seorang perempuan memakai celana dan blazer, kelihatannya supervisor.

Mungkin karena sejak tadi ribut melulu, pramuniaga yang tadi mengantar mereka mengadu pada supervisor-nya.

"Kami mau nyari pakaian dalam..."

"Oh, yang buat pengantin?" tanya supervisor itu sepertinya sudah tahu lebih dulu.

"Mari, Mbak. Saya bantu milih."

Tangan Niwa digandeng begitu saja oleh perempuan yang tampak ramah, sabar, dan profesional itu. Mereka berjalan ke arah *lingerie* yang sudah satu set dengan celana dalam dan bra.

"Lebih enak pilih yang satu set sekalian, Mbak. Biar serasi,"

usulnya sambil berhenti di depan *mannequin* yang memakai *lingerie* polos berwarna hijau muda dengan aplikasi renda halus di belahan dada.

"Yang ini terlihat kalem dan seksi. Mbak mau yang ini?"

Kepala Niwa langsung menggeleng cepat.

"Oke, kita lihat sebelah situ. Itu merek yang sudah terkenal, harganya agak mahal tapi kualitasnya memang bagus. Harga kan selalu berbanding lurus dengan kualitas."

Niwa kembali menggelengkan kepala.

"Nah, kalau yang ini kesannya *simple*, ceria, dan yang pasti tetap seksi. Cocok untuk Mbak yang bertubuh mungil dan lincah menggoda."

Lincih menggoda? Amit-amit jabang bayi!

Perempuan itu mengambil satu *lingerie* bercorak abstrak warna pink dengan tali kecil di bahu, belahan dada yang sangat rendah dihiasi renda-renda dari kain yang sama. Di tepi bawah juga dihiasi renda.

Kalau mungil, memang iya. Lincih menggoda? Dari mana orang ini dapat dua kata mengerikan yang disematkannya padaku begitu saja. Ini jelas fitnah! gerutu Niwa semakin kesal dan jengkel.

"Hadap sini, Mbak."

Niwa menurut ketika tubuhnya diputar seratus delapan puluh derajat membelakangi deretan *lingerie*. Dengan tenang perempuan itu melepas *lingerie* dari hanger dan seorang pramuniaga sigap menerimanya. Selanjutnya *lingerie* itu ditempelkan di depan badan Niwa dan tali bahunya dipegangi dari belakang. Masih

tidak tahu maksud dan tujuan si supervisor itu, Niwa menunduk melihat *lingerie* yang melekat di tubuhnya. Dalam kepalanya langsung terbayang dirinya mengenakan pakaian tipis tembus pandang yang bahannya mirip kain saringan tahu. Bulu-bulu halus di tengkuknya meremang seolah bisa merasakan embusan angin menerobos lewat serat-serat tipis kainnya. Dadanya berdegup kencang ketika bayangan sepasang mata seolah ikut menatapnya dalam pakaian minim itu. Tubuhnya langsung bereaksi. Menghanga. Kemudian semakin panas.

"Cocok nggak, Mas?"

Pertanyaan yang terdengar dari belakang tubuh Niwa mengagetkannya dan membuat kepalanya mendongak seketika.

Di depannya, Yama berdiri dengan tatapan terpana. Niwa bisa menduga Yama pasti juga membayangkan dirinya dalam versi hatinya memakai *lingerie* tipis ini saja. Pandangan mereka bertaut.

Sesaat.

Hanya beberapa detik.

Namun, lewat tatapan singkat itu mereka berdua seolah bisa saling merasakan apa isi pikiran masing-masing. Bayangan yang muncul di kepala mereka sama. Wajah mereka memanas seketika dan dengan gerakan yang nyaris bersamaan, keduanya memalingkan muka ke samping dengan semburat merah di pipi masing-masing.

Jengah.

Canggung.

Sama-sama malu.

Jantung Niwa berdetak cepat. Kedua tangannya cepat-cepat menutupi dada. Padahal di balik *lingerie* itu, Niwa masih memakai atasan kuning gading bercorak bunga-bunga kecil model sabrina kesukaannya dan celana jins biru. Masih berpakaian komplet. Imajinasinya yang terlalu jauh membuatnya bertingkah berlebihan.

Terdengar tawa di belakang Niwa.

"Ah, memang kalau belum nikah masih malu-malu ya, Mbak. Saya dulu juga begitu. Tapi kalau sudah terbiasa sih, biasanya malah malu-maluin."

Niwa merasa mukanya semakin memanas.

"Gimana, Mas. Sudah cocok sama yang ini?" tanya perempuan yang baru saja menggoda Niwa sambil mengangkat *lingerie* dari depan tubuh Niwa.

Yama mengangguk.

"Ada beberapa pilihan warna, biar mbaknya aja yang milih. Kalau model, suami yang milih karena dia yang ngelihat. Kalau soal warna biar pemakai yang milih sendiri karena warna berhubungan dengan karakter dan selera. Nanti kalau nggak sesuai jadi nggak enak dipakainya."

Pramuniaga yang tadi memegang hanger dengan sigap mengambil beberapa pilihan warna dari tumpukan. Ada pink, biru muda, dan cokelat tua. Karena tak ada warna merah marun kesukaannya, Niwa otomatis menunjuk warna cokelat tua yang terlihat lebih gelap. Supaya tidak terlihat dalamannya. Padahal ya sama saja efeknya kalau sudah dipakai di badan.

Setelah selesai urusan *lingerie* yang membuat jengah dan malu, mereka berdua menyeberang ke Citraland untuk mencari kain panjang dan kebaya, sekaligus kosmetik dan produk perawatan tubuh. Untuk kebaya dan kain panjang, dengan cepat dan tanpa bertanya lebih dulu pada Yama, Niwa langsung memilih motif kain panjang batik pesisiran dan kebaya encim berbordir. Keduanya jelas ada unsur warna merah marunnya. Sementara urusan kosmetik dan produk perawatan tubuh, Niwa jelas tidak mau ikut campur. Dia berdiri di samping pintu masuk dengan pandangan cemburu pada Yama yang memilih dipandu calon istrinya lewat ponsel.

Sejak peristiwa saling pandang saat mencoba *lingerie* tadi, yang menurut Niwa amat sangat memalukan, keduanya sama-sama tak bicara. Mereka melangkah dalam diam dengan posisi Niwa di depan dan Yama mengikuti di belakang menenteng beberapa tas plastik sampai di tempat parkir.

Dalam perjalanan pulang, saat jalanan sedang padat dan laju mobil jadi agak tersendat, barulah Yama membuka pembicaraan.

"Makan dulu ya, Wa?"

Niwa menggeleng dengan tatapan tetap tertuju ke depan. Hari ini perasaannya benar-benar kacau. Hancur lebur. Jungkir balik. Salto. Kayang. Jumpalitan.

Mimpi apa aku semalam? Niwa mengeluh dalam hati.

Dari peristiwa Agas dan Era, urusan memilih barang seserahan, ketemu Lusi, sampai kejadian saat mencoba *lingerie*. Sedih.

Kesal. Marah. Cemburu. Malu. Capek. Lapar. Semua perasaan itu bercampur-baur. Membuat pusaran yang memusingkan kepala. Mungkin karena kelelahan dan tak ada pembicaraan antara mereka berdua, perlahan kelopak mata Niwa terasa berat. Tak butuh waktu lama kepalanya sudah terkulai ke kiri bersandar di pintu mobil.

Saat mobil berhenti di lampu merah di perempatan Bangkong, Yama menoleh, menatap Niwa yang tengah lelap terbuai mimpi. Beberapa saat melihatnya, tangan kiri Yama terulur dan perlahan menyibak poni Niwa yang menutupi dahi, hampir menyentuh matanya.

Tampak seraut wajah lelah dengan mata terpejam. Pandangan Yama melembut seketika. Dipandanginya perempuan itu dengan tatapan sarat perasaan yang selama ini hanya bisa disimpannya dalam hati dan tak pernah berani diungkapkannya.

Maaf, harus melibatkanmu sampai sejauh ini, Niwa...

Sebetulnya Yama sudah tak tega melanjutkannya. Tetapi, demi semua yang telah terjadi antara mereka sepuluh tahun yang lalu, ini harus dituntaskan sampai akhir. Sampai batas yang sudah direncanakan dengan matang, untuk meluruskan apa yang sebenarnya mereka rasakan. Yama sadar, ia tak boleh terburu-buru dan sembrono. Memang dibutuhkan kemauan yang sangat besar untuk menahan diri. Semua harus dilakukan dengan sempurna. Demi membayar kesalahan di masa lalu dan menetralkan perasaannya.

Suara klakson dari mobil belakang membuat Yama segera me-

narik tangannya. Kepala Niwa bergerak dan matanya terbuka perlahan.

Yama bersyukur, Niwa tidak memergoki waktu berlama-lama menatap wajahnya tadi. Untung saja.

"Sudah sampai?" tanya Niwa dengan suara mengantuk.

"Belum."

"Sampai mana?"

"Mbangkong. Tidurlah, nanti kubangunkan."

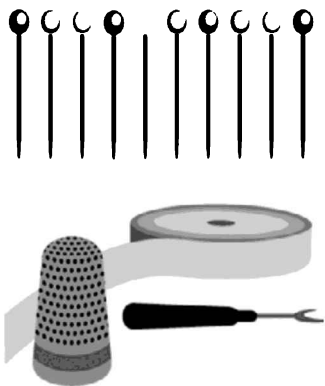
Kedua mata Niwa kembali terpejam.

Akhirnya Aku Mengerti

GELISAH.

Setelah melewati hari dengan perasaan campur aduk tak keruan, malam harinya Niwa justru digulung keresahan. Padahal badannya terasa sangat lelah. Biasanya, kalau sedang banyak jahitan dan lembur sampai malam, begitu meletakkan kepala di bantal, matanya langsung terpejam. Tapi, ini beda. Mungkin karena selain

lelah fisik, Niwa juga merasa lelah secara batin. Emosi terus mempermainkannya seharian ini. Ada sesuatu yang terus berputar di kepalanya. Campuran rasa cemburu dan marah berwujud sosok Yama yang terus membayang di matanya. Apalagi setelah calon istri Yama meneleponnya sore tadi.



Terngiang suara lembutnya lewat ponsel.

"Maaf, sudah merepotkan Mbak Niwa," suara lembut merdu itu langsung membuat Niwa merasa bersalah dengan segala sikap kasarnya pada Yama saat mengantar mencari barang-barang seserahan tadi.

"Nggak repot, kok. Kebetulan lagi longgar jadi bisa nemenin," jawab Niwa berbohong.

"Mas Yama bilang, Mbak Niwa tadi sempat marah-marah karena kecapekan. Maaf. Saya benar-benar repot sampai nggak bisa nyari sendiri barang-barang untuk seserahan itu."

Asem tenan! batin Niwa mulai kesal.

Berarti Yama sudah menceritakan semua tingkah lakunya sepanjang siang sampai sore tadi. Dasar tukang ngadu!

"Ehm, nggak marah-marah sih sebetulnya. Memang saya kalau ngomong suka agak keras gitu. Jadi, kedengarannya kayak orang marah-marah."

Niwa nyengir sendiri begitu berhasil menemukan kalimat-kalimat berkilah yang menurutnya cukup sempurna.

"Oh, syukurlah kalau Mbak Niwa nggak marah. Oke. Pasti Mbak Niwa sudah capek dan mau istirahat. Saya cuma mau meminta maaf sudah merepotkan dan terima kasih untuk semua bantuannya."

"Sama-sama, eh..." Sebenarnya Niwa ingin membicarakan soal kebaya, tapi sejujurnya ia sudah tidak kuat terus mendengar suara lembut itu di telinganya. Entah mengapa, batinnya terasa sedih dan pengen menangis.

Mengapa setiap mendengar suara lembut calon istri Yama hatiku terasa sakit? Padahal kelihatannya dia perempuan yang baik. Dia tidak memarahiku atau memaki-maki. Tapi mengapa efeknya jadi menyedihkan seperti ini?

"Ada apa, Mbak Niwa?"

"Eh, ehm... nggak... nggak, lupa tadi mau ngomong apa."

"Baiklah. Kalau sudah ingat jangan sungkan-sungkan telepon saya ya, Mbak. Atau saya saja yang nelepon Mbak Niwa lagi besok?"

"Hah, nggak usah! Saya aja yang telepon. Kalau pas ditelepon dan saya belum ingat kan percuma juga," jawab Niwa buru-buru.

Cukup kali ini saja mendengar suaranya. Nggak perlu ada lain kali. Kalau bisa selamanya. Jangan pernah lagi mendengar suara apalagi bertemu orangnya langsung. Duh Gusti, tolonglah hambamu yang sedang merana ini...

"Oke."

Niwa segera mematikan ponsel begitu calon istri Yama mengucapkan salam dan dia membalasnya seperti merapal mantra.

Sepanjang malam suara calon istri Yama terus terngiang. Begitu Niwa menutup telinga dengan kedua tangan, justru terbayang raut muka Yama. Niwa sampai harus membekap mata dan telinga dengan bantal. Tapi cara itu tak berhasil juga membuatnya mengantuk. Beberapa kali dia keluar kamar untuk mengambil air putih dari dispenser di ruang makan. Sebentar kemudian

keluar lagi ke kamar mandi untuk buang air kecil. Bolak-balik begitu sampai Niwa jemu.

Saat malam semakin larut, hawa dingin mulai merasuk ke pori-pori kulitnya. Niwa mengambil sweter kuning dari lemari dan segera memakainya. Terdengar dua kali denting tiang listrik dipukul penjaga malam yang menunjukkan sudah pukul dua pagi. Dengan langkah pelan karena takut mengganggu tidur Bapak di kursi panjang depan televisi, Niwa menuju dapur untuk membuat segelas teh panas.

Dengan tangan kanan memegang mug biru bergambar bunga matahari, Niwa melangkah ke ruang tamu setelah sebelumnya menyalakan lampu. Niwa duduk di kursi yang menghadap ke pintu depan sambil meniup dan menyeruput teh panasnya sedikit demi sedikit.

Merasakan kehangatan yang mengalir lewat tenggorokannya, Niwa mulai merenung. Ingatannya seolah kembali pada semua kejadian hari yang baru terlewati. Badai yang menghantam rumah tangga Agas dan Era. Rasa cemburu yang berlebihan pada calon istri Yama yang tak pernah ia tahu wujudnya dan hanya ia dengar suara lembutnya. Kekesalan dan kemarahannya pada Yama sepanjang siang.

Niwa hanya ingin melepaskan semuanya.

Soal prahara di keluarga Agas dan Era, Niwa jelas nggak punya wewenang apa-apa untuk ikut campur. Soal calon istri Yama, kenapa ia sampai merasa begitu cemburu padanya? Oke. Niwa jujur mengakui kalau masih mencintai dan mengharapkan Yama.

Namun, Niwa juga sadar sesadar-sadarnya bahwa semua itu sudah tidak mungkin. Mustahil. Secemburu apa pun ia pada calon istri Yama, tidak akan mengubah apa-apa. Yama tetap akan menikah dengan calon istrinya. Dan yang pasti hanya akan menambah sakit hatinya. Itu sama dengan menyakiti diri sendiri. Niwa tahu, hanya ia sendiri yang dapat menghentikan sakit hati karena rasa cemburu berlebihan ini.

Niwa meneguk tehnya yang kini sudah hangat dari bibir mug, memejamkan mata sambil berdoa, menguatkan hati untuk tidak lagi mengumbar rasa cemburu pada calon istri Yama. Niwa berjanji pada diri sendiri untuk berusaha sekuat tenaga menenteramkan batin. Begitu membuka mata, hatinya sedikit lega.

Beralih ke soal Yama, Niwa bertanya pada diri sendiri, mengapa ia merasa begitu kesal dan marah pada Yama? Hanya karena Yama begitu perhatian menuruti kemauan calon istrinya? Atau karena Yama melibatkannya dalam rencana pernikahan? Niwa mencoba mengingat kembali ke masa lalu, saat Yama masih berstatus kekasihnya. Rasanya sikap maupun perhatian Yama sama persis seperti yang ditunjukkan pada calon istrinya sekarang. Jadi, memang begitulah sifat dan karakter pribadi Yama. Kalau Yama melibatkannya dalam persiapan pernikahan karena sakit hati, Niwa berpikir itu sudah sepantasnya. Ia mengkhianati Yama dan belum sekali pun meminta maaf. Kunci masalahnya dengan Yama adalah keberaniannya untuk segera minta maaf.

Setelah mengingat semua kejadian akhir-akhir ini, Niwa merasa sumber masalah itu ada pada dirinya sendiri. Perasaannya

sendiri. Sikapnya sendiri. Mungkin yang sangat dibutuhkannya adalah berdamai dengan diri sendiri. Dan itu tidak mudah. Butuh kebulatan tekad. Butuh keberanian. Tapi tak mustahil untuk dilakukan.

Niwa menghabiskan sisa teh dan meletakkan mug di meja. Direntangkannya kedua tangan sambil mengambil napas panjang. Lega. Ada satu pengertian yang menyelinap masuk ke benaknya. Menuntun batinnya untuk meletakkan semua masalah pada tempatnya. Sesuai porsi masing-masing. Sambil menguap, sekali lagi direntangkannya kedua tangan lebar-lebar di atas kepala. Rasa kantuk mulai menyapa. Dengan mendekapkan tangan di dada menahan hawa dingin, Niwa melangkah ringan menuju kamar.

Merebahkan diri di atas pembaringan.

Menarik selimut penghangat badan.

Menyerahkan kesadaran pada sisa malam.

Pagi harinya, Niwa menelepon Sisil, memberitahukan ia datang agak siang karena mau mencari kain batik panjang untuk kebaya pengantin calon istri Yama. Sebelumnya, Niwa sengaja mampir ke rumah Era untuk melihat kondisinya. Setelah selesai sarapan berdua dengan Bapak, Niwa mengambil tas dari dalam kamar. Urusan membereskan meja makan dan memasak sarapan diambil Bapak sepenuhnya. Sebenarnya Niwa keberatan. Sejak tinggal berdua Bapak, karena ketiga kakak laki-lakinya sudah menikah, semua urusan rumah jadi tanggung jawab Bapak. Mulai bersih-

bersih, mengurus bunga di pot-pot yang tertata rapi di teras dan halaman rumah, sampai urusan masak dan cuci piring. Beliau bilang, butuh banyak kegiatan supaya badannya terus bergerak dan tidak hanya diam yang akan membuatnya jenuh. Tugas Niwa hanya mencuci baju dan menyetrika. Itu saja.

Langkah Niwa sudah sampai di depan pintu rumah Era. Sepi. Belum tampak kegiatan masak-memasak yang biasanya ramai oleh celoteh pegawai katering Era.

Ketika Niwa tengah celingukan di depan pintu, sebuah suara memanggilnya dari pintu pagar. "Waaa....!!!"

Begitu Niwa menoleh, dilihatnya Era baru turun dari becak dengan barang belanjaan sayur-sayuran. Dengan cepat Niwa melangkah melewati pintu pagar, membantu mengambil beberapa bungkus dari becak.

"Kok, belanja banyak, Bun. Ada pesanan?"

"Ini katering harian buat karyawan bank di ruko Majapahit, dekat sama tempat jahitmu," jawab Era sambil membayar ongkos setelah tukang becak selesai meletakkan barang di teras rumah.

"Mulai kapan?"

"Sudah sekitar seminggu."

"Wah, lumayan juga, ya."

"He-eh. Sekarang aku harus berusaha lebih keras lagi, Wa. Untuk membiayai hidupku dan anak-anak."

Hati Niwa terasa nyeri mendengarnya. Tanpa berkomentar Niwa membawa masuk barang belanjaan ke dapur. Dua pemban-

tu tetap Era yang baru selesai mandi buru-buru mengambil sisa belanjaan di teras depan.

"Ngobrol di depan saja, Wa."

Niwa masih terus diam mengikuti langkah Era ke teras depan. Seperti biasa mereka berdua duduk berdampingan di kursi rotan.

"Mau teh panas seperti biasa, Wa?"

"Nggak, Bun. Tadi sudah dibuatin Bapak pas sarapan."

"Kamu itu kwalat, Wa, seharusnya kamu yang ngeladenin Bapakmu. Bukan sebaliknya."

"Bapak sendiri yang maunya begitu."

"Yah, orangtua memang beda-beda. Bapakku malah apa-apa minta diladenin. Sukanya cuma nungguin kedua cucu laki-lakinya. Main sama mereka."

"Rencananya aku mau nyari kain batik panjang buat calon istrinya Yama. Mau ikut? Sekalian kita jalan-jalan nyari makan apa gitu yang enak."

Era menatap Niwa cukup lama. Kening Era berkerut melihat cara Niwa menyebut calon istri Yama yang terdengar ringan, tidak seperti biasanya.

"Kenapa, Bun? Diajak jalan-jalan kok malah ngeliatin kayak gitu?!"

"Ada yang beda. Kamu sudah nggak cemburu lagi sama calon istrinya Yama?"

Sebelum menjawab, Niwa menghela napas panjang.

"Setelah kupikir-pikir, buat apa juga cemburu? Malah bikin

sakit hati sendiri. Toh, hubunganku dengan Yama memang sudah berakhir hampir sepuluh tahun yang lalu. Kalau terus-terusan cemburu malah aneh!”

Keheningan merebak.

Angin pagi yang bertiup sepoi-sepoi mempermainkan poni Niwa yang belum sempat dirapikan sampai nyaris menutupi mata.

”Soal Agas gimana, Bun?” Akhirnya Niwa tak tahan juga untuk segera bertanya.

”Kalau menurutmu bagaimana, Wa?”

”Di posisi mana?”

”Maksudmu?”

”Pendapatku di posisimu atau posisi Agas?”

”Dua-duanya!”

”Sebagai sesama perempuan, sebagai sahabat, sebagai orang yang menganggap kamu sebagai satu-satunya sahabat yang kumiliki, aku jelas tidak terima kamu diperlakukan dan disakiti seperti ini. Aku akan mendukung langkah tegasmu yang berpegang pada prinsip yang sudah kamu yakini dalam hidupmu.”

Niwa terdiam sesaat, seolah mengumpulkan energi untuk melanjutkan pembicaraan.

”Kalau kamu di posisi Mas Agas?”

”Sebagai orang yang pernah melakukan kesalahan yang sama dengan Agas, biar pun berbeda kondisinya, aku bisa merasakan bagaimana sakitnya sebuah penyesalan. Mungkin selama ini, orang selalu berpikir pihak yang bersalah tidak pernah merasa-

kan sakit sama sekali. Bersenang-senang dalam perselingkuhan. Tapi, hukuman terberat dari orang yang menyakiti perasaan orang lain, apalagi menyakiti orang yang sangat dicintai, justru datang dari diri sendiri. Rasa bersalah itu pasti muncul dari dalam sanubari. Karena pada dasarnya setiap hati berisi kebaikan, dan segala sesuatu yang bertentangan dengan kebaikan akan menimbulkan rasa bersalah dan penyesalan. Rasa bersalah itu menyesakkan. Menyakitkan, Bun. Belum lagi penyesalan yang bakal muncul sesudahnya dan tidak bisa mengubah apa-apa.”

”Jadi, intinya?”

”Semua orang yang bersalah hanya ingin dimaafkan. Itu saja.”

”Tidak ingin diterima kembali?”

”Dalam hal ini kamu benar, Bun. Orang yang sudah mengkhianati kepercayaan, jangan terlalu berharap mendapatkan kembali apa yang dulu sudah dilepaskannya. Sengaja atau nggak sengaja. Itu sudah risikonya.”

”Kamu masih mencintai Yama? Masih mengharapkannya, kan?”

”Masih mencintai, iya. Tapi mengharapkannya.... Aku sudah merenung semalam, mengapa selama ini hidupku tak pernah bisa tenang? Bayangan mata Yama waktu melihatku berpelukan sama Mas Arvin selalu menghantuiku setiap malam. Saat mengingatnya dadaku dipenuhi perasaan bersalah. Dan rasa bersalah itu terus kubawa sampai sekarang. Makanya aku sempat berharap, jika Yama kembali padaku pasti aku punya kesempatan

untuk membayar rasa bersalahku. Dan itu jelas sudah tidak mungkin."

"Jadi?"

"Aku akan belajar memaafkan diriku sendiri. Berusaha mengingat bahwa aku adalah manusia biasa, wajar bila pernah melakukan kesalahan. Dan aku punya cara sendiri untuk minta maaf pada Yama. Sebelum aku mengucapkan langsung di depannya, seperti yang pernah kukatakan dulu, sebagai awal permintaan maafku, aku akan membuat baju pengantin terbaik untuk Yama dan calon istrinya."

"Perasaanmu gimana?"

"Mungkin sekarang masih agak berat. Tapi, bukankah orang bilang, waktu adalah obat paling mujarab sebagai penyembuh semua luka."

"Kalau kamu menjadi diriku, apa kamu akan menerima Mas Agas kembali?"

"Aku nggak bisa jawab, Bun. Tanyakan pada hatimu sendiri!"

Era kembali terdiam.

"Rasanya aku memang nggak bisa lagi menerimanya, Wa. Untuk memaafkannya saja, mungkin aku masih butuh waktu yang sangat lama."

Tangan Niwa terulur menggenggam jemari Era. "Kalau itu yang dikatakan hatimu, ikuti saja..."

Era mengangguk, sebuah senyum samar tersungging di bibirnya.

"Ngomong-ngomong soal karma cinta itu gimana ya, Wa?"

"Aku masih percaya, Bun. Setiap perbuatan pasti ada balasan-nya. Karma, hukum alam, hukum sebab-akibat, mungkin untuk mengingatkan kita agar berhati-hati dalam berbuat sesuatu. Asal jangan kamu hubung-hubungkan lagi dengan seribu derita cinta-nya Pat Kay!"

Tawa Era berderai. Niwa senang melihat sahabatnya sudah bisa tertawa lepas lagi. Ah, semoga tawa itu selalu menyertainya.

"Iya, Wa. Bapak menasehatiku, hidup manusia itu nggak mungkin terus lurus-lurus saja tanpa ada cobaan atau ujian. Kalau sekarang aku harus mengalami pengalaman pahit seperti ini, mungkin ini cara Tuhan mendewasakanku. Nah, soal tuduhanmu yang semena-mena bahwa aku kena karma cinta sampai ditinggalkan beberapa laki-laki karena mengkhianati Yama, itu hanya berlaku untuk kasusku dengan Mas Arvin. Artinya, sudah lunas terbayar karma cintaku."

"Lah, laki-laki yang lainnya itu?"

"Kalau itu murni kesalahanku sendiri, Bun. Kan sudah kuceritakan, sejak awal hubunganku dengan beberapa laki-laki itu sudah nggak benar. Sejujurnya, aku sendiri agak ngawur. Begitu ditinggal Mas Arvin, aku seperti kebingungan dan langsung menerima laki-laki yang lebih dulu menyatakan cinta padaku."

"Jadi sudah lunas?"

"Lunas! Tanpa bunga pinjaman!"

"Berarti sekarang bisa minta traktir?"

"Oke, aku yang traktir, kamu yang bayar."

"Kamu tega makan dibayarin perempuan yang baru saja ditinggal selingkuh suaminya?"

"Apa kamu juga tega, makan dibayarin perempuan yang merana karena harus membuatkan baju pengantin untuk calon istri laki-laki yang masih sangat dicintainya?"

"Berarti kita berdua lebih pantas ditaraktir makan,"

"Betul. Aku tahu siapa orangnya yang bisa kita todong buat bayarin kita makan-makan."

"Siapa?"

Niwa menggerakkan tangan bergelombang di atas kepalanya, yang mengisyaratkan seseorang yang berambut keriting.

Sebuah senyum lebar merekah di bibir Era.

Berikutnya mereka berdua mengucapkan satu nama secara serempak.

"SISIL!"

I'll Do The Best..

"TERIMA kasih, yo, Sil!"

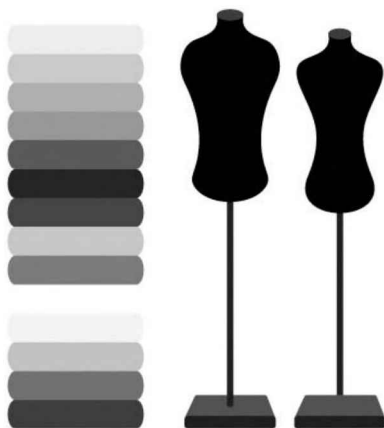
"Sama-sama, Mbak."

Niwa yang tengah mengambil koran dari rak di sebelah mejanya berhenti sebentar sebagai reaksi atas jawaban Sisil yang terdengar santai. Ketika Niwa melanjutkan meletakkan kertas koran di meja, sepasang matanya menyipit menatap Sisil yang tengah menjahit dengan wajah ceria.

"Tumben, Sil, nggak ngomel-ngomel."

"Ah, yang biasanya ngomel-ngomel siapa? Mbak Niwa sendiri! Apalagi sejak dapat order bikin kebaya calon istri Mas Yama."

"Jangan mengalihkan tema pembicaraan."



"Loh, bukannya tadi temanya tentang ngomel-ngomel?"

"Maksudku, tumben kamu nggak *nggrundel* habis traktir aku sama Era makan-makan. Biasanya, kalau habis traktir kami pasti pakai acara ngomel dua puluh empat jam."

"Oh itu. Yah, anggap saja untuk buang sial," sahut Sisil ringan, kakinya kembali menginjak dinamo dan menimbulkan suara menderu yang khas.

"Buang sial?"

"He-eh."

"Jadi, menurutmu aku dan Era itu pembawa sial?"

"Bukan begitu, Mbak. Maksudku adalah, dengan mentraktir makan-makan Mbak Niwa dan Mbak Era, supaya aku tidak mengalami nasib yang sama kayak Mbak berdua."

"Nasib *piye*, maksudmu?"

"Mbak Niwa kena karma cinta. Mbak Era dikhianati suaminya. Wah, ngeri banget. Jangan sampai aku mengalami dua-duanya. Amit-amit jabang bayi!" jawab Sisil sambil mengetuk-ngetuk punggung tangan di mesin jahit kemudian ganti mengetuk dahinya.

"Lebay!"

"Bukan lebay. Tapi kita kan harus ingat pesan Bang Napi, Mbak. Waspadalah, waspadalah, waspadalah....!"

Mau tak mau tawa Niwa berderai juga.

"Sudah, Mbak, *ojo ngekek wae. Ayo, nyambut gawe*. Ketawa mulu, kapan kerjanya? Itu kebaya pengantin sama beskapnya belum diapa-apain. Nanti pas mau ngerjain, mewek lagi!" Sisil

berusaha mengingatkan Niwa akan tanggung jawabnya pada pesanan spesial itu.

"Oke, oke! Janji. Nggak pakai acara mewek, Sil. Sumpah!"

"Berdoa dulu, Mbak. Biar lancar semuanya. Biar hasilnya bagus. Biarpun merasa sakit hati waktu membuatnya. Suasana hati sangat menentukan hasil kerja kan, Mbak?"

"He-eh," sahut Niwa mantap. "Dan kamu jangan terus komen-tar, biar aku bisa segera mulai."

"Siap, juragan!"

Percakapan terhenti.

Hanya terdengar deru mesin jahit Sisil dan deru kendaraan yang melintas sepanjang jalan Majapahit.

Niwa tampak serius membaca ukuran badan calon istri Yama yang akan digunakannya untuk membuat pola dasar kebaya. Dengan gerakan yang luwes karena terbiasa mengerjakannya, jemari Niwa yang memegang pensil jahit merah biru mulai bergerak. Menghitung, membuat garis, menggoreskan lengkung di atas kertas koran. Membuat pola bagian depan, belakang, juga kedua lengan.

Dari pagi sampai sore konsentrasi Niwa tercurah pada pekerjaannya. Terus bekerja dengan tekad dan semangat untuk membuat yang terbaik untuk laki-laki yang masih dicintainya. Sisil yang selalu mengingatkan untuk istirahat sebentar saat waktu makan dan salat tiba.

Pukul empat sore, kain *tulle* polos berwarna merah marun

sudah dipotong sesuai pola kebaya, kemudian disatukan dengan jahit jelujur untuk sementara.

"Sil, tolong tanya ke Bu Herman bordir buat kerah kebaya apa sudah jadi?"

Biarpun Niwa juga bisa membordir, tapi untuk kebaya pengan-tin, khususnya bordir di bagian-bagian yang vital dia selalu me-nyerahkannya pada Bu Herman, pengrajin bordir asli dari Tasikmalaya. Niwa sudah membuktikan sendiri kehalusan hasil-nya. Kalau untuk bordir tepian atau sekedar bordir untuk me-ngait material pedamping dia bisa melakukannya sendiri.

"Sudah, Mbak," jawab Sisil begitu selesai menelepon.

"Oke, nanti langsung kuambil," sahut Niwa tanpa mengalihkan pandangan dari kebaya di mejanya.

"Saya aja, Mbak, yang ngambil bordirannya. Mbak Niwa kan sudah seharian bekerja serius, nanti capek bisa-bisa malah stres. Masih butuh banyak tenaga untuk menyelesaikannya."

Niwa menoleh pada Sisil, memandang dengan seringai di bi-bir. Ia tahu betul ucapan sok perhatian cewek centil itu hanya untuk menutupi usahanya bertemu anaknya Bu Herman yang kelihatannya memang lagi pedekate dengannya.

"Jangan kamu kira aku nggak tahu kalau ada udang di balik rempeyek dalam ucapanmu, Sil! Kalau perlu seratus kali kusu-ruh bolak-balik ke rumah Bu Herman, kamu pasti langsung berangkat."

Pipi Sisil merona dengan ekspresi tersipu.

"Yah, namanya juga lagi pedekate, Mbak. Kayak nggak pernah muda aja."

"Waktu muda aku nggak kecentilan kayak kamu!"

"Eh, biarpun kecentilan aku kan nggak pernah selingkuh kayak Mbak Niwa. Daku ini tipe cewek setia dan dapat dipercaya. Pujaan para pria di dunia."

"Sisil...," panggil Niwa dengan suara yang sengaja dibuat lebih berat dari biasanya untuk menunjukkan wibawa yang berarti: *kalau sekali lagi kamu mengungkit-ungkit soal perselingkuhan itu aku akan memecatmu!*

Sisil langsung paham.

Gadis itu mengangguk dan tangannya membuat gerakan seolah mengunci bibir dan menyimpannya di saku celana.

Kesibukan sering kali menggerus waktu tanpa terasa.

Seluruh konsentrasi dan tenaga yang tercurah membuat perjalanan detik demi detik terabaikan begitu saja.

Hampir sebulan Niwa larut dalam pekerjaan untuk menyelesaikan pesanan khusus dari Yama. Untuk beskap, Niwa memang biasa bekerja sama dengan penjahit laki-laki karena garis-garis pada beskap akan sangat rapi dan tegas kalau kaum lelaki yang mengerjakan. Niwa tinggal menangani sentuhan akhir dengan memasang detail aplikasi payet atau manik pada kerah dan bagian depan untuk menyesuaikan dengan kebaya pengantin wanita.

Sisil membantu Niwa memasang kebaya di *mannequin* dengan hati-hati. Setelah merapikan setiap sisinya, mereka berdua berdiri berdampingan memandangi hasil karya yang sudah delapan puluh persen rampung. Niwa bersedekap sambil menyipitkan mata berusaha mengamati setiap detail yang terpasang pada kebaya. Motif bunga dari kain brokat yang jadi aplikasi tempelan di bagian dada, lengan, punggung, dan bawah kebaya, rasanya semua sudah menyatu dengan rapi pada kebaya.

"Menurutmu kurang apa ya, Sil?" tanya Niwa masih terus menyipitkan mata.

Sisil mengitari *mannequin* yang berdiri di tengah ruangan, berhenti sebentar di bagian belakang kebaya, kemudian balik lagi ke samping Niwa.

"Sudah cukup, Mbak. Harus segera *fitting* biar kita tahu pas atau nggak di badan."

Kata-kata Sisil seolah mengingatkannya kembali pada sosok calon istri Yama. Apakah dia bisa datang untuk *fitting* atau tetap menyibukkan diri dengan pekerjaannya? Dan seandainya dia bisa datang dan mereka akhirnya bisa bertatap muka, apakah Niwa siap menghadapinya? Apalagi kalau calon istrinya bisa datang, Yama pasti akan turut serta. Niwa tidak bisa membayangkan harus bagaimana menghadapi keduanya.

"Piye yo, Sil?" keluh Niwa.

"Apanya, Mbak?"

"Kalau calon istrinya Yama nggak bisa *fitting*, hasilnya kan nggak bisa maksimal."

"Coba telepon aja, Mbak. Siapa tahu Mas Yama bisa membujuknya untuk datang ke sini. Paling nggak, *fitting* sekali saja biar kita bisa ngepasin badannya."

Tak ada jawaban dari mulut Niwa yang merenung sambil memandang kebaya buatannya. Sisil hanya bisa menebak-nebak apa yang tengah dipikirkan Niwa karena raut wajahnya benar-benar tak terbaca.

"Kira-kira bisa nggak, Mbak?"

"Coba aku sms Yama," ujar Niwa terlihat ragu.

Jelas saja ragu, karena sejak mengantar Yama belanja barang seserahan sebulan yang lalu yang diwarnai insiden bentakan-bentakan, kemudian disusul permintaan maaf dan ucapan terima kasih calon istri Yama lewat ponsel, mereka tak pernah berkomunikasi sama sekali. Yama juga tidak pernah sekali pun menghubungi untuk menanyakan perkembangan pesannya. Mungkin dia juga terlalu sibuk dengan pekerjaan.

Dengan enggan Niwa mengetikkan pesan untuk Yama di ponsel.

Calon istrimu bisa dtg buat *fitting* kebaya gak?

Detik-detik menunggu balasan dari Yama terasa sangat menggelisahkan. Batinnya terombang-ambing antara keinginan membuat kebaya itu benar-benar sempurna dan keengganan untuk bertemu calon istri Yama.

Sepuluh menit berlalu dan ponsel yang digenggam Niwa belum bergetar.

"Belum ada jawaban, Mbak?"

"Belum."

"Yo *wis*, kita makan aja dulu, Mbak. Mungkin Mas Yama lagi sibuk kerja jadi belum bisa balas," usul Sisil yang langsung disetujui dengan anggukan Niwa.

"Telepon Era, Sil."

"Telepon Mbak Era?" tanya Sisil bingung.

"Iya. Dia tadi pagi telepon, kalau mau makan siang suruh ambil di rumahnya. Dia lagi dapat pesanan buat acara kawinan dan seperti biasa, kita pasti kecipratan."

"Asyik!" seru Sisil senang. "Aku langsung ke rumah Mbak Era aja, Mbak. Sekalian bantu-bantu kalau ada yang bisa dikerjakan."

"Bantu makan!" sela Niwa cepat.

"Lho, nggak enak juga kan selalu kebanyakan makanan dari catering Mbak Era tapi nggak bantu-bantu kerjanya."

"Halah, *wis* nggak usah banyak alasan, cepat berangkat sana!"

"Sip!"

Dengan sigap Sisil berlari ke arah pintu.

Begitu Sisil pergi, Niwa kembali memandangi kebaya yang terpasang di *mannequin*. Perlahan dia menghampiri dan mulai merancang aplikasi batu-batuan, payet, dan manik. Di kepalanya sudah terbayang bagian mana saja aplikasi itu harus ditambahkan.

Ketika sedang asyik berkonsentrasi dengan detail aplikasi kebaya, ponsel di genggamannya bergetar. Ada sms masuk dari Yama.

Sori Wa dia sibuk. Gak bisa dtg.

Niwa mengembuskan napas dengan hati dan perasaan lega. Sangat lega. Sebuah senyum tersungging di bibirnya.

Lakukanlah...

"PELAN-PELAN, Sil!"

"Inggih, Mbak..." jawab Sisil sambil menyorongkan kebaya ke lengan Niwa.

Tipe kain *tulle* yang melekat dan pas membentuk tubuh membutuhkan kehati-hatian saat memakai hingga butuh bantuan orang lain. Setelah kedua lengan Niwa masuk sempurna, Sisil

segera berpindah ke bagian depan dan membantu Niwa memasang kaitan yang terbuat dari benang. Setelah semua terpasang, dengan cekatan Sisil mengambil bros besar berbentuk belah ketupat yang terdiri atas dua susun berhiaskan batu merah delima. Begitu bros itu terpasang, Sisil langsung tersenyum lega.



"Sempurna, Mbak!" komentarnya sambil memandangi Niwa.

"Coba lihat dari belakang, Sil, mungkin jahitannya ada yang kurang pas."

Sisil bergerak cepat mengikuti perintah Niwa.

"Sip. Top-markotop!"

"Huffh!" Niwa mengembuskan napas lega. "Akhirnya kelar juga, Sil. Aku benar-benar lega!"

Tapi kali ini Sisil tidak menjawab. Dia hanya berdiri diam di belakang Niwa dan mengamati bayangan Niwa di kaca besar yang terpasang di dinding kamar pas. Kepalanya meneleng dan keningnya berkerut.

"Kenapa, Sil?" tanya Niwa begitu melihat ekspresi Sisil di kaca.

"Kok, kebaya ini pas banget di badan Mbak Niwa?"

"Oalah, Yama pernah bilang dia memang suka tipe perempuan berbadan mungil sepertiku. Kupikir ada apa kamu ngelihat sampai segitunya."

"Tapi, apa mungkin bisa ngepas sama persis begini? Nggak masuk akal, Mbak!"

"Ngepas persis *piye*? Di bagian pinggang ini rasanya terlalu sesak. Kalau untuk kupakai sendiri, pasti ukurannya akan kulebihkan sedikit."

"Seandainya kebaya ini memang untuk pernikahan Mbak Niwa. Pasti Mbak terlihat cantik dan anggun. Mbak Niwa sih pakai acara selingkuh segala!" sesal Sisil.

"Sudah, Sil. Jangan mulai lagi!"

"Aku kok jadi nggak rela kalau kebaya ini buat perempuan lain. Kebaya itu seolah sudah menyatu dengan badan Mbak Niwa!"

"Nggak rela gimana? Eh, ingat ya, Sil, aku akan minta bayaran tinggi untuk semua pesanan Yama ini. Begitu semua ongkos sudah dibayar, kita langsung makan-makan. Sama Era juga pastinya. Pokoknya kita hepi-hepi!" seru Niwa yang sebenarnya juga tengah berusaha menghibur dirinya sendiri.

Sisil masih diam memandang cermin dengan tatapan tak rela. Sampai dering ponsel dari atas meja mengagetkannya.

"Tolong ambilkan, Sil. Susah nih pakai rok panjang begini."

Tangan Sisil langsung meraih ponsel di meja kecil di samping cermin.

"Halo," sapa Niwa tanpa melihat lebih dulu nama di layar ponselnya.

Sebuah senyum menghiasi bibirnya begitu mendengar suara perempuan yang sangat dikenalnya.

"Iya, terima kasih, Bu Herman. Biar Sisil segera mengambilnya."

Raut muka Sisil langsung secerah matahari pagi begitu mendengar nama perempuan yang disebut Niwa. Tanpa perlu diperintah, dia bergegas menuruni tangga sambil berteriak dengan suara ceria, "Mbak, aku mau ngambil bordiran!"

Niwa hanya tertawa melihat tingkahnya.

Sepeninggal Sisil, tatapan Niwa kembali terarah pada cermin

di depannya. Dipandanginya mulai wajah yang terpantul di sana. Seraut wajah dengan poni menutupi dahi, rambut sebahu sengaja diikat dengan karet rambut warna merah yang terbuat dari bahan bulu-bulu halus, kemudian ditekuk di belakang kepala. Beberapa helai anak rambut tampak terlepas dari ikatannya. Tatapannya pindah ke bagian depan kebaya yang tampak pas menempel di dada sampai ke perut. Kebaya itu jatuh dengan anggun di atas kain batik Sidomukti berlatar putih yang dipilihnya. Dengan motif *ukel*—bentuknya seperti tanda koma—dan dihiasi kotak-kotak bergambar kupu-kupu dan semacam kereta pengantin yang ditandu di bahu. Niwa sengaja memilih kain batik Sidomukti karena menurut para sesepuh, corak kain itu mengandung makna agar pasangan pengantin bisa *mukti*, mendapatkan kebahagiaan yang sempurna lahir dan batin.

Sambil terus berputar ke kiri dan kanan, Niwa harus mengakui kebenaran kata-kata Sisil bahwa kebaya itu terlihat menyatu dengan tubuhnya. Ketika pikirannya mulai membayangkan dirinya memakai kebaya ini untuk acara akad nikahnya, Niwa segera menggelengkan kepala kuat-kuat. Berusaha mengusir bayangan yang membuat hatinya terluka.

Tiba-tiba ponsel yang masih digenggam di tangan kanannya kembali bergetar.

"Ya," sahut Niwa cepat tanpa peduli siapa yang menelepon.

"Kamu di mana, Wa?"

Kening Niwa berkerut begitu mendengar suara Yama. Otaknya masih berusaha mencerna maksud pertanyaan tersebut.

"Wa?"

"Ya."

"Aku sudah duduk di depan mejamu, kamu lagi keluar sama Sisil? Kok, pintunya nggak dikunci?"

"Apa? Kamu di mana?"

"Wa, aku yang nanya kamu di mana!"

"Oh, lagi di atas. Lagi nyoba..."

Seketika Niwa menghentikan ucapannya. Kepalanya menunduk dan melihat kebaya calon istri Yama yang merekat di tubuhnya lengkap dengan rok batiknya. Seketika kepanikan mulai menyergap.

"Wa..."

"Eh, iya, iya... sebentar lagi aku turun," jawab Niwa gugup segera mematikan ponselnya.

Waduh, bagaimana ini? Bagaimana melepasnya? Niwa kebingungan.

Tanpa pikir panjang jemarinya bergerak menekan tombol ponsel. Terdengar nada tunggu yang cukup lama.

"Ayo, Sil, cepat angkat!" gumamnya tak sabar.

Nada sambung terputus. Dengan cepat pula jemari Niwa menghubungi kembali.

Niwa menggigit bibir bawahnya dengan perasaan tegang sambil berdoa dalam hati berharap Sisil segera mengangkat.

"Halo, Sil. Cepat balik lagi!" seru Niwa sebelum Sisil membuka mulut untuk menyapa.

"Cepat balik?" tanya Sisil bingung.

"Iya, secepatnya!"

"Ini baru sampai, belum juga masuk ke rumah Bu Herman."

"Diambil besok saja bordirannya, kamu cepat balik!"

Di depan rumah Bu Herman, Sisil memandangi ponselnya dengan muka bengong. Sebuah bayangan mengerikan terlintas di kepalanya.

"Mbak Niwa sakit? Perlu dibawa ke UGD?" tanya Sisil cemas.

"Nggak!" sahut Niwa cepat.

"Terus, kenapa saya harus balik cepat, Mbak?"

"Yama datang!"

"Loh, memangnya Mas Yama nyari saya?"

"Ya nggak! Dia mau lihat kebaya calon istrinya."

"*Ealah, tak kira* ada bencana atau Mbak Niwa kena serangan jantung atau sakit apa. Sekarang Mbak Niwa yang lebay! *Lha wong* Mas Yama cuma mau lihat kebaya kok malah ribut nelepon. Ya ditunjukin aja sambil dipakai malah kelihatan bagus, Mbak!"

Niwa menarik napas panjang untuk meredakan kegugupan sekaligus kejengkelannya mendengar kata-kata Sisil.

"Justru itu masalahnya. Kebayanya kan masih kupakai, Sil!"

"Seperti kubilang tadi, kelihatan bagus dipakai Mbak Niwa."

"Nggak enak, Sil. Masak kebaya calon istrinya malah aku yang mencoba."

"Salah sendiri istrinya nggak datang buat *fitting*!"

Sebelum Niwa menjawab, terdengar panggilan Yama dari lantai bawah.

"Sil, ayolah. Balik dulu," pinta Niwa.

"Maaf. Nggak bisa, Mbak!" jawab Sisil tegas.

"Kenapa?"

"Tujuan saya ke tempat Bu Herman mau ngambil bordiran, itu harus dilaksanakan."

"Cepat ambil, terus balik!"

"Nah, yang kedua, berhubung si Aa juga lagi ada di rumah, yah... Mbak Niwa tahu sendirilah saya kan baru jadian. Bawaannya kangen teruuus..."

"Sil, tolonglah. Besok kamu boleh seharian pacaran, nggak usah kerja. Tapi sekarang balik dulu."

"Ya ampun, kenapa sih bingung kayak gitu. Coba minta tolong Mbak Era buat bantu ngelepas kebayaanya."

Muka Niwa langsung cerah seketika mendengar usul Sisil. Begitu Sisil mematikan ponselnya, sebelum Niwa sempat menelepon Era, telepon Yama lebih dulu masuk.

"Ya... "

"Wa, kamu kenapa? Sakit?"

"Eh... nggak... nggak apa-apa."

"Kok lama? Aku tunggu di bawah!"

"Iya, sebentar lagi."

"Ada apa, Wa? Suaramu kok lain? Benar, kamu nggak apa-apa?" tanya Yama cemas.

Niwa terpaksa menarik napas panjang berulang kali sambil memegang dada dengan tangan kiri supaya napasnya kembali teratur dan suaranya tidak terdengar panik.

"Waaa..." panggil Yama untuk kesekian kalinya.

"Iyaa... iyaa..."

"Kalau sebentar lagi kamu nggak turun, aku yang naik ke atas!" ujar Yama dengan suara tegas.

Mati aku!

Niwa memejamkan mata dengan putus asa. Keinginan untuk menelepon Era lenyap seketika begitu mendengar kalimat Yama yang terdengar seperti ancaman.

Tak ada jalan lain.

Semua harus dihadapinya dengan tegar. Biarlah Yama melihatnya memakai kebaya calon istrinya, toh dia bisa beralasan untuk melihat hasilnya, berhubung calon istri Yama tidak bisa datang buat *fitting*.

Tarikan napas sangat panjang dilakukan Niwa untuk menguatkan hati. Diletakkannya ponsel di meja kecil, kemudian berbalik dan mulai melangkah dengan kedua tangan memegang rok batik model *a-line* yang sedikit memanjang di bagian belakang.

Begitu hendak menuruni tangga, langkah Niwa langsung terhenti begitu melihat Yama sudah berdiri di ujung tangga bawah dan siap naik ke atas. Tetapi saat melihatnya, Yama menarik kembali kakinya yang sudah di atas anak tangga dan berdiri diam menunggu di bawah. Sekilas Niwa sempat melihat tatapan

Yama yang tertuju padanya, seketika kepalanya menunduk dalam-dalam.

Malu.

Jengah.

Perlahan Niwa memaksa kakinya melangkah menuruni anak tangga satu per satu. Dia sengaja memilih sisi kanan tangga karena Yama berdiri di sisi kiri. Kakinya terasa berat seolah diikat beban puluhan kilo. Jumlah anak tangga yang tak seberapa banyak, terasa seperti tiga kali lipat jumlahnya.

Yama mendongak, memandangi sosok mungil dibalut kebaya dan kain batik yang agak memanjang di belakang. Sepasang matanya jelas menunjukkan kekaguman yang tak bisa disembunyikan. Yama merasa seperti berada dalam sebuah adegan film, ketika sang putri menuruni tangga perlahan dengan gaun yang indah dan pangeran tampan menunggu dengan tatapan rindu. Hanya saja ini dalam versi yang berbeda. Karena sosok mungil itu terus menunduk tanpa pernah menatapnya, seolah terlalu berkonsentrasi menghitung jumlah anak tangga yang harus dilaluinya. Telapak kakinya yang tidak memakai alas apa pun justru menambah keunikannya.

Waktu terasa panjang.

Lama.

Seolah Yama harus menunggu seribu tahun sampai Niwa tiba di bawah. Dengan menyabarkan diri, Yama tetap menunggu walaupun dalam hati sudah ingin menghampiri Niwa yang tinggal tiga anak tangga lagi di atasnya.

Begitu sampai di anak tangga terakhir Niwa menghentikan langkah. Kedua tangannya yang tadi memegang rok batiknya kini ganti memegang ujung bawah kebaya. Digerak-gerakkannya tangannya untuk mengurangi rasa gugup

Tak ingin terus terjebak dalam situasi canggung seperti itu, Niwa memaksa mengangkat kepala. Di otaknya sudah terlintas kata pertama yang akan diucapkannya yaitu kata 'maaf'. Untuk dua kepentingan sekaligus. Yang pertama, maaf karena mencoba kebaya calon istri Yama dan yang kedua, permintaan maaf untuk kejadian sepuluh tahun yang lalu.

Begitu Niwa mengangkat kepala, mulutnya hanya bisa terbuka tanpa mengeluarkan kata-kata begitu melihat Yama berdiri mematung dengan tatapan yang membuat debaran di dadanya langsung menggila.

"Kamu ayu, Wa...," komentar Yama dengan tatapan kagum.

Mendengar pujian tulus dari bibir Yama, wajah Niwa langsung merona. Agak malu. Senang campur deg-degan. Ah, rasanya masih sama seperti saat mereka masih pacaran zaman sekolah dulu.

"Kebaya itu seperti sudah ditakdirkan untukmu. Terlihat begitu menyatu dengan tubuh dan jiwamu."

"Maaf," sahut Niwa cepat.

"Apa?" tanya Yama seperti tak mendengar ucapan Niwa karena terlalu terpana.

"Maaf, sudah mencoba kebaya ini tanpa seizin yang punya. Karena calon istrimu nggak bisa datang untuk *fitting*, aku men-

cobanya lebih dulu. Nggak nyangka ukuran tubuhnya sama sepertiku. Walaupun di bagian pinggang ini agak terlalu sesak kalau kupakai. Nanti, kalau ada yang kurang pas segera kembalikan, supaya bisa kuperbaiki secepatnya,” ujar Niwa dengan cepat seolah takut kehabisan kata-kata.

”Kebaya itu milikmu...”

Sepasang alis Niwa terangkat dengan raut bingung. Otaknya sama sekali tak bisa mencerna kata-kata Yama barusan.

”Maaf, Wa. Aku harus pakai cara seperti ini.”

”Cara apa?” tanya Niwa tambah linglung.

”Membohongimu...”

”Bohong?”

Kepala Yama mengangguk perlahan.

”Soal apa?”

”Soal calon istriku.”

”Kenapa calon istrimu?” tanya Niwa semakin tak bisa menggunakan otaknya saking bingung dengan semua omongan Yama.

”Aku nggak punya calon istri.”

”Nggak punya... apa?”

”Calon istri!”

Perlahan otak Niwa mulai bekerja menanggapi kata-kata Yama. Bohong? Soal calon istri? Dia sebenarnya nggak punya calon istri? Lantas...?

”Kenapa kamu lakukan semua ini?”

”Dik Yema yang mengusulkan cara ini.”

"Siapa?"

"Dik Yema."

"Siapa lagi?" tuntutan Niwa mulai tak sabar.

"Erlan."

"Erlan?"

"Iya."

"Bagaimana adikmu dan adiknya Era bisa bersekutu membohongiku seperti ini?"

"Mereka teman kuliah. Erlan sering cerita soal kamu kepada adikku. Karena mereka tahu bagaimana perasaanku, mereka berdua sepakat membantuku dengan cara seperti ini."

"Lantas, siapa perempuan bersuara lembut yang waktu itu meneleponku?" tanya Niwa tak sadar menunjukkan kecemburuannya.

"Itu suara Dik Yema. Dia sekarang tinggal di Jogja sama suaminya."

Jawaban Yama melegakan hati Niwa.

"Apa tujuan mereka dan kenapa kamu mau saja mengikuti rencana mereka?" tuntutan Niwa meminta penjelasan.

Yama tak menjawab, hanya pandangan lembutnya yang terasa menembus jantung Niwa dengan kekuatan yang sanggup menghancurkan apa saja yang menghalanginya. Sesaat kemudian tatapan lembut itu berubah menjadi tatapan malu-malu, wajah Yama tampak bersemu merah.

"Mereka ingin membuktikan perasaanmu padaku. Dan aku juga ingin tahu apakah kamu masih mencintaiku."

Niwa terdiam seketika.

Masih terombang-ambing antara bingung dan tak memercayai semua yang baru saja didengarnya dari mulut Yama.

Apakah akhirnya dia tahu aku masih mencintainya? Apakah sikapku begitu kelihatan mengungkapkan perasaanku padanya?

"Darimana kamu tahu ukuran badanku?" pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Niwa saat menyadari kebaya yang dipakainya.

"Aku masih menyimpan buku catatan yang dulu kamu titipkan padaku."

Niwa diselimuti keharuan mendengar penjelasan Yama. Tak menyangka laki-laki yang sudah disakitinya ini masih setia menyimpan buku catatannya. Bukankah itu sekitar sepuluh tahun yang lalu?

"Tapi bagian pinggangnya kesempitan..." Suara Niwa terdengar seperti merajuk tanpa sadar.

"Nggak apa-apa. Nanti dibenerin," hibur Yama dengan nada kalem dan sabar.

"Jadi...?" tanya Niwa bingung, tak tahu harus bertanya apa lagi.

"Kemarilah. Peluk calon suamimu..., " pinta Yama seraya merentangkan kedua tangannya lebar-lebar.

Niwa bergeming.

Berdiri mematung di tempat seolah kedua kakinya terpaku pada anak tangga yang dipijaknya. Tak sedikit pun dia sanggup

menggerakkan anggota tubuhnya. Dia hanya berdiri diam memandang Yama dengan tatapan tak percaya.

Yama sudah tak kuat menahan diri. Dengan tiga langkah lebar dihampirinya Niwa dan merengkuh tubuh mungil yang masih berdiri kaku itu ke dalam pelukannya. Didekapnya erat seolah tak ingin berpisah lagi. Niwa diam dalam pelukan Yama. Tubuhnya masih kaku dan tak mampu bereaksi apa-apa.

Ketika Yama mencium puncak kepala Niwa cukup lama, ada rasa hangat yang menjalar dari sana. Rasa hangat itu seolah mengalir ke seluruh tubuhnya dan menghangatkan hatinya. Perlahan Niwa mulai rileks, merasakan pelukan Yama yang membuai dan menghanyutkan perasaan. Sambil memejamkan mata, Niwa menarik napas dalam-dalam di dada Yama, mencium aroma khas laki-laki itu dari balik kemeja yang dipakainya. Aroma itu terasa memabukkan, membuat tangannya bergerak memeluk pinggang Yama.

Ketika terbuai dalam dekapan laki-laki itu, ingatan akan sepasang mata Yama yang terluka kembali terbayang di matanya. Seketika, Niwa masih bisa merasakan sakitnya.

Niwa agak menarik tubuhnya menciptakan sedikit jarak, kemudian mengangkat kepala, mendongak menatap Yama.

"Yama...", panggilnya pelan.

Yama tidak menyahut, hanya terus menatap dengan kerinduan yang sekarang tak lagi disembunyikannya.

Pandangan itu mengharukan. Air mata merebak begitu saja

di mata Niwa. Dipandangnya seraut wajah laki-laki di depannya dengan tatapan bersalah.

"Maaf...", ucap Niwa pelan menyuarakan seluruh penyesalannya.

"Apa?"

"Maaf, untuk peristiwa sore itu di halaman rumahku."

Raut wajah Yama berubah seketika. Dipandangnya perempuan yang diselimuti rasa bersalah dengan butiran air mata yang mulai turun perlahan di pipinya. Mengikuti kata hatinya, Yama menunduk, mengecup bergantian sepasang mata yang hangat dan basah.

Sentuhan bibir Yama di kedua matanya membuat Niwa terguncang oleh rasa haru yang menyesakkan. Sekujur tubuh Niwa bergetar lembut dalam dekapan Yama. Sentuhan itu membangkitkan rasa yang tersembunyi yang belum pernah dirasakannya dengan laki-laki lain. Kesadaran akan hasrat yang muncul dari nalurinya sebagai perempuan dewasa membuatnya merinding sekaligus melayang. Melupakan semuanya dan hanya bisa mengingat rasa bibir Yama ketika menyentuh kedua matanya.

"Kamu mau memaafkan aku?" tanya Niwa begitu membuka matanya.

Yama tetap diam. Tak mau menjawab. Niwa terombang-ambing kembali dalam perasaan bersalahnya. Dia butuh penegasan langsung dari mulut Yama.

"Era bilang, aku harus minta maaf dan mencium kakimu. Aku nggak mau kalau harus mencium kaki, aku minta diganti

mencium bibir saja, tapi, Era malah marah-marah. Apa kamu juga nggak setuju dengan caraku?”

Yama mengulum senyum.

Dengan tenang Yama menunduk mendekati wajah Niwa yang masih mendongak dan berhenti ketika hanya tersisa sedikit jarak antara bibirnya dan bibir Niwa.

Sambil menatap Niwa, dia berbisik lembut.

”Lakukanlah...”

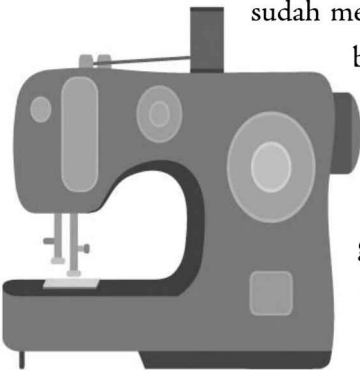
Epilog

PUKUL dua puluh dua waktu Indonesia bagian barat.

Suasana di luar masih terdengar ramai. Ketiga kakak laki-laki Niwa, Bapak, juga Yama masih asyik mengobrol di ruang tamu yang seluruh perabotnya dikeluarkan dan digelar karpet untuk acara akad nikah tadi pagi.

Setelah mengobrol dengan kakak-kakak iparnya juga saudara-saudara yang menginap di rumah, Niwa pamit ke kamar karena sudah mengantuk. Tubuhnya terasa lelah setelah

beberapa hari mempersiapkan acara pernikahannya. Untung ada Sisil dan Era yang selalu siap membantu. Era, yang sampai sekarang belum memasukkan gugatan cerai ke pengadilan agama, tadi tampak mengobrol dengan Agas dan anak-anaknya—Niwa berharap itu per-



tanda baik—bertugas mengurus segala hal yang berkaitan dengan makanan. Sedangkan Sisil membantu di segala bidang yang bisa dikerjakannya, termasuk membantu melepaskan tulisan "Niwatasari Modiste" yang menempel di kaca depan ruko dan menggantinya dengan tulisan baru, "YAMANIWA MODISTE".

Tercium wangi bunga sedap malam bercampur harum melati begitu Niwa memasuki kamarnya. Ada rangkaian bunga-bunga di atas kaca rias dan di atas tempat tidurnya. Niwa melangkah menghampiri tempat tidur dan duduk di tepi.

Termangu.

Rasanya masih sulit percaya kalau ia dan Yama akhirnya menikah. Setelah perjalanan cintanya yang jatuh bangun ditinggal beberapa laki-laki, ternyata berakhir sesuai harapan; menikah dengan laki-laki yang dicintainya sejak dulu, sejak sepuluh tahun yang lalu. Cinta memang punya waktunya sendiri. Kapan datang dan kapan pergi, tak bisa dikejar dan sulit dihindari.

Niwa mengamati kondisi kamar yang masih agak berantakan dengan tumpukan barang-barang yang sebagian diletakkan di atas ranjang. Niwa segera beranjak, menumpuk beberapa kotak berwarna merah marun berhias renda dan mika di atasnya. Disatukannya semua barang itu di sudut kamar di samping meja rias. Saat menata, mata Niwa tiba-tiba tertuju pada kotak berisi *lingerie*, bra, dan celana dalam yang ditata rapi. Senyum geli tampak menghiasi bibirnya begitu mengingat insiden mencoba *lingerie* di depan Yama waktu itu.

Masih dengan senyum merekah, dibukanya mika penutup dan mengamati seluruh isinya. Didorong rasa penasaran bagaimana bentuk tubuhnya saat memakai benda-benda itu, Niwa mematikan lampu kamar agar lebih nyaman melepas seluruh pakaian dan mencoba memakai satu set *lingerie* yang baru saja dibukanya.

Ketika memakainya satu per satu, Niwa langsung merasakan hawa dingin yang berembus masuk lewat celah kaca nako. Begitu *lingerie* sudah terpasang di tubuhnya, Niwa mulai menatap ke arah kaca rias. Walaupun dalam cahaya yang remang-remang, Niwa bisa melihat *lingerie* dan pakaian dalam itu melekat pas di tubuhnya.

Saat memutar tubuh di depan cermin, terdengar pintu kamar dibuka.

Kaget, Niwa segera menegakkan tubuhnya yang terhuyung. Begitu Niwa menoleh ke arah pintu, lampu kamar kembali menyala. Refleks, tangan kanan Niwa langsung berusaha menutupi dada dan tangan kirinya berusaha menarik-narik ujung *lingerie* agar menutupi pahanya.

Yama berdiri diam setelah mengunci pintu kamar di belakangnya. Pandangannya terfokus pada sosok yang tampak gugup dan bingung menutupi tubuh dengan kedua tangan. Dadanya berdegup kencang ketika melihat dengan jelas tubuh mungil di balik *lingerie* tipis di depannya.

Rasa dingin mulai menjalar dari ujung kaki ke sekujur tubuh Niwa. Dia ingin meraih selimut di tempat tidur untuk menutupi

tubuh, tapi letaknya tak terjangkau. Sementara untuk berjalan mengambil, kedua kakinya seolah membeku dan tak bisa digerakkan.

Jadi, yang bisa dilakukannya hanyalah berdiri di tempat dan sibuk menutupi tubuh dengan kedua tangan. Malu juga risi, kepala Niwa menunduk dalam-dalam. Mukanya memanas sejak lampu kamar menyala dan Yama berdiri memandangnya di sana.

Ketika Niwa masih berjuang keras menutupi tubuhnya, sepasang tangan tiba-tiba menyentuh lembut bahunya. Gerakan Niwa terhenti seketika dan kepalanya terangkat perlahan. Sesok tubuh berdiri menjulang sangat dekat di depannya dan menyebut namanya dengan suara gemetar.

"Niwa..."

TAMAT



Profil Pengarang

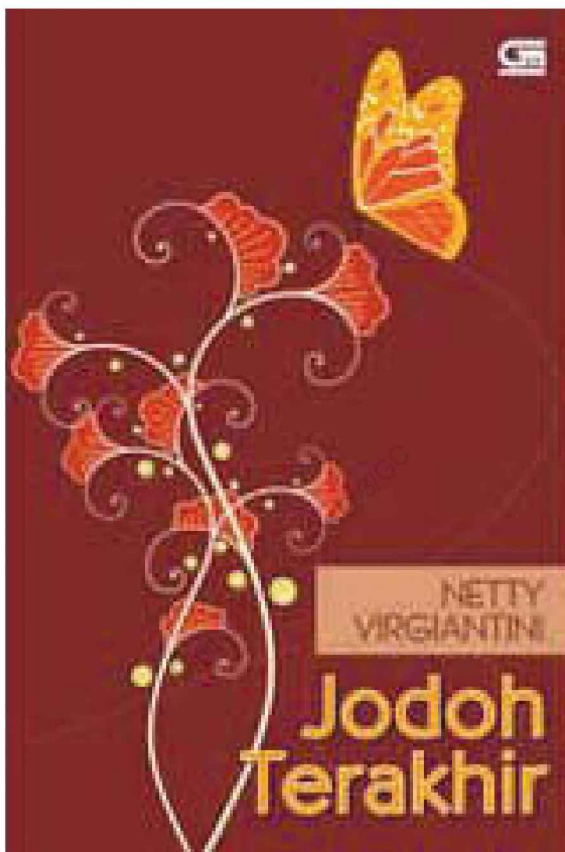
Netty Virgiantini, penulis dan pecinta teh tubruk panas sejati. Lahir di Magetan, 7 September 1970. Sekarang aktif menulis, tak pernah absen mendengarkan Ludruk Cak Kartolo di radio RRI, juga hobi ngemil pisang dan pepaya.

Novel-novelnya yang sudah terbit di Gramedia Pustaka Utama: *The Kolor of My Life*, *Jodoh Terakhir*, *When I Look Into Your Eyes*, *Three Women Looking for Love*.

Facebook: Netty Virgiantini

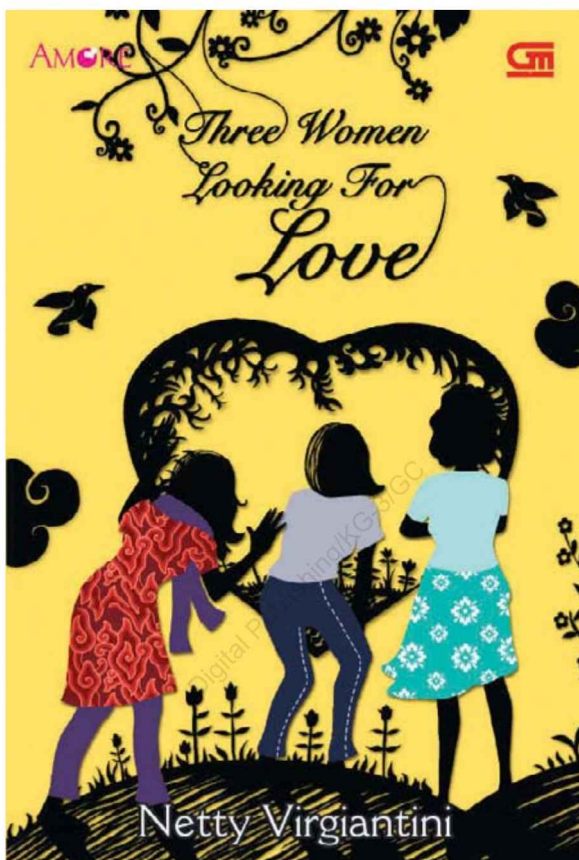
Twitter: @NettyVirgiant

Email: kolor.lovers@gmail.com



Pemesanan Online:
021-35880760
021-53699200
021-5350377 ext 87627 / 87625
email : cs@grazera.com

 Gramedia Pustaka Utama



Pemesanan Online:
021-35880760
021-53699200
021-5350377 ext 87627 / 87625
email : cs@grazera.com

 Gramedia Pustaka Utama

“Perselingkuhan tidak perlu alasan dan tidak termaafkan!”

Niwa tidak menyangka pengkhianatannya pada Yama, kekasih di masa lalu, harus ditebus dengan sangat mahal: hubungan cinta yang selalu kandas di tengah jalan.

Dalam sepuluh tahun, sudah lima laki-laki meninggalkannya. Bahkan menurut ramalan sahabatnya, ia bakal patah hati 995 kali lagi!

Namun yang terberat, Niwa menyadari sesungguhnya ia masih sangat mencintai Yama, tepat ketika pria itu muncul dan meminta Niwa membuatkan kebaya pengantin untuk calon istrinya. Apakah ini karma yang masih harus dibayar Niwa atau ini sekadar pembalasan dari Yama?

Jika memang ada karma cinta, Niwa ingin membayar semua dosa masa lalunya pada Yama, agar ia bisa segera *move on* dari pria itu. Tapi jika ini pembalasan...

